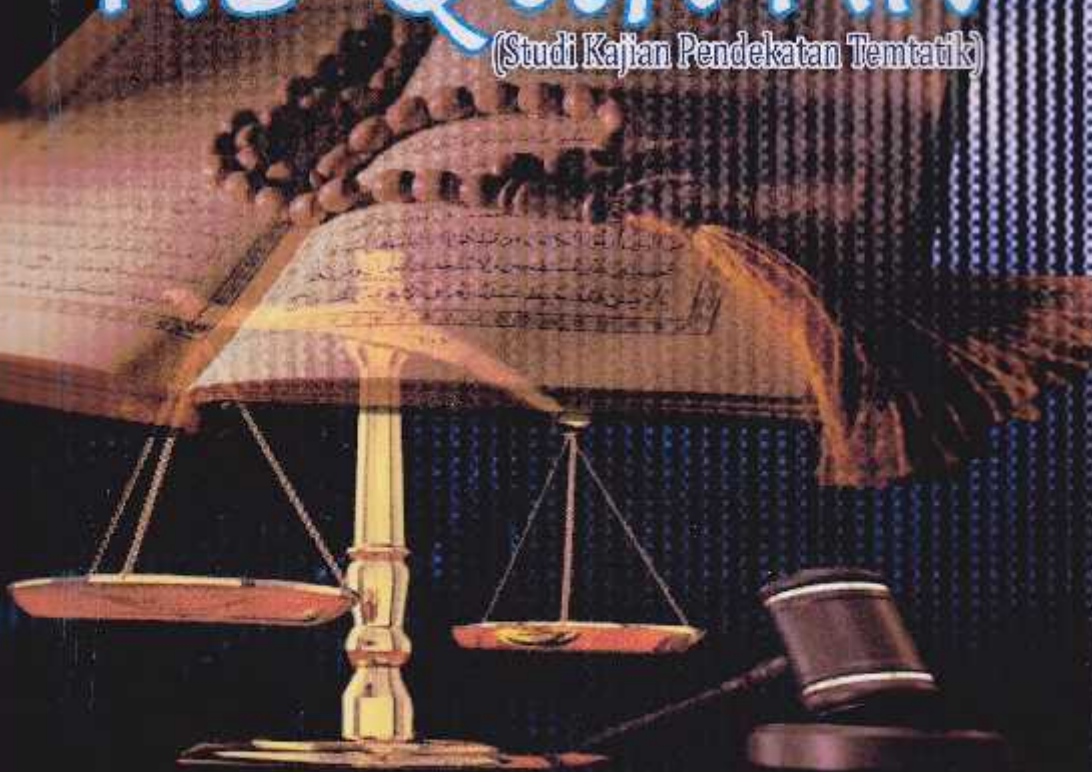


Dr. Aarsal, M.Ag.

WAWASAN

PENEGAKKAN HUKUM DAN KEADILAN

dalam
AL-QUR'AN
(Studi Kajian Pendekatan Tematik)



IAIN BUKITTINGGI PRESS
2016

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

• 2016. Dr. Arsal, M. Ag

**WAWASAN PENEGAKKAN HUKUM DAN KEADILAN
DALAM AL-QUR'AN (Suatu Kajian Pendekatan Tematik)**

Penulis : Dr. Arsal, M. Ag. Cet.I-
Halaman : 240
Penerbit : IAIN Bukittinggi Press
Jln. Paninjauan Garegeh Bukittinggi
Cover : M. Zubir Printing
Lay-out : Muhammad Rozi Creative
ISBN : 978-602-6377-01-2

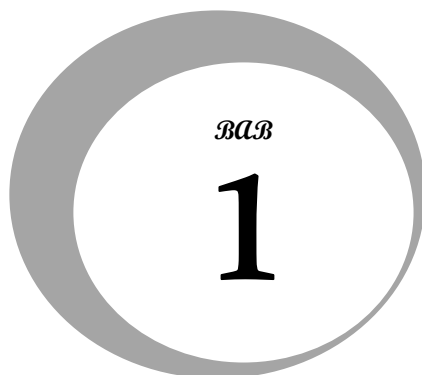
Pasal 44:

- (1) Barang siapa yang dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun atau denda paling banyak Rp.100.000.000, (seratus juta rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)

UU RI NO. 7 Tahun 1987

ABSTRAK

Wacana tentang hukum dan penegakkan hukum merupakan pembahasan yang senantiasa aktual dari generasi ke generasi, sebab masalah hukum masalah yang melekat dengan kehidupan manusia. Mulai dari manusia pertama sampai abad modern ini hukum dan penegakkan hukum selalu berhadapan dengan perilaku manusia. Keadilan merupakan kunci utama dalam penegakkan hukum, baik hukum yang ditegakkan dengan formal di depan perisadangan, maupun yang berlaku di tengah-tengah kehidupan masyarakat luas. Jika keadilan tidak tegak, maka tidak ada kepastian hukum dan masyarakat akan merasakan keresahan dan berada dalam ketidakpastian. Tulisan ini menyajikan tentang seluk-beluk penegakkan hukum dan keadilan menurut pendekatan al-Qur'an. Ayat-ayat yang menginformasikan tentang penegakkan hukum dan keadilan tidak luput dari perhatian al-Qur'an. Hal ini sebagai indikator akan kepedulian al-Qur'an terhadap penegakkan hukum dan keadilan itu. Masyarakat akan dapat hidup dengan baik dan nyaman, jika ada kepastian hukum dan hukum dapat ditegakkan dengan benar apabila ditopang dengan unsur keadilan.



PENDAHULUAN

A. Pesan-Pesan al-Qur'an

Al-Qur'an yang didefenisikan oleh Muhammad Abduh sebagai perkataan (*kalam*) mulia yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw., ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia berupa sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali oleh orang-orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.¹

Defenisi lain dikemukakan oleh Abdul Wahab Khalaf mengatakan, bahwa al-Qur'an itu adalah sebagai firman Allah Swt yang diturunkan melalui Roh al-Amin (Jibril) kepada Nabi Muhammad Saw. dengan menggunakan bahasa Arab, isinya dipercaya kebenarannya, sebagai hujjah kerasulannya, undang-

¹ Majelis A'la Indonesia li Da'wah al-Islam, 1982, h. 23 yang dikutip oleh Muhaimin dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: kencana, 2005), h. 83

undang bagi seluruh umat manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam mushaf dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas serta diriwayatkan kepada kita secara mutawatir.²

Bila ditinjau dari aspek turunnya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. masanya lebih kurang selama 23 tahun dalam dua fase sebelum belum Nabi Saw. hijrah yang disebut periode Makiyah selama 13 tahun, dan fase setelah ia hijrah ke Madinah yang disebut dengan periode Madaniyah selama 10 tahun. Isi al-Qur'an terdiri dari 114 surat, 6236 ayat, 74437 kalimat, dan 325345 huruf. Proporsi masing-masing fase tersebut 19/30 (86 surat) untuk ayat-ayat Makiyah dan 11/30 (28 surat) untuk ayat-ayat Madaniyah.

Kehadiran *kalam* Allah kepermukaan bumi ini tentu saja membawa pesan-pesan moral yang bertujuan untuk kepentingan makhluk-Nya. Abdul Wahab Khallaf telah memformulasikan pesan-pesan al-Qur'an kepada tiga kategori, yaitu; *pertama*, pesan tentang kepercayaan (*i'tiqadiyah*), yang berhubungan dengan iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-Nya, hari kebangkitan dan takdir. *Kedua*, pesan tentang etika (*khuluqiyah*), berkaitan dengan hal-hal yang dijadikan perhiasan oleh manusia untuk melakukan keutamaan dan menghindari kehinaan. Dan *ketiga*, pesan tentang

² Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul fiqh*, (Jakarta: Dar al-Manar, 1973), h. 17.

perbuatan (*`amaliyah*), berhubungan dengan perilaku dan sikap, baik yang ditujukan kepada Allah maupun yang berkaitan dengan sesama manusia.³

Kandungan yang terkait dengan *amaliyah* terbagi kepada dua macam, yakni masalah ibadah, berhubungan dengan aturan-aturan antara manusia dengan Allah dan masalah *muamalah*, aturan-aturan yang berkaitan dengan interaksi antara sesama manusia. Lebih lanjut masalah *muamalah* ini dirinci dengan jumlah ayat-ayat yang menyatakan masalah tersebut, antara lain; (1) berkaitan dengan *ahwal al-syakhshiyah* sebanyak 70 ayat, (2) berkaitan dengan perdata (*madaniyah*); berhubungan dengan hubungan perseorangan dengan masyarakat, misalnya jual-beli, sewa-menyewa, sebanyak 70 ayat, (3) berhubungan dengan pidana (*jinayah*), yakni bersentuhan langsung dengan perlindungan hak-hak manusia, sebanyak 30 ayat, (4) masalah perundang-undangan (*dusturiyah*), yakni berhubungan antara hukum dan pokok-pokoknya, seperti hubungan hakim dengan terdakwa, hak-hak perseorangan, dan hak-hak masyarakat, sebanyak 10 ayat. (5) masalah hukum acara (*mu`rafat*), yaitu yang berkaitan dengan hubungan negara Islam dengan negara-negara non-muslim, tata cara pergaulan dengan selain muslim di dalam negara Islam, baik dalam keadaan perang maupun damai, sebanyak 25 ayat. (6) masalah ekonomi dan keuangan (*iqtishaidiyah* dan *maliyah*), sebanyak 10 ayat.⁴

³ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, h. 32- 33

⁴ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, h. 32- 33

Keragaman dan kompleksitas kandungan ayat-ayat al-Qur'an ini menunjukkan suatu keistimewaan, bahwa kitab ini merupakan wahyu Allah yang terakhir dan penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Dan hal penting lagi al-Qur'an dengan segala informasinya akan mampu mengantarkan manusia menuju kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Sehubungan dengan itu semua, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana caranya mengetahui dan memahami kandungan ayat-ayatnya sehingga pesan-pesan itu dapat diimplementasikan dalam kehidupan keseharian. Para ulama telah menjawabnya dengan merumuskan cara untuk memahaminya, yakni dengan cara takwil dan tafsir. Manna` Qaththan dalam kitabnya menjelaskan kata tafsir yang berasal dari wazan "*tafil*" dari kata *fasara* yang berarti menerangkan, membuka, dan menjelaskan makna yang *ma`qul*. Dalam bahasa Arab istilah *fasru*, berarti membuka arti yang sukar, sedang pengertian tafsir berarti membuka dan menjelaskan arti yang dimaksud dari teks-teks yang sulit.⁵

Tafsir mempunyai fungsi tersendiri yang tidak kalah pentingnya dengan ilmu-ilmu lain. Fungsi yang dimaksud mengacu kepada asumsi, bahwa dalam al-Qur'an banyak memakai ungkapan yang sesuai dengan tingkat kepandaian manusia, dan al-Qur'an tidak dapat diketahui maksudnya dengan sekedar mendengarkan, karena itu dibutuhkan tafsir

⁵Manna` Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Maktabah Ma`arif, 1981), h. 277

al-Qur'an untuk mengeluarkan hukum-hukum dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya.

B. Fungsi al-Qur'an dalam kehidupan Manusia

Al-Qur'an yang berupa nama kitab suci terakhir yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. tentu saja memiliki beberapa fungsi, baik fungsi yang ditujukan kepada Nabi Saw. sendiri, maupun fungsi yang ditujukan kepada kehidupan manusia dan kepada makhluk secara keseluruhan.

Di antara fungsi diturunkannya al-Qur'an disebutkan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam karyanya, yaitu; (1) sebagai bukti kerasulan Muhammad dan kebenaran ajarannya; (2) petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan; (3) petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual dan kolektif; (4) petunjuk syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia.⁶

Muhammad Abduh, sebagai tokoh pemuat aliran rasionalis masih memposisikan dan mendudukan fungsi

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 27

al-Qur'an yang tertinggi. Dalam arti, meskipun akal manusia mampu mengetahui yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, akan tetapi ia tidak mampu mengetahui hal-hal yang ghaib. Di sinilah letak fungsi dan peranan al-Qur'an.⁷

Lebih dari itu, fungsi al-Qur'an adalah sebagai hujah umat manusia yang merupakan sumber nilai objektif, universal, dan abadi, karena ia diturunkan dari Dzat Yang Maha Tinggi. Kehujahan al-Qur'an dapat dibenarkan karena ia merupakan sumber segala macam aturan tentang hukum, sosial ekonomi, kebudayaan, pendidikan, moral dan sebagainya, yang seharusnya dijadikan sebagai pandangan hidup bagi umat Islam dalam memecahkan setiap persoalan, sebagaimana dikemukakan Allah dalam q.s al-A`raf ayat 158:⁸

قُلْ يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ
الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah

⁷ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI-Press, 1987), h. 60

⁸Informasi yang sama juga dapat dibaca dan dipahami dalam firman Allah dalam Q.S. an-Nahl: 59, dan Q.S. al-Ahzab: 36.

kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Demikian juga al-Qur'an berfungsi sebagai hakim yang memberikan keputusan terakhir mengenai perselisihan di kalangan para pemimpin, sebagai korektor yang mengoreksi ide/gagasan, kepercayaan, norma-norma yang salah di kalangan umat beragama. Oleh karena itu al-Qur'an merupakan penguat bagi kebenaran kitab-kitab suci terdahulu yang dianggap positif, dan memodifikasi ajaran-ajaran yang baru yang dianggap lebih positif. Fungsi itu berlaku karena isi kitab-kitab suci terdahulu terdapat perubahan dan modifikasi dari aslinya oleh para pengikutnya, di samping itu juga kandungannya dianggap kurang relevan dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang autentisitasnya dijamin oleh Allah keterpeliharannya sampai akhir zaman melalui firman-Nya dalam surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Jaminan tersebut diberikan atas dasar kemahakuasaan dan kemahatahuan-Nya, serta berkat usaha-usaha yang dilakukan oleh makhluk-Nya, terutama manusia. dalam ayat tersebut digunakan kata “أنا” (sesungguhnya kami) dan kata “نحن” (kami). Katika ayat al-Qur’an menggunakan kata tersebut, sebagai kata ganti dari Allah, maka ia mempunyai kesan pemeliharaan itu membutuhkan keterlibatan pihak lain (usaha-usaha makhluknya) untuk ikut serta memeliharanya. Misalnya dengan usaha meneliti secara objektif, berusaha menunjukkan kebenarannya, kelebihan isi serta kandungannya, keunikan redaksinya, kebenaran sejarahnya, dsb. sebagai bukti jaminan akan autentitasnya dari Allah.

C. Penetapan Hukum Dalam alQur’an

Hukum Islam yang bersumberkan kepada al-Qur’an dan Sunnah mengatur perilaku manusia dalam dua dimensi yakni; *pertama*, dimensi vertikal, mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. *Kedua*, dimensi Horizontal, mengatur hubungan antara manusia dengan sesama. Hukum yang mengatur hubungan vertikal disebut dengan ibadah *mahdhah*. Dimensi ini memberikan petunjuk kepada manusia bahwa dalam bertindak mereka senantiasa diawasi oleh Tuhan kapan dan di manapun mereka berada. Sementara dimensi horizontal dikenal dengan istilah mu`amalah (dalam arti luas). Kedua dimensi itu punya

konsekuensi logis terhadap manusia, jika mereka melakukan pelanggaran terhadap dimensi vertikal, maka mereka akan mendapatkan dosa di sisi Tuhan. Berbeda halnya dengan dimensi horizontal, pelanggaran yang dilakukan di samping mendapatkan dosa di sisi Allah juga mereka akan berhadapan dengan hukum/sanksi di atas dunia.

Penyebutan dosa bagi setiap pelanggar hukum merupakan wujud dari ajaran Islam yang berhubungan dengan pembinaan mental dalam kehidupan sosial. Orang yang berbuat salah tetapi lolos dari hukuman duniawi tetap akan merasa bahwa perbuatannya tidak boleh diulangi karena merasa berdosa.

Ketika menetapkan suatu hukum dan perundang-undangan di dalam al-Qur'an ditempuh berbagai cara sebagai berikut:

Pertama, penetapannya dengan cara bertahap dan berproses. Pada tahap awal perlu dipahami, bahwa risalah Muhammad Saw. adalah bersifat dakwah dan bukan berbentuk paksaan seraya mengacu kepada kesejahteraan umat manusia (mashlahah). Karena itu, penetapan hukum Islam tidak terlepas dari corak dakwah. Untuk suatu ketetapan hukum al-Qur'an memperhatikan kondisi dan situasi masyarakatnya, sehingga ketetapanannya tidak drastis(tiba-tiba) atau sekaligus yang menimbulkankegagapan dan keheran umat, akan tetapi perubahan itu di sampaikan dan diformat secara bertahap-

tahap (tadarruj) yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat ketika itu.⁹

Kedua, koreksi atas hukum jahiliyah, Kehadiran Islam tidak serta merta menghapus sama sekali hukum yang pernah berlaku di masa Jahiliyah, akan tetapi kebanyakannya menyempurnakan keputusan hukum yang sudah berlaku selama ini. kendati demikian, hukum Islam lebih mengedepankan semangat keadilan. Sebagai contoh dalam hal pernikahan, Islam melalui sumber pokoknya al-Qur'an memerintahkan suami agar memberikan mahar kepada isterinya. Hal ini bukan berarti di masa Jahiliyah tidak ada ini, akan tetapi prakteknya di masa ini lebih bersifat dengan jual beli.

Seorang suami jika ia ingin menikahi seorang wanita, maka ia diharuskan untuk bernegosiasi dengan pihak walinya dan membayarkan mahar sesuai dengan kesepakatan keduanya tanpa melibatkan calon istrinya. Dengan kehadiran al-Qur'an seorang isteri telah berubah statusnya dari barang dagangan menjadi pihak yang dilibatkan dalam kontrak tersebut, artinya persoalan mahar

⁹ Sebagai contoh dapat diperhatikan bagaimana ayat-ayat yang berisi larangan memakan riba, setidaknya ditemukan 4 tahapan sebagai berikut; (1) tahap awal ayat berisikan tentang merubah paradigma masyarakat dari berfikir materialis kepada berfikir spiritual, seperti tergambar dalam q.s. al-Rum: 39, (2) ayat berisikan qisah kaum Yahudi yang mendapat hukuman dari Allah yang disebabkan mereka berbuat zalim. Salah satu bentuk kezaliman itu adalah mereka memakan riba, seperti terlihat dalam q.s. an-Nisa': 160-161, (3) ayat berisikan tentang larangan memakan riba secara parsial, seperti tergambar dalam q.s. Ali Imran: 130, dan (4) ayat yang berisikan larangan secara muthlak dan pasti memakan hasil riba, seperti tergambar dalam q.s. al-Baqarah: 175-179. (lihat. Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayati Ahkam*, (Jakarta: Dar al-Kitab al-Islamiah, 1422 H/ 2001 M), Cet. I, Juz. I, h. 306)

yang menentukannya bukan wali akan tetapi wanita yang akan dinikahkan itu.¹⁰

Ketiga, sistem nasakh (perubahan/penghapusan hukum Islam). Model penetapan seperti ini tidak terlepas dari tujuan utama pembentukan hukum Islam, yakni dakwah dan mashlahat. Sebagai contoh dalam al-Qur'an ditemukan masa iddah (masa tunggu) wanita yang kematian suami pada tahap awalnya adalah beriddah selama satu tahun, dan selama itu ia tinggal di rumah suaminya dan berhak mendapatkan nafkah, seperti firman Allah:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَّعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرِ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١١﴾

Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan isteri, hendaklah Berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), Maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang ma'ruf terhadap diri mereka. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹¹

¹⁰ Kasus mahar ini ditegaskan dalam q.s. an-Nisa': 4. Kasus lain tentang poligami di masa Jahiliyah poligami cenderung bebas, akan tetapi dalam Islam dibatasi hanya empat orang, seperti tercantum dalam q.s. an-Nisa': 3.

¹¹ Q.S. al-Baqarah: 240

Ketetapan hukum iddah bagi wanita/isteri kematian suami mengalami perubahan dengan datangnya ayat yang menginformasikan ketentuan iddah yang berbeda, yakni dari 1 tahun menjadi 4 bulan 10 hari, sebagaimana disebut dalam ayat berikut:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا
فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah Para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.*¹²

Pola pembatalan hukum yang ditetapkan dalam al-Qur'an tentu saja membawa kebaikan dan *mashlahah* bagi umat manusia, dan hal ini bukan berarti Allah tidak konsisten dengan wahyunya, akan tetapi pertimbangannya adalah kepentingan manusia, sebab Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Segala hukum atau regulasi yang terdapat dalam al-Qur'an disebut dengan syari'ah. Syari'ah yang dibebankan

¹² Lihat Q.S. al-Baqarah: 234

kepada manusia tidak semata-mata untuk kepentingan Allah sendiri, melainkan ia untuk mendatangkan kemashlahatan hidup manusia. Karena itu, ketika pembentukan dan penetapan hukum Islam yang disebut dengan syari'ah itu dalam al-Qur'an mengandung beberapa prinsip sebagai berikut:

Pertama, prinsip tauhid, yakni semua tindakan manusia harus berdasarkan tauhid, karena tauhid merupakan ciri utama agama samawi, yang mengajak manusia untuk menyembah dan mengabdikan hanya kepada-Nya semata, sekaligus menghilangkan bentuk kemusyrikan.¹³ Puncak harapan manusia dalam beribadah tidak untuk mencapai surga atau menghindari neraka, melainkan untuk menuju keridhaan Zat Yang Maha Agung.

Kedua, prinsip keseimbangan, maksudnya adalah setiap praktek-praktek pengamalan syari'at dalam Islam pada hakekatnya merupakan upaya menyeimbangkan kehidupan manusia duniawi dan ukhrawi, kebutuhan materil dan kebutuhan spirituil, yang masing-masing

¹³ Firman Allah dalam q.s. Ali Imran ayat 64:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

kebutuhan itu diletakkan pada proporsinya masing-masing, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Qashah ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹⁴

Pesan utama dalam ayat ini adalah manusia dalam hidup di dunia ini hendaklah memprioritaskan usahanya untuk mencari kepentingan dan kebahagiaan di akhirat kelak, di samping juga tidak melupakan kehidupan di dunia ini. hemat penulis kenapa Allah memfokuskan untuk akhirat bukan dunia, karena masalah dunia manusia disuruh atau tidak disuruh dengan nalurinya mereka akan mencari sendiri dan dengan sendirinya mereka akan fokus kepada dunia. Sedangkan kehidupan akhirat bersifat

¹⁴ Informasi yang senada dengan ayat di atas terdapat dalam q.s ad-Dhuha ayat 4.

abstrak (ghaib) yang sulit untuk meyakinkan manusia mempercayainya.

Ketiga, prinsip keadilan, maksudnya adalah syari`at Islam hadir dengan prinsip keadilan dan persamaan (egaliter). Dengan prinsip keadilan ini, maka masing-masing anggota masyarakat akan memperoleh hak hidup dan kehidupan sebagaimana mestinya. Implementasi prinsip ini tercermin dari ibadah zakat, orang yang memiliki kekayaan atau harta benda yang telah melebihi nisabnya diwajibkan untuk membayarkan zakat, sementara orang miskin berhak menerima zakat. Melalui ibadah ini terlihat kebersamaan dalam kehidupan manusia, sehingga diharapkan tidak terjadi adanya kecemburuan dan ketidaksenangan di antara sesama. Sebagai bentuk nyata pesan al-Qur'an yang berisi kebersamaan penilaian di sisi Allah adalah firman-Nya sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Pesan utama ayat ini adalah Allah Swt. tidak membedakan satu sama lainnya, baik dari segi asal negara, suku bangsa dan warna kulit. Penilaian utama di sisi Allah adalah seberapa kuat dan tingginya wujud kepatuhan dan pengabdian manusia kepada-Nya.

Keempat, prinsip toleransi (*tasammuh*), artinya syari'at Islam yang bersumberkan kepada al-Qur'an dan Hadits meletakkan dasar ajarannya pada prinsip toleransi (*tasammuh*) dalam kehidupan inter dan antar umat beragam. Umpamanya dalam hal keyakinan dan agama yang dipilih, al-Qur'an memberikan ruang kebebasan kepada manusia untuk memilih dan menentukan sikap mana di antara agama itu yang mereka yakini.¹⁵ Meskipun al-Qur'an dengan tegas menyatakan agama yang benar itu adalah Islam. Begitu juga kebebasan memilih aliran atau cara pandang terhadap Islam dalam internal agama Islam itu sendiri. Prinsip inilah yang akan melahirkan perdamaian antara umat beragama, sebab masing-masing keinginan beragama dan bercara pandang dijamin undang-undang atas prinsip ini. secara nyata al-Qur'an memberikan penjelasan tentang hal ini, seperti seorang muslim dibolehkan melakukan transaksi perdagangan dengan orang kafir, selama tidak berkaitan dengan ibadah (baca Q.S. al-Kafirun: 1-6 dan al-Mumtahanah: 8). Selanjutnya

¹⁵ Firman Allah dalam q.s. al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

disebutkan tentang kebolehan seorang laki-laki muslim mengawini wanita *ahlulkitab* dan kebolehan memakan sembelihan orang *ahlulkitab* (baca Q.S. al-Maidah: 6).

D. Seluk-Beluk Hukum dan Peran Hukum Dalam Kehidupan Manusia

Hukum adalah gejala sosial yang selalu berubah-ubah mengikuti perkembangan yang ada dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman selain itu juga hukum dipengaruhi oleh adat, agama, kebudayaan, dll. Karena itu, setidaknya kita harus mengetahui pengertian hukum, hak dan kewajiban serta fungsi dan tujuan dari hukum. Hukum sangatlah penting dalam kehidupan kita dan saling berkaitan terutama dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Agar tercipta kehidupan yang teratur, tertib, damai, adil dan makmur.¹⁶

Ketika berbicara hukum, maka hal pertama yang muncul dibenak adalah keadilan yang ditegakan untuk membenarkan suatu perkara atau masalah. Tapi sebenarnya apa bila ditela'ah dengan baik bekerja di hukum sebenarnya sangatlah berat karena bagaimanapun pula seseorang yang bekerja dinaungan hukum sangat berat untuk mempertanggung jawabkannya baik itu dipandang dari segi kemanusiaan maupun dari segi Agama yang menyebutkan Seorang Hakim mempunyai Kaki di Surga sebelah dan di Neraka sebelah, kenapa bisa gitu ? tentu

¹⁶ Zain Alhasany, *Pengantar dan Fungsi Hukum*, (Diakses tanggal 4 Agustus 2014)

jawabanya adalah Apabila seorang Hakim tidak bisa memutuskan dengan adil atau dikatakan berat ke lain pihak baik itu tersangka atau korban maka dia telah melakukan perbuatan dosa.

Jadi boleh dikatakan Hukum itu seperti timbangan dimana untuk memutuskan suatu keadilan maka timbangan itu harus dalam keadaan seimbang dan tidak menitik beratkan ke lain pihak. Hukum merupakan suatu komponen yang dibutuhkan dan mutlak ada disetiap negara baik itu negara berkembang maupun negara maju. Ketika suatu negara tidak mempunyai hukum maka kejahatan akan menguasai penduduknya. Setiap manusia tentunya tidak ingin mengalami masa kurungan atas tindakan melawan hukum, baik itu perdata maupun pidana. Oleh karena itu hukum dan manusia mempunyai hubungan.

Hukum dalam masyarakat merupakan tuntutan, mengingat bahwa kita tidak mungkin menggambarkan hidup manusia tanpa atau di luar masyarakat. Maka manusia, masyarakat, dan hukum merupakan pengertian yang tidak bisa dipisahkan. Untuk mencapai ketertiban dalam masyarakat, diperlukan adanya kepastian dalam pergaulan antar-manusia dalam masyarakat. Kepastian ini bukan saja agar kehidupan masyarakat menjadi teratur akan tetapi akan mempertegas lembaga-lembaga hukum mana yang melaksanakannya. Hukum yang baik adalah hukum yang sesuai dengan hukum yang hidup (the living law) dalam masyarakat, yang tentunya sesuai pula atau

merupakan pencerminan dari nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Manusia dan hukum adalah dua entitas yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan dalam ilmu hukum, terdapat adagium yang terkenal yang berbunyi: “*Ubi societas ibi jus*” (di mana ada masyarakat di situ ada hukumnya). Artinya bahwa dalam setiap pembentukan suatu bangunan struktur sosial yang bernama masyarakat, maka selalu akan dibutuhkan bahan yang bersifat sebagai “semen perekat” atas berbagai komponen pembentuk dari masyarakat itu, dan yang berfungsi sebagai “semen perekat” tersebut adalah hukum.

Untuk mewujudkan keteraturan, maka mula-mula manusia membentuk suatu struktur tatanan (organisasi) di antara dirinya yang dikenal dengan istilah tatanan sosial (social order) yang bernama: masyarakat. Guna membangun dan mempertahankan tatanan sosial masyarakat yang teratur ini, maka manusia membutuhkan pranata pengatur yang terdiri dari dua hal: aturan (hukum) dan si pengatur (kekuasaan).

Ketika manusia sudah ada hubungan dengan hukum maka hal yang harus dilakukan manusia untuk terbebas dari jerat hukum adalah memperbaiki nilai dan moral karena ketika nilai moral sudah bagus dorongan untuk melakukan kejahatan secara perlahan akan menghilang. Berikut adalah beberapa pengaruh nilai dalam kehidupan sehari-hari:

1. Pengaruh kehidupan keluarga dalam pembinaan nilai moral keluarga berperan sangat penting bagi pembinaan nilai moral anak, hal ini karena dalam keluargalah, pendidikan pertama dan utama anak sebelum memasuki dunia pendidikan dan masyarakat. Kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan nilai moral anak kedepannya, apabila dalam keluarga itu baik, maka anak itu juga akan baik, begitu juga sebaliknya.
2. Pengaruh teman sebaya terhadap pembinaan nilai moral. Pengaruh pergaulan dengan teman sebaya sangat mempengaruhi sikap dan perilaku generasi muda dalam hal moralnya. Apabila kita bergaul dengan teman yang baik, maka kita juga terbawa kearah yang baik, begitu juga sebaliknya.
3. Pengaruh figur otoritas terhadap perkembangan nilai moral individu. Pengaruh figure otoritas terhadap perkembangan nilai moral individu sangat besar pengaruhnya. Maka dari itu sosok seorang figur otoritas harus memberi contoh yang baik agar pemuda atau generasi yang ada dibawahnya bisa ikut meniru apa yang dilakukannya dan akhirnya akan membawa seseorang pemuda tersebut kearah yang baik juga.
4. Pengaruh media komunikasi terhadap perkembangan nilai moral. Pengaruh media telekomunikasi akhir – akhir ini memang cukup memprihatinkan di

kalangan generasi muda. Penyalahgunaan sarana telekomunikasi yang seharusnya digunakan sesuai fungsinya ini cukup mempengaruhi sikap dan perilaku generasi muda kita.

5. Pengaruh media elektronik dan internet terhadap pembinaan nilai moral Seiring majunya teknologi, maka seluas itu juga semua informasi bisa diketahui dan bisa diakses langsung dengan yang namanya internet. Penyalahgunaan pemakaian elektronik maupun internet sangat mudah dijumpai apalagi dikalangan pemuda dan para remaja sekarang. Penyalahgunaan inilah yang nantinya juga bisa berakibat terhadap pembentukan nilai moral anak tersebut.¹⁷

Sumber penemuan hukum tidak lain adalah sumber atau tempat terutama bagi hakim dapat menemukan hukumnya. Tidak ada peraturan perundang-undangan yang lengkap, selengkap-lengkapnyanya dan sejelas-jelasnya. Peraturan perundang-undangan di masukkan untuk mengatur kegiatan kehidupan manusia. Kegiatan- kegiatan manusia itu sedemikian luasnya. Dengan demikian tidak mungkin satu peraturan perundang-undangan mengatur atau mencakup seluruh kegiatan manusia.

Sumber utama penemuan hukum adalah peraturan perundang-undangan, kemudian hukum kebiasaan, yurisprudensi, perjanjian internasional (doktrin). Oleh

¹⁷kelompok4isbd.wordpress, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Manusia*, (Diakses pada tanggal 25 Agustus 2014)

karena itu kalau terjadi konflik dua sumber, maka sumber hukum yang tertinggi akan melumpuhkan sumber hukum yang lebih rendah. Dalam ajaran penemuan hukum undang-undang diprioritaskan atau didahulukan dari sumber-sumber hukum lainnya.

Kalau hendak mencari hukumnya, arti sebuah kata, maka carilah terlebih dalam undang-undang, karena undang-undang bersifat ortentik dan berbentuk tertulis, yang menjamin kepastian hukum. Contohnya: kalau kita hendak mencari arti kata kontrak, apakah yang dimaksud dengan kontrak? Tidak sedikit menjawab bahwa kontrak itu adalah perjanjian tertulis. Semua kontrak adalah perjanjian tertulis, tetapi tidak semua perjanjian adalah kontrak. Jadi menurut ajaran penemuan hukum kontrak bukan perjanjian tertulis, karena tidak ada definisi yang tegas mengenai kontrak. Tetapi KUHPerd lebih otentik dari pada pendapat subekti (doktrin).¹⁸

Undang-undang merupakan merupakan sumber hukum yang penting dan utama. Akan tetapi harus diingat bahwa undang-undang dan hukum tidaklah identik. Tidak mudah membacakan undang-undang, karena tidak hanya sekedar membaca bunyi kata-kata saja, tetapi harus pula mencari arti, makna atau tujuan. Oleh karena itu undang-undang tidaklah cukup dengan membaca pasal-pasal nya saja, tetapi harus juga dibaca penjelasannya dan juga konsideransnya bahkan memingat bahwa hukum itu adalah

¹⁸ Wanda, *Ilmu Budaya Dasar*, (Diakses pada tanggal 26 Agustus 2014)

sistem maka untuk memahami suatu pasal dalam undang-undang atau untuk memahami suatu undang-undang sering harus dibaca juga pasal-pasal lain dalam suatu undang-undang itu atau peraturan undang-undang yang lain.

Undang-undang tidak boleh ditafsirkan bertentangan dengan undang-undang itu sendiri, lebih-lebih kalau undang-undang itu sudah cukup jelas bandingkan dalam hal ini dengan pasal 1342 KUHPerd yang menentukan bahwa apabila kata-kata suatu perjanjian itu jelas, tidaklah diperkenankan untuk menyimpang dengan jalan penafsiran.

Sumber Hukum bukanlah untuk dilanggar dan diacuhkan tetapi harus dijadikan pedoman agar saat hadirnya dorongan kejahatan dapat dicegah apabila tahu sumber hukum, karena di sumber hukum terdapat pasal-pasal yang mengatur konsekuensi seberapa berat kejahatan dan apa hukumannya. Hukum juga mempunyai fungsi untuk mengatur dan membuat manusia menjadi lebih baik.

Sebelum kita mengetahui fungsi hukum, perlu kita dalami terlebih dahulu bahwa hukum mempunyai peranan sangat besar dalam pergaulan hidup atau bermasyarakat. Karena hal ini dapat di lihat dari ketertiban, ketentraman dan tidak terjadinya ketegangan di dalam sosialisali masyarakat, karena hukum mengatur menentukan hak dan kewajiban serta mengatur, menentukan hak dan kewajiban serta melindungi kepentingan individu dan kepentingan sosialis.

Dalam hal ini adapun fungsi hukum dalam kehidupan masyarakat seperti;

- a. menertibkan masyarakat dan pengaturan pergaulan hidup, menyelesaikan pertikaian, memelihara dan mempertahankan tata tertib dan aturan-aturan jika perlu dengan kekerasan, memelihara dan mempertahankan hak.
- b. mengubah tata tertib dan aturan-aturan dalam rangka penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat, serta memenuhi tuntutan keadilan dan kepastian hukum.
- c. Selain itu juga fungsi hukum sebagai sarana ketertiban dan ketentraman dalam masyarakat dan juga sebagai sarana untuk mewujudkan keadilan sosial lahir dan batin.

Pada umumnya supaya fungsi hukum dapat terlaksana dengan baik, para pelaksanaan penegak hukum tentunya dituntut kemampuan untuk melaksanakan atau menerapkan hukum dengan seninya tersendiri, dengan cara menafsirkan hukum sedemikian rupa yang disesuaikan dengan keadaan dan posisi pihak-pihak. Bahkan bila perlu hukum dapat diterapkan dengan analogis atau menentukan kebijaksanaan untuk hal yang sama, atau hampir sama, serta penghalusan hukum. Selain itu pula hal lain yang perlu diperhatikan adalah faktor pelaksana penegak hukum, karena yang dibutuhkan dalam menegakkan hukum yang dibutuhkan adalah kecekatan, ketangkasan dan keterampilannya.

Disamping fungsi hukum yang perlu diketahui pula adalah tujuan utama hukum adalah untuk menciptakan tatanan masyarakat yang tertib, menciptakan ketertiban dan

keseimbangan dengan tercapainya ketertiban dan ketentraman dalam masyarakat dan diharapkan kepentingan manusia akan dapat terlindungi dalam mencapai tujuannya. Karena fungsi hukum adalah membagi hak dan kewajiban antar perorangan di dalam masyarakat dan juga membagi wewenang serta mengatur cara memecahkan masalah hukum.

Tidak hanya itu, tujuan serta fungsi hukum dalam kehidupan manusia yang semakin terus berkembang dengan sejalannya perkembangan masyarakat dimana hukum tersebut berada. Dan secara garis besarnya fungsi hukum sebagai sarana pengendalian sosial yaitu menjalankan tugas untuk mempertahankan ketertiban atau pola kehidupan dalam masyarakat.

Kemudian perlu diketahui pula bahwa diadakannya hukum sama dengan tujuan Negara yang sesuai dengan bunyi undang-undang 1945 yaitu untuk membentuk suatu Negara yang melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah di Indonesia serta untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Yang artinya tujuan dan fungsi hukum ini adalah akan secara damai, untuk menjaga kepentingan tiap manusia agar tidak saling menggagu serta untuk menjamin kepastian hukum dalam kehidupan manusia sehari-hari di masyarakat.¹⁹

¹⁹Siputro, *Fungsi Hukum dalam kehidupan Masyarakat*, (Diakses pada tanggal 26 Agustus 2014)

Suatu pengamatan terhadap masyarakat secara sosiologis memperlihatkan, bahwa kekuasaan itu tidak terbagi secara merata dalam masyarakat. Struktur pembagian yang demikian itu menyebabkan, bahwa kekuasaan itu terhimpun pada sekelompok orang-orang tertentu, sedangkan orang-orang lain tidak atau kurang memiliki kekuasaan itu. Keadaan seperti inilah yang menimbulkan perlapisan sosial di dalam masyarakat.

Bagaimana struktur yang berlapis-lapis itu bisa terbentuk banyak tergantung dari sistem perekonomian suatu masyarakat. Terjadinya penumpukan kekuasaan di tangan sekelompok orang-orang tertentu berhubungan dengan sistem pembagian sumber daya dalam masyarakat. Kekuasaan itu tidak terlepas dari penguasaan barang-barang dalam masyarakat.

Oleh karena itu terjadinya perlapisan kekuasaan berhubungan erat dengan barang-barang yang bisa dibagi-bagikan itu, tentunya susah dibayangkan timbulnya perlapisan sosial dalam masyarakat. Kondisi pengadaan barang-barang menentukan apakah dalam suatu masyarakat akan menjumpai struktur kekuasaan yang berlapis-lapis itu. Pentingnya pembicaraan mengenai perlapisan sosial dalam rangka pembicaraan tentang hukum disebabkan oleh dampak dari adanya struktur yang demikian itu terhadap hukum, baik itu di bidang pembuatan hukum, pelaksanaan, maupun penyelesaian sengketa. Pada masyarakat mana pun juga, orang atau golongan yang bisa menjalankan kekuasaannya secara efektif adalah mereka yang mampu

mengontrol institusi-institusi politisi dan ekonomi dalam masyarakat.

Para ahli sosiologi hukum memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara hukum dengan perlapisan sosial ini. Dengan terjadinya perlapisan sosial maka hukum pun susah untuk memperhatikan netralitas atau kedudukannya yang tidak memihak. Perlapisan sosial ini merupakan kunci penjelasan mengapa hukum itu bersifat distriminatif, baik pada peraturan-peraturannya sendiri, maupun melalui penegakannya. Para ahli tersebut di muka berpendapat, bahwa peraturan-peraturan hukumnya sendiri tidaklah memihak. Dalam keadaan yang demikian ini pendapat yang berkuasapun akan menentukan bagaimana isi peraturan hukum disitu.

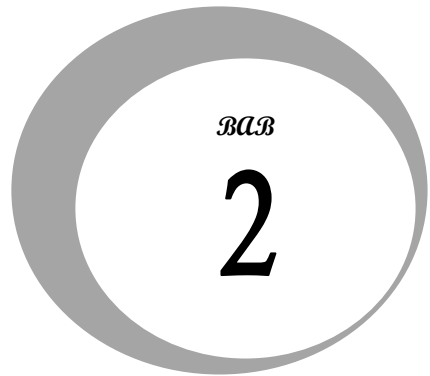
Dengan demikian, bagaimanapun diusahakan agar penegakan hukum itu tidak memihak, namun karena sudah sejak kelahirannya peraturan-peraturan itu tidak lempeng, maka hukum pun bersifat memihak, keadaan yang demikian itu juga dijumpai pada masalah penegakan hukum. Kalaulah kita sekarang sudah mengetahui betapa besar peranan hukum di dalam membantu menciptakan ketertiban dan kelencaran dalam kehidupan masyarakat, kita masih saja belum mengetahui benar apa yang dikehendaki oleh hukum tersebut. Apakah sekedar untuk menciptakan ketertiban atau lebih jauh dari pada itu.

Pertanyaan atau masalah ini layak sekali untuk mendapatkan perhatian kita. Apabila kita mengatakan, bahwa hukum-hukum itu bermaksud untuk menciptakan

ketertiban, maka sebetulnya kita hanya berurusan dengan hal-hal yang bersifat dengan hal-hal teknik. Melarang orang untuk melakukan pencurian dengan menciptakan suatu hukum dengan sanksinya adalah suatu usaha yang bersifat teknik. Tapi mengapa justru mencuri itu yang dilarang? Jawabanya adalah, karena mencuri itu dianggap sebagai perbuatan yang tercela oleh masyarakat. Dengan demikian, kita telah memasuki bidang yang tidak teknik lagi sifatnya, melainkan sudah ideal.

Pembicaraan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih sesuai dengan kenyataan dalam kita meninjau dan mempelajari hukum, yaitu bahwa hukum itu hadir dalam masyarakat karena harus melayani kebutuhan-kebutuhan tertentu dan harus mengolah bahan-bahan tertentu yang harus ia terima sebagai suatu kenyataan.

Karena hukum itu memberikan pembatasan-pembatasan yang demikian itu maka institusi hukum itu hanya bisa berjalan dengan seksama di dalam suatu lingkungan sosial dan politik yang bisa dikendalikan secara efektif oleh hukum. Suatu masyarakat yang berkehendak untuk diatur oleh hukum tetapi yang tidak bersedia untuk membiarkan penggunaan kekuasaannya dibatasi dan dikontrol, bukan merupakan lingkungan yang baik bagi berkembangnya institusi hukum.



TEGAKKAN HUKUM SESUAI DENGAN KETENTUAN ALLAH

Manusia selaku makhluk sosial tidak dapat mengelakkan diri dari berbagai konflik dan perbedaan-perbedaan pendapat yang suatu saat akan mengancam perpecahan dan permusuhan. Semua fenomena itu tentu saja memerlukan penyelesaian hukum dan solusi-solusi yang dapat menghindarkan dari perpecahan.

Sebagai manusia dan secara khusus selaku umat Islam telah mempunyai pedoman hidup dan kehidupan, yaitu al-Qur'an dan sunnah. Apapun yang dihadapi dan pemecahan masalah yang dilakukan sudah seharusnya mengembalikannya kepada kedua sumber tersebut. Beberapa redaksi berupa panggilan dan ajakan ditemukan dalam al-Qur'an yang mengajak umat Islam untuk menegakkan hukum dalam hidup mereka dengan ketentuan

wahyu ilahi ini. Di antara pesan moral itu dapat disebutkan sebagai berikut:

A. Perintah Untuk Mematuhi Allah, Rasulullah dan Ulil Amri

Secara khusus Allah memanggil orang yang beriman untuk mematuhi ketentuan Allah, Rasul dan Ulil Amri, seperti tergambar dalam firman-Nya dalam Q.S. an-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Sebab Turun Ayat (Sababun Nuzul)

Ayat ini turun dilatarbelakangi oleh kasus yang terjadi ketika itu sehingga turun ayat memberikan jawaban

hukumnya. Bagaimana terjadinya kasus itu dikemukakan oleh imam Suyuthi dalam kitabnya sebagai berikut:¹

وَأَخْرَجَ ابْنُ جُرَيْرٍ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنِ السَّدِيِّ فِي الْآيَةِ قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ فِي سَرِيَّةٍ وَفِيهَا عَمَارُ بْنُ يَاسِرٍ فَسَارُوا قَبْلَ الْقَوْمِ الَّذِينَ يُرِيدُونَ فَلَمَّا بَلَغُوا قَرِيبًا مِنْهُمْ عَرَسُوا وَأَتَاهُمْ دُوَّ الْعَبِينَتَيْنِ فَأَخْبَرَهُمْ فَأَصْبَحُوا قَدْ هَرَبُوا غَيْرَ رَجُلٍ أَمَرَ أَهْلَهُ فَجَمَعُوا مَتَاعَهُمْ ثُمَّ أَقْبَلَ يَمْشِي فِي ظِلْمَةِ اللَّيْلِ حَتَّى أَتَى عَسْكَرَ خَالِدٍ يَسْأَلُ عَنْ عَمَارِ بْنِ يَاسِرٍ فَأَتَاهُ فَقَالَ: يَا أَبَا الْيَقْظَانِ إِنِّي قَدْ أَسْلَمْتُ وَشَهِدْتُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنْ قَوْمِي لَمَّا سَمِعُوا بِكُمْ هَرَبُوا وَأَنِّي بَقِيتُ فَهَلْ إِسْلَامِي نَافِعِي عَدَا وَلَا هَرَبْتُ فَقَالَ عَمَارُ: بَلْ هُوَ يَنْفَعُكَ فَأَقِمْ فَأَقَامَ فَلَمَّا أَصْبَحُوا أَغَارَ خَالِدٌ فَلَمْ يَجِدْ أَحَدًا غَيْرَ الرَّجُلِ فَأَخَذَهُ وَأَخَذَ مَالَهُ فَلَبِغَ عَمَارًا الْخَبَرَ فَأَتَى خَالِدًا فَقَالَ: خَلَّ عَنِ الرَّجُلِ فَإِنَّهُ قَدْ أَسْلَمَ وَهُوَ فِي أَمَانٍ مِنِّي قَالَ: خَالِدٌ وَفِيمَ أَنْتَ تَجِيرُ فَاسْتَبَا وَارْتَفَعَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَجَازَ أَمَانَ عَمَارَ وَنَهَاهُ أَنْ يَجِيرَ الثَّانِيَةَ عَلَى أَمِيرٍ فَاسْتَبَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ خَالِدٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَتَرَكُ هَذَا الْعَبْدَ الْأَجْدَعُ يَشْتُمْنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا خَالِدُ لَا تَسِبْ عَمَارًا فَإِنَّهُ مِنْ سَبِّ عَمَارٍ سَبَّهَ اللَّهُ وَمَنْ أَبْغَضَ عَمَارًا أَبْغَضَهُ اللَّهُ وَمَنْ لَعَنَ عَمَارًا لَعَنَهُ اللَّهُ فَغَضِبَ عَمَارٌ فَاقَامَ قَتْبِعَهُ خَالِدٌ حَتَّى أَخَذَ بِتَوْبِهِ فَأَعْتَذَرَ إِلَيْهِ فَرْضِي فَأَنْزَلَ اللَّهُ الْآيَةَ

Pada satu ketika Rasulullah Saw mengutus pasukan perang di bawah panglima Khalid bin Walid yang di dalamnya terdapat Amar bin Yasir. Mereka berjalan mendahului pasukan yang dipimpin oleh Khalid. Setelah mereka sampai di dekat tempat tujuan mereka berhenti, sehingga datanglah seseorang memberi khabar bahwa penduduk kampung telah pergi meninggalkan tempat tinggalnya, kecuali tinggal seorang laki-laki. Kemudian mereka mengumpulkan seluruh harta kekayaan penduduk, dan di tengah malam mereka yang dibawah pimpinan Amar bin Yasir mendatangi pasukan Khalid bin Walid. Khalid menyambutnya dengan menanyakan Amar bin Yasir, sebab ada seorang lelaki yang mencarinya, lelaki itu setelah datang

¹ Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin as-Sayuthi, *Dar al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma`tsur*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), Juz. II, h. 574

menghadap kepada Amar bin Yasir berkata: “Wahai Abi Yaqzham, sesungguhnya kami telah memeluk Islam, seraya membaca syahadat. Sesungguhnya kaumku ketika mendengar kamu datang telah pergi meninggalkan kampung. Dan kami tetap tinggal di kampung seorang diri. Adakah islamku bermanfaat bagi diriku, kalau tidak bermanfaat, maka kami akan ikut lari juga”. Jawab Amar bin Yasir: “Berguna, berdirilah!”. Kemudian laki-laki itu berdiri. Pada keesokan harinya Khalid bin walid mengadakan serangan umum di kampung itu, tetapi tidak dijumpai satupun penduduk, kecuali satu orang lelaki yang baru saja datang kepada Amar bin Yasir. Kemudian harta laki-laki itu diambil dan berita itu sampai kepada Amar bin Yasir. Kemudian Amar mendatangi Khalid seraya berkata: “Lepaskanlah laki-laki itu, sebab ia telah memeluk Islam dan ia menjadi tanggunganku”. Jawab Khalid: “mengapa kamu mengingkari perjanjian taat kepada pemimpin?”. Kemudian keduanya saling bertengkar dan mengeraskan suara. Peristiwa ini di sampaikan kepada Rasulullah Saw dan Rasul memberikan jawaban dengan membenarkan perbuatan Amar bin Yasir yang melindungi tawanan perang, tetapi melarangnya untuk melakukan kedua kalinya. Khalid berkata: “Wahai Rasulullah, bolehkah aku mencaci hamba yang tolol ini!”. Jawab Rasulullah: “Wahai Khalid, janganlah kamu mencaci Amar. Barang siapa yang mencaci Amar berarti mencaci Allah dan seterusnya. Pada akhirnya keduanya saling berdamai dengan patuh dengan ketentuan Rasulullah Saw. sehubungan dengan peristiwa itu Allah Swt. menurunkan ayat ke-

59 sebagai ketegasan tentang cara menyelesaikan konflik yang terjadi.

Bila dicermati dari peristiwa sebab turun ayat ini dapat dipahami bahwa dalam menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat ketentuan Allah dan Rasulnya serta pemimpin harus dikedepankan, dengan demikian kasus tersebut akan mendapatkan titik temunya dan penyelesaian. Pesan utamanya adalah meskipun baik yang dilakukan akan tetapi bila tidak mendapat persetujuan oleh Allah dan Rasul-Nya serta pemimpin terlebih dahulu, maka perbuatan itu tidak boleh dilakukan.

Munasabah Ayat

Ayat ini dan ayat-ayat sesudahnya masih berhubungan erat dengan ayat-ayat yang lalu, mulai dari ayat yang memerintahkan untuk beribadah kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, berbakti kepada kedua orang tua, mengajurkan berinfaq,dsb. Semua perintah itu mendorong manusia untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, saling terjalin semangat tolong-menolong, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, tunduk kepada Ulil Amri, menyelesaikan perselisihan berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan oleh al-Qur'an dan sunnah. Demikianlah hubungan ayat ini dengan ayat sebelum dan sesudahnya.

Penjelasan Kandungan Ayat (Al-Idhah)

Informasi Allah pada ayat di atas diawali dengan kalimat {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ} menurut Abu Ja'far dalam kitabnya² maksud ayat ini adalah wahai orang-orang yang beriman patuhilah Allah sebagai Tuhan kamu dalam hal-hal yang Ia perintahkan dan larang kamu untuk melakukannya. Mematuhi rasul-Nya, yakni Muhammad Saw, sesungguhnya mematuhi rasul berarti mematuhi Tuhannya, karena kamu telah mematuhinya sesuai dengan perintah-Nya. Hal ini sesuai dengan Sabda Nabi Saw. sebagai berikut:

من أطاعني فقد أطاع الله، ومن أطاع أميري فقد أطاعني، ومن عصاني فقد عصى الله،
ومن عصى أميري فقد عصاني

Siapa yang mematuhiku berarti ia mematuhi Allah dan siapa yang mematuhi pemimpinku berarti ia mematuhi saya. Siapa yang mendurhakaiku berarti ia mendurhakai Allah dan siapa yang mendurhakai pemimpinku berarti ia mendurhakaiku.

Menurut imam 'Atha': "patuhilah Allah dan patuhilah Rasul" berarti perintah untuk mengikuti kitab dan sunnah. Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Ibn Wahab dan Ibn Zaid, bahwa perintah untuk mematuhi Allah dan Rasul-Nya selama ia masih hidup. Meskipun

² Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1420), Juz. VIII, h. 495

demikian, menurut Abu Ja'far yang benar adalah pendapat yang mengatakan, bahwa perintah dari Allah untuk mematuhi rasul-Nya di waktu hidupnya baik hal-hal yang diperintahkan maupun yang dilarang, sedangkan setelah wafatnya adalah dengan cara mengikuti sunnahnya. Argumentasi yang dibangun untuk menguatkan pendapatnya adalah sesungguhnya Allah secara umum memerintahkan untuk mematuhi-Nya dan tidak mengkhususkan dalam kondisi dan situasi apapun.³

Penggunaan kata *athi`u* untuk Allah dan Rasul-Nya menurut para pakar tafsir mengisyaratkan bahwa ketaatan yang dimaksud pada dasarnya adalah satu, yakni berasal dari Allah Swt., baik yang diperintah itu secara langsung dalam al-Qur'an, maupun perintah-Nya yang dijelaskan oleh Rasulnya melalui hadits-hadits Nabi Saw. Dengan dasar ini pula dapat dipahami, bahwa kepatuhan kepada Rasul-Nya sama dengan kepatuhan kepada Allah Swt.

Perintah taat kepada Rasul Saw. adalah perintah tanpa syarat, dan hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perintah Rasul yang salah dan keliru, dan tidak ada juga yang bertentangan dengan perintah Allah Swt. Karena jika ada, maka tentu kewajiban taat kepada beliau tidak sejalan dengan perintah taat kepada Allah, dan tentu ada di antara perintah itu yang keliru.

Sedangkan penggalan ayat {وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ} terdapat perbedaan pendapat ulama tafsir siapa yang dimaksud

³ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far ath-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Juz. VIII, h. 496

dengan ulil amri. Pendapat-pendapat yang berkembang diseputar ayat ini adalah sebagai berikut: (1) menurut pendapat sebahagian ulama, bahwa ulil amri itu adalah mereka-mereka yang menjadi pemimpin umat Islam, antara lain; khulafah rasyidin, raja-raja Islam, dan para hakim-hakim; (2) sebagian lagi berpendapat mereka itu adalah para pemimpin perang; (3) pendapat yang lain mengatakan mereka adalah ulama yang memfatwakan hukum syara' dan juga mereka yang mengajarkan agama kepada umat manusia; ada lagi pendapat mengatakan mereka adalah para pakar dibidang tertentu; dan (4) mereka adalah ahlul hilli wal aqdi.⁴

Imam Fakhrrur Razi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "Ulil Amri" dalam ayat adalah "*Ahl Halli wa al-'Aqdi*". Jalan fikirannya didasarkan kepada zahir ayat yang berisikan tentang kehujahan ijma'. Dalam ayat terdapat tiga kelompok yang wajib dipatuhi, yakni Allah, Rasul-Nya, serta Ulil Amri. Allah dan Rasul sudah dipastikan terpelihara (ma'shum), tentu begitu pula dengan Ulil Amri, dan ulama tafsir menyebutkan bahwa yang wajib diikuti dan ma'shum itu adalah *Ahlul Hilli wa al-Aqdi*. Ayat inilah yang dijadikan dasar kehujahan ijma' ulama sebagai sumber hukum.

Sehubungan dengan itu, *Ahlul Aqdi wa al-'Aqdi* dikalangan umat Islam, bila mereka sepakat mengenai

⁴ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far ath-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Juz. VIII, h. 496-497 dan Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushtafa al-babi al-Halabi, 1365/1946), Juz. V, 72

suatu perkara untuk kepentingan kebaikan umat Islam meskipun tidak ada dalil syara' menjelaskan hal tersebut, maka selaku umat Islam wajib mengikuti pendapat mereka itu. hal ini sebagaimana telah dicontohkan oleh shahabat Umar bin Khathab ketika *Ahlu Ra'yi* dikalangan shahabat bermusyawarah tentang departemen-departemen yang akan dibangun demi untuk kepentingan dan kemashlahatan umat Islam, maka Umar mersetuinya, meskipun yang di tetapkan itu belum ada di jumpai di masa Nabi saw.

Pentingnya dalam kehidupan ini untuk mematuhi dan menghormati *Ulil Amri*, yaitu para pemimpin dan ulama pernah dikemukakan oleh Sahal bin Abdullah:

قَالَ سَهْلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ رَحِمَهُ اللَّهُ: لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَظَّمُوا السُّلْطَانَ وَالْعُلَمَاءَ، فَإِذَا عَظَّمُوا هَذَيْنِ أَصْلَحَ اللَّهُ دُنْيَاهُمْ وَأَخْرَاهُمْ، وَإِذَا اسْتَحَفُّوا بِهِذَيْنِ أَفْسَدَ دُنْيَاهُمْ وَأَخْرَاهُمْ

Menurut Sahal bin Abdullah r.a: suatu masyarakat senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menghormati dan membesarkan pemimpin dan ulama, apabila mereka menghomari keduanya niscaya Allah akan mendatangkan kebaikan dunia dan akhirat. Dan apabila keduanya dilecehkan dan direndahkan, maka Allah akan merusakkan dunia dan akhirat mereka.⁵

Suatu hal yang harus digaris bawahi adalah perintah kepatuhan kepada *Ulil Amri* berbeda dengan perintah

⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraji Syamsuddin al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Mishriyah, 1384/1964), Juz. V, h. 260-261

kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya. Perbedaan itu terletak pada penggunaan kalimatnya, yakni tanpa menggunakan kata *athi`u*, hanya dengan menggunakan huruf *`athaf* (penghubung). Kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya bersifat mutlak tanpa ada pengecualian, sedangkan kepatuhan kepada *Ulil Amri* bersifat relatif, maksudnya jika apa yang ditetapkan *Ulil Amri* sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan sunnah, maka hal ini wajib untuk dipatuhi. Sebaliknya, jika yang ditetapkan *Ulil Amri* itu bertentangan dengan ajaran dan semangat al-Qur'an dan sunnah, maka hal ini tidak wajib untuk dipatuhi, sesuai dengan sabda Nabi Saw. (لا طاعة لمخلوق في معصية الخالق), artinya: *tidak dibolehkan patuh kepada makhluk dalam hal kemaksiatan kepada khaliq*.

Kata *tha`at* menurut bahasa al-Qur'an adalah berarti tunduk, menerima secara tulus dan menemani. Ini berarti ketaatan dimaksud bukan sekedar melaksanakan apa yang diperintahkan, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam upaya yang dilakukan oleh penguasa untuk mendukung usaha-usaha pengabdian kepada masyarakat. dalam konteks inilah Nabi Saw. bersabda: (الدين النصيحة), artinya: agama itu adalah nasihat. Kemudian shahabat Nabi Saw. bertanya: "Untuk siapa?", Nabi Saw. menjawab; untuk Allah, Rasul, dan Pemimpin kaum muslimin serta seluruh umat Islam. Maksud dari nasihat adalah dukungan positif termasuk

kontrol sosial demi suksesnya tugas-tugas yang mereka emban.⁶

Selanjutnya disebutkan pada penggalan ayat berikutnya apa seharusnya dilakukan ketika terjadi perselisihan dan persengketaan antara pihak-pihak yang terlibat persengketaan, yakni { فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ }. Ibn Jarir kadungan ayat ini adalah jika seandainya terjadi perselisihan di antara kamu wahai orang-orang yang beriman tentang sesuatu yang berhubungan dengan urusan agamamu, baik antara sesama kamu maupun antara kamu dengan pemimpin kamu, maka kembalikanlah kepada Allah, dalam arti pahami hal itu menurut kitab Allah dan ikutilah apa yang kamu dapatkan di dalamnya. Kemudian jika seandainya tidak ada kamu temukan dalam kitab Allah penjelasannya dan senantiasa dalam keragu-raguan, maka pertanyakan itu kepada Rasulullah ketika ia masih hidup. Dan seandainya ia telah wafat, maka kembalikan kepada sunnahnya.⁷

Versi lain dari penjelasan penggalan ayat ini dikemukakan oleh al-Maraghi, bahwa maksud ayat ini adalah apabila tidak didapatkan/ditemukan penjelasan dari nash al-Qur'an dan sunnah, maka Ulil Amri seharusnya melakukan penelitian dan penelaahan terhadap hal itu, sebab kepada mereka itulah dipercayakan persoalan umat. Jika mereka sepakat dan ijma', maka umat wajib beramal

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2000), Vol. II, h. 462

⁷ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far ath-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Juz. VIII, h. 504

dengan apa yang mereka sepakati itu, dan seandainya mereka bertikai dan berselisih paham tentang sesuatu, maka wajib dikembalikan kepada kitab dan sunnah serta kaidah-kaidah umum yang terkandung dan sesuai dengan roh keduanya, yakni mewujudkan kemashlahatan umat. Bentuk pengembalian kepada kaidah umum dan jiwa kitab Allah dan sunnah rasul disebut dengan qiyas.⁸

Upaya untuk mengembalikan pertikaian kepada Allah dan rasul-Nya dipertegas dengan pernyataan dalam ayat berikutnya {إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ} . dengan tegas Allah Swt menyatakan jika kamu benar-benar beriman kepada Allah, maka lakukanlah seperti apa yang diperintahkan kepada kamu. Begitu pula jika kamu beriman dengan hari akhirat, yakni hari yang dijanjikan (tempat kembali) yang di sana telah disediakan balasan pahala (tsawab) dan hukuman (ʿiqab). Dengan redaksi lain dapat dikatakan seandainya kamu ikuti perintah itu maka kamu akan mendapatkan ganjaran pahala di sisi Allah nantinya dan sebaliknya jika kamu tidak mau melakukan seperti apa yang diperintah itu, maka bagimu akan disediakan sanksi hukum yang amat pedih dan dahsyat.⁹

Ayat ini ditutup dengan ungkapan tegas yang mengandung ajaran apa akibat yang terjadi jika ketentuan di atas dipatuhi, yakni {ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا} . kata ini merupakan isyarat (petunjuk) yang kembali kepada apa

⁸ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushtafa al-babi al-Halabi, 1365/1946), Juz. V, 72-73

⁹ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far ath-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Juz. VIII, h. 506

yang diperintahkan kepada kamu berupa patuh kepada Allah, patuh kepada Rasul dan perintah untuk mengembalikan setiap perselisihan kepada keduanya (al-Qur'an dan sunnah). Begitu juga bila ketentuan ini dipatuhi ia akan berujung kepada keberuntungan dan kesuksesan. Secara umum dapat dipahami bahwa perintah untuk mematuhi Allah, rasul dan ulil amri itulah yang terbaik bagi kamu sebab hal itu dasar yang kuat untuk menyelesaikan masalah dan Allah tentu saja lebih mengetahui dari kamu apa seharusnya dilakukan dalam menyelesaikan persoalan.

Begitu juga ada petunjuk jika tidak ada disyariatkan di dalam kitab dan penjelasan rasul-Nya, maka berpeganglah kepada sesuatu yang mendatangkan mashlahah dan manfaat bagi kamu, dan semua itu akan mendatangkan akibat yang lebih baik, dalam arti memutus urat nadi perselisian/pertentangan dan sekaligus menutup jalan atau peluang fitnah di kalangan umat.¹⁰

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat diketahui sesungguhnya dalam ayat dibangun sumber pokok ajaran agama sebagai sumber hukum Islam. Sumber Pokok ajaran agama tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber Pokok ajaran agama yang pertama adalah al-Qur'an dan beramal dengannya merupakan wujud patuh kepada Allah

¹⁰ Muhammad Ali As-Sais, *Tafsir Ayat Ahkam*, (Mesir: Madrasah bi Kuliah Syari'ah Islamiyah, tt.), h. 119 dan Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. V, h. 74

2. Sumber Pokok ajaran agama kedua adalah Sunnah Rasul-Nya Saw dan beramal dengannya merupakan wujud patuh kepada Rasul Saw
3. Sumber Pokok ajaran agama ketiga adalah ijma` Ulul Amri, dan mereka itu adalah Ahl Halli wa al-`Aqdi yang mana mereka dipercaya untuk mengelola kepentingan dan kemashlahatan umat. Mematuhi mereka merupakan wujud patuh kepada Ulil Amri.
4. Sumber Pokok ajaran agama keempat adalah mengembalikan masalah-masalah yang dipertentangkan atas kaidah-kaidah dan hukum-hukum umum yang digali dan diketahui dari al-Qur'an dan Sunnah. Pola seperti ini populer dikalangan ulama ushul fiqh dengan qiyas.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt. telah memformat bagi umat Islam solusi dan upaya-upaya yang harus dilakukan dalam menghadapi setiap problem dan konflik yang terjadi. Selama umat Islam mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan, maka mereka akan mampu menemukan solusi dan jalan keluar dari setiap kasus yang dihadapi, dan sekaligus mereka akan terhindar dari konflik-konflik yang pada akhirnya berujung kepada perpecahan dan pertikaian. Komitmen untuk mematuhi ini semua merupakan barometer untuk menilai kualitas iman seseorang. Dapat dikatakan iman seseorang dianggap kuat dan berkualitas jika mereka komit mematuhi ketentuan Allah Swt seperti tertera dalam ayat di atas.

Lebih lanjut informasi ayat di atas mengisyaratkan, bahwa seharusnya ada beberapa lembaga yang harus dibentuk dan diberdayakan untuk menangani kepentingan umat, yaitu lembaga eksekutif, yudikatif, dan legislatif.

B. Ridha Menerima Hukum Rasulullah

Berbeda dengan informasi ayat di atas, ayat ini menekankan bahwa indikator seseorang itu dapat dikatakan beriman bagaimana sikap dia ketika menerima ketentuan hukuman atau ketetapan dari Rasulullah. Pada ayat ini dinyatakan dengan tegas tanda seorang itu beriman ia menerima keputusan yang di tetapkan Rasul. Hal ini seperti tergambar dalam penjelasan Q.S. an-Nisa' ayat 64 dan 65:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu

hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Penjelasan Kosa Kata (Tafsir al-Mufradat)

إِذْنُ اللَّهِ: إعلامه الذي نطق به وحيه وطرق آذانكم- كقوله: أطيعوا الله وأطيعوا الرسول- اسْتَغْفِرُوا اللَّهَ: أي طلبوا مغفرته وندموا على ما فعلوا، وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ الرَّسُولُ: أي دعا الله أن يغفر لهم، يُحْكَمُونَ: يجعلوك حكما ويفوضوا الأمر إليك، وَشَجَرٍ: اختلف واختلط الأمر فيه، مأخوذ من التفاف الشجر، فإن الشجر تتداخل بعض أغصانه في بعض، حَرْجًا: ضيقًا، قَضَيْتَ: حكمت، التَّسْلِيمَ: الانقياد والإذعان

Iznu Allah: berarti informasi-Nya yang diucapkan melalui wahyu-Nya, dan cara Dia mengizinkan kamu seperti terungkap dalam firman-Nya: *Tha`atilah Allah dan tha`atilah Rasul-Nya-*, **istaghfiru Allah:** pengertiannya adalah mintakanlah olehmu ampunan-Nya dan sesalilah apa yang telah kamu perbuat. **Istaghfirlahum Rasul:** artinya Rasul mendo`akan kepada Allah agar Ia mengampuni mereka. **Yuhakkimuaka:** maksudnya mereka mau menjadikan engkau sebagai hakim dan melimpahkan/menyerahkan urusan mereka kepadamu. **Syajara:** berarti berbeda dan bercampur-baur urusan padanya, yang terambil dari celaan dan perselisihan. **Harajan:** maksudnya adalah kesempitan. **Qadhaita:** berarti engkau menghukum/menyelesaikan perkara di antara mereka. **Taslim:** berarti mematuhi dan menerimanya.¹¹

¹¹ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. V, h.79

Sebab Turun Ayat (Sabab al-Nuzul)

Imam Suyuthi memaparkan dalam kitabnya¹² beberapa riwayat yang menerangkan tentang sebab turun ayat di atas di antara riwayat itu adalah sebagai berikut:

أَخْرَجَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَأَحْمَدُ وَعَبْدُ بْنُ حَمِيدٍ وَالْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ وَابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ الْمُُنْذَرِ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَابْنُ حَبَّانَ وَالْبَيْهَقِيُّ مِنْ طَرِيقِ الزُّهْرِيِّ أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزَّبِيرِ حَدَّثَ عَنِ الزَّبِيرِ بْنِ الْعَوَّامِ: أَنَّهُ خَاصَمَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَرَاحٍ مِنَ الْحَرَّةِ كَانَا يَسْقِيَانِ بِهِ كِلَاهُمَا النَّخْلَ فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ: سَرَحَ الْمَاءَ يَمُرُ فَأَبَى عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْقِ يَا زُبَيْرُ ثُمَّ أَرْسَلَ الْمَاءَ إِلَى جَارِكَ فَغَضِبَ الْأَنْصَارِيُّ وَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ كَانَ ابْنُ عَمَّتِكَ قَتَلُونِ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: اسْقِ يَا زُبَيْرُ ثُمَّ أَحْبَسَ الْمَاءَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى الْجَدْرِ ثُمَّ أَرْسَلَ الْمَاءَ إِلَى جَارِكَ وَاسْتَرَعَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلزَّبِيرِ حَقَّهُ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ ذَلِكَ أَشَارَ عَلَى الزَّبِيرِ بِرَأْيٍ أَرَادَ فِيهِ السَّعَةَ لَهُ وَلِلْأَنْصَارِيِّ فَلَمَّا أَحْفَظَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَنْصَارِيَّ اسْتَرَعَى لِلزَّبِيرِ حَقَّهُ فِي صَرِيحِ الْحُكْمِ فَقَالَ الزَّبِيرُ: مَا أَحْسَبَ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ إِلَّا فِي ذَلِكَ {فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يَحْكُمَوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ} الْآيَةَ

Pada suatu ketika shahabat Zuber bin Awam pernah berselisih dengan seorang shahabat Anshar tentang pengairan kebun. Rasulullah Saw. bersabda: “Wahai Zuber, airilah dahulu kebunmu, setelah itu alirkanlah air itu ke kebun tetanggamu!”. Mendengar kebijakan Rasulullah Saw. yang demikian seorang laki-laki dari shahabat Anshar itu berkata: Ya Rasulullah engkau telah memerintahkan yang demikian karena Zuber itu adalah anak bibimu?”. Mendengar ocean ini merah padamlah muka Rasulullah Saw., karena beliau merasa tersinggung. Selanjutnya beliau bersabda: “Wahai Zuber, siramilah kebunmu sehingga terbenam air

¹² Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin as-Sayuthi, *Dar al-Mantsur fi Tafsir*, Juz. II, h. 584

pematangnnya, baru kemudian berikanlah air itu kepada tentangamu". Akhirnya Zauber dapat menggunakan air dengan leluasa dan sepuas hati. Sesudah itu mereka menggunakan air dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh Rasulullah Saw. Zuber bin `Awam mengemukakan pendapatnya, bahwa ayat ke- 65 ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa yang menimpa dirinya tersebut.¹³

Penjelasan Kandungan Ayat (Al-Idhah)

Ayat di atas di awali *وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ* (Allah) Allah menyampaikan melalui wahyu-Nya ini, bahwa telah menjadi sunah (ketentuan) Kami apa yang dibawa rasul ini (Muhammad) seperti apa yang berlaku pada rasul-rasul sebelumnya. Maka Kami tidak mengutus mereka melainkan untuk dipatuhi menurut izin Allah Swt., siapa yang tidak mematuhi mereka dan membenci hukum-hukum yang mereka tetapkan, berarti ia keluar dari hukum dan sunnah Kami sekaligus telah terjebak dengan dosa besar. Ungkapan penggalan ayat *"بِإِذْنِ اللَّهِ"* berupa penjelasan sesungguhnya substansi kepatuhan itu tidak terwujud kecuali untuk dan karena Allah, Tuhan sekalian alam.

Selanjutnya Allah Swt. memperlihatkan bagaimana sifat-Nya yang mulia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang bagi hamba-Nya yang menyesali perbuatannya,

¹³ Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin as-Sayuthi, *Dar al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma`tsur*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), Juz. II, h. 584

dan ingin kembali ke jalan yang benar sebagaimana firman-Nya:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاؤُكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Maksud potongan ayat ini adalah kalau mereka terlanjur berbuat zalim kepada dirinya dan membenci hukum yang ditetapkan Rasul Muhammad Saw. kepada hukum-hukum *thaghut*, lantas mereka datang menemui engkau Muhammad, maka mintakanlah ampunan untuk mereka niscaya Allah akan mengampuni mereka.¹⁴

Sesungguhnya penyertaan permohonan ampunan Rasul dengan ampunan Allah, sebab dosa-dosa mereka bukan berarti menzalimi dirinya sendiri akan tetapi disebabkan mereka menyakiti Rasul Allah dengan cara menentang hukum-hukum yang ditetapkannya, padahal Rasul itu adalah sosok yang membawa kebenaran kepada umat manusia.

Dalam ayat terdapat isyarat bahwa taubah yang benar itu diterima secara pasti apabila terpenuhi beberapa persyaratan, di antaranya perbuatan dosa itu secara serta-merta langsung ditinggalkannya. Karena itu, orang-orang yang tidak patuh kepada rasul-Nya berarti ia telah berbuat zalim (aniaya) kepada dirinya sendiri, artinya telah berbuat kerusakan (fasad), sebab rasul itu adalah membawa petunjuk yang mengantarkan kepada kemashlahatan manusia di dunia dan di akhirat. Disebut kezaliman karena

¹⁴ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. V, h.80

mereka melakukan perlawanan, kejahatan, dan memilih berhukum dengan thaghut (hukum syaitan).

Pengampunan atau istighfar itu tidaklah diterima kecuali apabila dipanjatkan oleh seorang hamba kepada Tuhannya yang disertai oleh semangat untuk menjauhi dosa, bukan semata ditujukan dengan hati semata. Karena itu istighfar di sisi Allah pada tahap awal membutuhkan suatu perasaan jiwa betapa dosa itu suatu hal yang menjijikkan dan butuh pensuciannya beserta ada semangat yang kuat untuk meninggalkan bentuk kekotoran ini. Apabila ia secara tulus berdoa kepada Allah niscaya Ia akan mengampuni seraya memberikan dalam bentuk pahala.

Ayat ke 65 ini memberikan penekanan dengan tegas dan lugas, bahwa sebagai wujud pembuktian seseorang itu beriman kepada Allah Swt. mereka akan menerima keputusan hukum rasul-Nya, sebagaimana tertuang dalam firman-Nya sebagai berikut:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ

dalam ayat ini Allah bersumpah dengan sifat ketuhanan untuk rasul-Nya (Muhammad Saw) sesungguhnya mereka-mereka yang membenci berhukum kepadamu dan orang-orang munafik mereka itu sebenarnya belum beriman dengan iman yang benar, yaitu iman yang melahirkan kepatuhan serta ketundukkan kecuali bila mereka menyempurnakan tiga hal:¹⁵

¹⁵ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. V, h. 81

- 1- Mereka menjadikan Rasul sebagai hakim dan menyerahkan kepada keputusannya terhadap segala hal yang mereka pertentangkan dan perselisihkan
- 2- Mereka tidak merasakan keberatan dan juga bantahan terhadap keputusan rasul dari hal-hal yang mereka perselisihkan itu.
- 3- Mereka patuh dan menerima keputusan hukum itu, sebab amat banyak ditemukan pribadi-pribadi yang telah diputus dengan benar namun mereka tetap saja ragu-ragu menerimanya karena ada jiwa menantang yang mereka perlihatkan.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, ada dua hal pokok yang dapat dipahami terkait dengan keputusan hukum yang ditetapkan oleh Rasul Allah Muhammad Saw. kedua hal itu adalah sebagai berikut:

- (a) Terpeliharanya Nabi Muhammad Saw. dengan pengertian bahwa ia tidak akan menetapkan suatu keputusan hukum kecuali secara benar yang disesuaikan dengan da'waan dan duduk perkaranya, tidak hanya berdasarkan kepada materi kejadian, sebab hukum itu ditetapkan menurut syari'at berdasarkan fakta-fakta zahirnya dan Allah yang mengetahui segala bentuk kerahasiaan, sesuai sabda Nabi Saw.:

إنما أنا بشر وإنكم تختصمون إليّ فليحل بعضكم أن يكون ألحن بحجته من بعض، فمن قضيت له بحق مسلم فإنما هي قطعة من النار فليأخذها أو ليتركها. رواه البخاري ومسلم وأصحاب السنن،

Hanya saja saya ini manusia biasa dan kamu mengajukan penyelesaian persengketaan kepada saya, maka tentu saja sebagian kamu lebih tahu dan menguasai dalil dan argumentasi dari yang lainnya. siapa yang saya putuskan baginya ada hak sauradanya yang muslim, maka berarti ia telah menerima potongan api, apakah ia mengambil atau menerimanya (H.R. Bukhari, Muslim dan Ashhabu Sunan).

- (b) Sesungguhnya mereka belum lagi dikatakan menjadi mukmin yang benar serta berhak mendapatkan kemenangan berupa pahala dan selamat dari siksaan kecuali jika mereka mempunyai keyakinan yang kuat dalam jiwanya untuk membenarkan setiap apa saja yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. terkait dengan persoalan-persoalan agama. Di antara tanda/indikatornya adalah mereka bersedia menjadikan rasul sebagai penengah dari pertikaian yang terjadi di antara mereka dan mereka tidak merasakan kesempitan dan kegelisahan jiwa ketika menerima keputusan Rasulullah.

C. Perintah Berhukum Kepada Allah dan Larangan Mencari Hukum Selainnya

Sederetan ayat-ayat dalam surat al-Maidah, mulai ayat ke- 44 sampai 50 berisikan informasi tentang perintah dan ketegasan untuk berhukum dengan wahyu yang diturunkan Allah. Bentuk ketegasan itu bukan saja

ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw saja, melainkan juga telah diperintahkan kepada nabi dan rasul terdahulu. Di antara ayat yang berisikan tuntutan untuk menegakkan hukum sesuai dengan ketentuan Allah adalah sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاحْشَوْنَ اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.¹⁶

Penjelasan Kosa Kata (Tafsir al-Mufradat)

¹⁶ Q.S. al-Maidah/5: 44

التوراة: الكتاب الذي أنزل على موسى، والذين هادوا: هم اليهود، والرbbانيون: هم المنسوبون إلى الرب بمعنى الخالق المدبر لأمر الملك، والأخبار: واحد هم حبر وهو العالم، بما است حفظوا من كتاب الله أي بما طلب إليهم حفظه منه، وشهداء

Taurat: adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada nabi Musa as., **alladzina hadu:** maksudnya adalah orang-orang Yahudi. **Rabbaniyun:** mereka adalah dinisbahkan kepada *rabb* dengan makna pencipta lagi *mudabbir* (mengatur) urusan kerajaan, dan **al-Ahbar:** berarti Yang Maha Mengetahui sesuatu hal yang diminta mereka memeliharanya dari kitab Allah.¹⁷

Munasabah Ayat

Setelah Allah Swt. menerangkan keanehan tentang prihal orang-orang Yahudi disebabkan mereka meninggalkan berhukum dengan Taurat sedangkan mereka mengetahuinya dan mereka meminta kepada Nabi untuk menetapkan hukum di antara mereka sesuai menurut keinginan mereka dan meninggalkan isi Taurat. Kemudian Allah menjelaskan prihal kitab Taurat yang diturunkan kepada Bani Israil sebagai petunjuk lantaran mereka berpaling untuk mengamalkannya karena kerusakan yang mereka lakukan. Semuanya itu menjadi pelajaran, bahwa orang yang menentang yang ajaran agama tidak akan bermanfaat kepada mereka, dan juga orang-orang ahlulkitab itu mereka lebih mengedepankan hawa nafsunya

¹⁷ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. VI, h. 122

dibanding petunjuk agama yang diturunkan kepada mereka.

Penjelasan Kandungan Ayat (Al-Idhah)

Penggalan ayat di atas (إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ), maksudnya adalah sesungguhnya kami telah menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa as. yang isinya mencakup petunjuk (*huda*), bimbingan kepada manusia ke jalan yang lurus/benar, dan cahaya (*nur*) yang menerangi mereka dari segala bentuk kegelapan dan kejahilan.

Selanjutnya disebutkan bagaimana reaksi dan apa yang dilakukan mereka tertuang dalam informasi ayat berikutnya; (يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا) , Kami kata Allah telah menurunkan kitab Taurat yang berisikan *qanun* (undang-undang) yang ber hukum dengannya para nabi dan rasul yang telah menerima wahyu serta berbagai hukum serta ketentuan Allah dengan tulus ikhlas khusus kepada orang-orang Yahudi, sebab perlu dipahami bahwa syari'at - syari'at sebelum al-Qur'an diturunkan berlaku secara lokal dan khusus. Begitu pula kitab Taurat hanya berlaku khusus kepada mereka, dan tidak diberlakukan untuk golongan selain mereka.¹⁸

Kemudian ayat selanjutnya menjelaskan bagaimana pandangan dan tanggapan para tokoh dan ulama-ulama mereka terhadap isi dan pesan-pesan moral yang terdapat dalam kitab Taurat (وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ) ,

¹⁸ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. VI, h.123

ketika itu Rabbaniyun dan Ahbar¹⁹ mereka menjadikan Taurat sebagai pedoman penyelesaian masalah yang terjadi dikalangan mereka, baik diwaktu bersama dengan para nabi mereka maupun tidak bersama nabi mereka. Mereka senantiasa menjaga dan memegang apa yang dipesankan oleh Musa as. dalam perjanjian untuk tetap patuh dan menjalankan isi kitab Taurat.

Semua ini berupa gambaran dari Allah tentang umat terdahulu yang tetap konsisten dengan wahyu Allah yang diturunkan kepada mereka melalui nabi mereka. Karena sifat dan cara mereka menyikapi dan merespon kitab Taurat, maka mereka itu disebut sebagai saksi dari hukum Taurat (وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ), ayat ini ditujukan kepada orang-orang terdahulu dikalangan mereka (Yahudi) yang sangat paham dengan kitab Taurat dan senantiasa menyampaikan pesan-pesan kitabnya, seperti yang dilakukan oleh Abdullah bin Salam ketika menerangkan hukum rajam, bukan seperti apa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Yahudi belakangan yang mana sikap mereka menyembunyikan sebahagian hukum-hukum Taurat demi kepentingan hawa

¹⁹ Ibn Jarir at-Thabari menjelaskan pengertian kata Rabbani dan Ahbar itu sebagai berikut:

الربانيون جمع رباني وهم العلماء الحكماء البصراء بسياسة الناس وتدبير أمورهم والقيام بمصالحهم، والأخبار جمع خبر وهو العالم المحكم للشيء

Kata Rabbaniyun itu bentuk jama' dari kata rabbani yang berarti para pakar dan hukama' (cendikiawan) serta punya kemampuan untuk mencermati tentang politik masyarakat, penataan semua urusan mereka, dan mampu menegakkan kemashlahatan mereka. Sedangkan kata Ahbar jama' dari kata Hibr berarti orang yang tahu dan menguasai bidang tertentu.

nafsu atau karena takut kepada pembesar-pembesar mereka untuk menegakkan hukum hudud kepadanya.

Sehubungan dengan sikap mereka yang telah berani menyembunyikan kebenaran isi kitab Taurat dan bahkan menukar isinya ketika masa-masa turunya al-Qur'an, maka Allah mengingatkan mereka dengan mengqisahkan para tokoh terdahulu terdahulu dari keturunan Bani Israil semoga mereka dapat mengambil pelajaran. Karena itu mereka diingatkan oleh Allah (فَلَا تَخْشَوْا النَّاسَ وَآخِشُوا) , kamu tidak boleh takut kepada manusia lantas kamu sembunyikan apa yang ada kamu miliki dari kitab suci (Taurat), disebabkan kamu takut kepada seseorang atau terlalu tama' (loba) dengan kehidupan dunia. Seharusnya kamu harus takut kepadaKu (Allah) patuh sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rabbaniyun dan Ahbar serta orang-orang yang memelihara Taurat, dan selanjutnya janganlah kamu berpaling dari demikian, sebab manfaat dan kemudharatan itu hanya ada ditangan-Nya.

Hal-hal yang berbau materi dan kenikmatan dunia senantiasa yang menjadikan manusia lupa dan menentang hukum-hukum Allah Swt. Sehubungan dengan itu Allah memperingatkan (وَلَا تَسْتَرْوُا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا) , maksudnya janganlah kamu meninggalkan penjelasan yang ada dalam kitab Taurat dan mengamalkannya kepada manusia tersebut untuk mendapatkan keuntungan duniawi bernilai seidikit yang kamu peroleh dari manusia, seperti sogok (risywah), kedudukan/pangkat dsb dari keuntungan yang cepat kamu rasakan di dunia yang menyebabkan kamu

terhalang dari petunjuk ayat-ayat Allah dan menghalangi kamu untuk memperoleh kebaikan yang besar dari sisi Allah pada suatu hari di mana pada hari itu tidak berguna harta dan anak, kecuali yang membawa hati yang selamat (berisikan iman dan taqwa).

Dipenghujung ayat ini dinyatakan dengan tegas dan lugas, bahwa siapa yang tidak mau berhukum dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. maka mereka dicap kafir (وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ), penggalan ayat ini berupa ancaman dahsyat yang dituju di sini adalah ancaman kepada Yahudi yang telah berani memalingkan dan menukar hukum Allah dalam kasus zina muhsan, menyembunyikan hukum rajam, menetapkan pada sebahagian mereka sanksi pembunuhan dengan diyat (denda) secara sempurna, dan pada kasus yang lainnya dengan menetapkan sebahagian diyat (denda), pada hal Allah tidak membedakan atau menyamakan sanksi itu kepada semua orang tanpa melihat status sosial. Mereka itu semua dinilai oleh Allah sebagai orang kafir yang tidak layak/pantas mereka itu disebut beriman baik kepada Musa as. dan kepada kitab Taurat, begitu juga kepada Muhammad Saw. dan kepada al-Qur'an.

Berdasarkan ayat ini mayoritas ulama berargumentasi, bahwa syari'at orang sebelum kita menjadi syari'at kita selama tidak ada dali yang menasikhkan (menghapuskan). Dalil penguat untuk ini adalah firman Allah (فِيهَا هُدًى وَنُورٌ), ungkapan ini maksudnya penjelasan pokok syari'at dan furu'nya dan kalau seandainya kitab

Taurat itu dihapuskan tentu tidaklah tergambar hukum secara global, sebab kata huda dan nur tidaklah mungkin mengandung huda dan nur berkaitan dengan pokok agama saja. Kewajiban yang diulang kembali menurut ayat ini adalah masalah rajam, maka sudah mesti hukum syari'at itu masih masuk di dalamnya.

Kelompok Khawarij menguatkan dengan akhir ayat ini, dengan pernyataan mereka: setiap orang yang mendurhakai Allah, maka ia kafir. Lebih lanjut mereka mengatakan ayat ini menjelaskan, bahwa setiap orang yang berhukum dengan selain apa yang diturunkan Allah, maka ia kafir, dan setiap orang yang berbuat dosa, maka sungguh ia berhukum dengan selain apa yang diturunkan Allah. Sedangkan jumhur ulama tidak sependapat dengan kelompok khawarij.

Menurut Jumhur penggalan ayat “Siapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah” pengertiannya meliputi orang-orang yang mengingkari dengan hatinya dan menantang dengan ucapannya. Adapun orang yang memahami dengan hatinya dan diikrarkan dengan lidahnya tentang berhukum dengan hukum Allah Swt., namun dalam prakteknya berlawanan dengannya, maka ia hakim yang berhukum dengan apa yang diturunkan Allah akan tetapi ia meninggalkannya, maka ia tidak tercakup dalam pengertian kafir.

Bila diperhatikan ayat yang berisikan ultimatum kepada siapa saja yang tidak mau berhukum dengan ketentuan Allah Swt., yakni mereka dicap sebagai orang

“kafir” , “Zalim”, dan “Fasik”. Namun ketika manafsirkan akan maksud ayat ini ulama berbeda pendapat:²⁰

1. Menurut satu pendapat, bahwa yang dimaksud dengan kafir dalam ayat itu adalah orang-orang Yahudi yang melakukan perubahan terhadap kitab Allah dan sekaligus melakukan penukaran terhadap hukum-hukumnya.
2. Menurut Ibn Waki' dari Abu Mu'awiyah dari A'masy dari Abdullah bin Marrah dari Bara' bin `Azib maksud dari semua kecaman itu ditujukan kepada orang-orang kafir
3. Menurut imam Matsna dari Ishaq dari Muhammad bin Qashim dari Abi Hayyan dari Abi Shalih ultimatum yang terdapat dalam ayat itu ditujukan kepada orang kafir dan tidak satupun ditujukan kepada orang-orang Islam.
4. Menurut Ibn Waki` dari bapaknya dari Abi Hayyan dari Dhahak bahwa ayat yang menerangkan orang yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah kafir, zalim, dan fasik itu ditujukan kepada kelompok ahlulkitab

Secara khusus ayat yang berisikan perintah untuk menegakkan hukum sesuai dengan kitab Allah, yakni al-Qur'an ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagaimana tertera dalam Q.S. al-Maidah ayat 48:

²⁰ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far ath-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Juz. X, h. 346-350

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Penjelasan Kosa Kata (Tafsir al-Mufradat)

المهيمن على الشيء: القائم على شئونه وله حق مراقبته وتولى رعايته، والشريعة والشريعة: مورد الماء من النهر ونحوه، وكل ما شرعت فيه من شيء فهو شريعة. ومن

ذلك شريعة الإسلام لشروع أهلها فيها، المنهاج: السبيل والسنة، والابتلاء: الاختبار، استبقوا: ابتدروا وسارعوا

Penjelasan Kandungan Ayat (Al-Idhah)

Penggalan ayat (وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ), Kami (Allah) telah turunkan kepadamu wahai rasul sebuah kitab (al-Qur'an) yang kami sempurnakan dengannya agama yang mencakup kebenaran yang telah dikokohkan baginya (tidak ada didalamnya kebatilan didepan dan dibelakangnya), yang berfungsi sebagai pembenaran terhadap kitab-kitab ilahiyah sebelumnya, seperti Taurat dan Injil, sebagai batu ujian dan saksi terhadap hakekat sesuatu yang terdapat dalam kitab sebelumnya.

Perintah untuk berhukum dengan kitab Allah tergambar dalam firmanNya: (فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ), maksud ayat bahwa al-Qur'an dan kitab-kitab Allah yang diturunkan sebenarnya saling melengkapi. Oleh karena itu hukum atau selesaikanlah perkara yang terjadi dikalangan ahlulkitab sesuai dengan apa yang diturunkan Allah kepadamu yang terdapat dalam al-Qur'an, bukan menurut apa yang tercantum dalam kitab mereka sebab syari'at engkau menasekh syari'at mereka. Kemudian Nabi Saw. diingatkan agar jangan terpengaruh dengan gaya dan sikap mereka, seperti diingatkan (وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ), artinya janganlah engkau Muhammad mengikuti apa yang mereka inginkan, yakni memutuskan sesuatu dengan ringan dan enteng, meringankan sesuatu apa yang seharusnya dilaksanakan dengan utuh demi menjalankan

kebenaran yang tidak ada keraguan dan kebimbangan di dalamnya. Meskipun demikian syari'at manhaj masing-masing umat itu berbeda, namun tujuannya sama, yakni untuk mensucikan jiwa memperbaiki seluk-beluk kehidupan mereka.

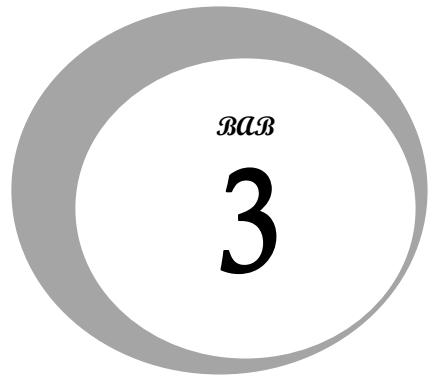
Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa syari'at yang terkait dengan amaliah berbeda-beda yang disebabkan berbedanya kondisi masyarakat dan tabi'at manusia serta kesiapan-kesiapan mereka. Meskipun demikian semua rasul itu sama ajaran mereka dalam hal *ushul al-din* (pokok agama), yakni masalah mentauhidkan Allah dan ikhlas kepadanya, baik ketika sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan sekaligus menyerahkan jiwa dan raga bagi-Nya.

Ada dijumpai riwayat yang berasal dari imam Qatadah, bahwa beliau pernah menafsirkan; metode dan sunah (cara hidup) umat sebelum Islam itu berbeda-beda. Bagi Taurat ada syari'at sendiri, bagi Injil ada pula syari'at sendiri, dan bagi al-Qur'an juga ada syari'atnya sendiri Allah menghalalkan sesuai dengan kehendak-Nya dan mengharamkan sesuatu sesuai juga dengan kehendak-Nya. Semua ini bertujuan untuk mengetahui siapa di antara mereka yang patuh dan siapa yang durhaka. Meskipun demikian, ada satu hal dalam agama yang tidak berubah-ubah, yakni masalah tauhid dan keikhlasan atau ketulusan yang dibawa oleh rasul-rasul. Sehubungan dengan itu ada istilah "Inti ajaran agama itu satu sedangkan syari'at (pengamalan)nya berbebeda-beda".

Perlu dipahami bahwa salah satu ciri orang yang beriman adalah patuh kepada ketetapan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak memilih hukum lain meskipun hukum itu menurut pandangan kita baik dan relevan untuk diterapkan (baca: Q.S. al-Ahzab: 36). Ibn Katsir memberikan ulasan bahwa ayat di atas bersifat umum mencakup segala permasalahan. Jika Allah telah menetapkan dalam kitab-Nya, maka tidak boleh bagi seorang pun untuk menyalahinya dan mencari alternatif lain atau pendapat yang benar selainnya.

Hukum Allah adalah hukum yang tegak di atas keadilan dan Allah mempertanyakan apakah masih ada hukum selain hukum-Nya yang lebih baik dan menampakkan keadilan (baca; Q.S. al-Maidah: 50). Secara keimanan dan diperkuat dengan kepatuhan kepada-Nya tentu mustahil ada hukum lain yang lebih baik dari pada hukum Allah.

Kembali ditekankan barang siapa yang tidak berhukum dengan yang diturunkan Allah karena menentang hukum itu pada hal ia mengetahui kelebihan hukum itu maka ia tergolong kafir. Bagi siapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah tanpa ada sikap menantang dan karena mengikuti hawa nafsu, maka ia tergolong zalim lagi fasik, demikian cuplikan pendapat Ibnu Jauzi.



MENEGAKKAN KEADILAN DAN AMANAH

Manusia menurut ilmu sosial disebut makhluk sosial, artinya manusia dalam menjalankan kehidupannya tidak dapat sendiri, seperti yang dibuktikan oleh manusia pertama, yakni Adam dan Hawa. Manusia dalam kehidupan mereka membutuhkan orang lain untuk mengisi dan menyempurnakan apa yang diinginkan dalam hidup. Sesuatu kondisi yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi hidup bersama, yaitu adanya perbedaan pendapat, pemahaman bahkan mengarah kepada konflik.

Dalam pergaulan hidup bersama antar manusia akan terjadi interaksi sosial dan hal ini merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perseorangan dan antar kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, maka interaksi sosial dimulai. Pada saat itu mereka saling

menegur, saling berbicara, berjabat tangan atau bahkan yang terjadi sebaliknya bertengkar dan berkelahi. Aktivitas semacam ini merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Ketika terjadi interaksi sosial yang mengarah kepada perselisihan dan perbedaan pendapat di antara mereka, maka upaya penyelesaian dan penetapan hukum sangat diperlukan dalam rangka mengembalikan kepada kondisi semula. Ada satu semangat yang sangat ditekankan dalam al-Qur'an yang menyangkut penyelesaian itu, yaitu keadilan. Di samping menegakkan keadilan al-Qur'an juga menekankan pentingnya setiap manusia untuk menunaikan amanah. Kedua tuntutan itu akan didalami pada pembahasan berikut ini:

A. Menegakkan Keadilan

Secara tegas kewajiban bagi setiap umat Islam untuk berlaku tergambar dalam firman Allah dalam Q.S. al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk

Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Penjelasan Kosa Kata (Tafsir al-Mufradat)

القَوَّام بالشَّيْء: هو القائم به حق القيام، شهداء بالقسط: أي شهداء بالعدل بلا محاباة، ولا يجرمنكم. أي ولا يحملنكم، والشَّنَان: العداوة والبغضاء، الخبير: العالم بالشَّيْء على وجه الدقة والضبط

Al-Qawwam bi Syai`: Orang yang dapat menegakkan sesuatu menurut yang sebenarnya. **Syuhada' bi al-Qish:** Menerangkan kesaksian dengan adil tanpa dibarengi dengan kecintaan/kasih sayang. **Wa la Yajrimannakum:** artinya janganlah kamu membawa atau menyertakan perasaan. **Syana'anu:** maksudnya adalah Permusuhan dan kemarahan. **al-Khabiir:** Yang Maha Mengetahui dengan sesuatu secara teliti dan cermat.¹

Sebab Turun Ayat (Sabab al-Nuzul)

أخرج ابن جرير من طريق ابن جريج عن عبد الله بن كثير في قوله {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ} الْآيَةَ نَزَلَتْ فِي يَهُودِ خَيْبَرَ ذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَسْتَعِينَهُمْ فِي دِيَّةٍ فَهَمُّوا لِيَقْتُلُوهُ فَذَلِكَ قَوْلُهُ {وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا} الْآيَةَ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

Ayat itu diturunkan berkenaan dengan kasus Yahudi Khaibar yang pergi menjumpai Rasulullah Saw.

¹ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushtafa al-babi al-Halabi wa Auladuhu, 1365 H/ 1946 M), Juz. VI, h. 67

untuk meminta tolong dalam hal diyat yang mana mereka diberitakan bermaksud membunuh Nabi. Sehubungan dengan itu, maka turunlah ayat di atas (H.R. Ibn Jarir dari Thariq bin Juraij dari Abdullah bin Katsir).²

Munasabah Ayat

Ayat ini masih merupakan lanjutan dari pesan-pesan Ilahi di atas. Seperti dikutip oleh Qurash Shihab, bahwa Al-Biqā'i mengemukakan penjelasan sebelumnya berisikan perintah untuk berlaku adil terhadap isteri-isteri, baik pada awal surat maupun pada pertengahannya. Sedangkan isteri-isteri tersebut ada yang non-muslim (*Ahlulkitab*), sebab dalam surat ini telah tergambar keizinan untuk mengawininya, maka sangat relevan bila izin tersebut disusul dengan perintah untuk bertaqwa. Karena itu ayat ini berisikan “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi *Qawwamin*, yakni orang-orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menjadi pelaksana yang sempurna terhadap tugas-tugas kamu terhadap wanita dan lain-lain, dengan menegakkan kebenaran demi karena Allah, serta menjadi saksi dengan adil.”³

Penjelasan Kandungan Ayat (Al-Idhah)

² Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin asy-Suyuthi, *al-Dar al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur*, (Beirut: Dar al-fikr, tt), Juz. III, h.35

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Letera Hati, 2001), Volume III, h. 38

Penggalan ayat (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ) maksudnya hendaklah kamu mempunyai kebiasaan menegakkan kebenaran dalam dirimu dengan ikhlas kepada Allah pada setiap apa yang kamu usahakan dari urusan agamamu dan urusan duniamu, dengan bertekad dalam perbuatan untuk berbuat baik dan melazimkan kebaikan kepada orang lain. Bentuk kebaikan kepada orang lain itu dapat diwujudkan menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat mungkar dengan semata-mata mencari ridha Allah Swt. Imam Ibn Jarir menafsirkan ayat ini sesungguhnya Allah menyeru “Wahai orang-orang yang telah beriman kepada Allah dan kepada rasul-Nya hendaklah kamu mempunyai akhlak dan sifat komitmen untuk menegakkan kesaksian untuk Allah secara adil, baik kepada orang-orang yang dekat kepadamu maupun kepada musuh-musuhmu. Karena itu janganlah kamu berbuat zalim ketika memutuskan perkara kepada mereka dan melampau batas-batas yang tidak seharusnya kamu lakukan, meskipun terhadap musuhmu.”⁴

Berikutnya berisikan (شَهَادَةٌ بِالْقِسْطِ), maksud kesaksian dalam penggalan ayat ini adalah ungkapan yang berupa menampakkan/menyatakan kebenaran bagi Hakim untuk ia memutuskan perkara dengannya, atau dapat juga disebut pengakuan dengannya (kebenaran) bagi temannya. Dan dalam kondisi bagaimanapun ia dapat berlaku adil tanpa ada kasih sayang bagi yang disaksikannya atau kepada

⁴ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far al-Thabary, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1420), Juz. X, h. 95

yang dipersaksikan, baik disebabkan karena kedekataan, harta, dan pangkat, dan ia tidak meninggalkannya (kesaksian itu) karena kefakiran atau kemiskinan seseorang.⁵

Keadilan adalah timbangan kebenaran, bila terjadi kezaliman di tengah-tengah umat dikarenakan beberapa sebab, maka hilanglah kepercayaan di kalangan manusia dan tersebarlah kerusakan-kerusakan serta terputuslah ikatan-ikatan atau perekat sosial. Sehubungan dengan itu Allah swt. tidak pernah berhenti memberikan kekuasaan kepada sebahagian hamba-Nya, yang mana mereka lebih cenderung dan dekat kepada keadilan sehingga mereka terlepas dari bencana dan hukuman. Semua itu merupakan sunnatullah yang diperlihatkan Allah di tengah-tengah umat manusia namun demikian manusia tidak mengambil pelajaran daripadanya.

Selanjutnya dipertegas lagi oleh Allah dalam firman-Nya agar tetap berlaku adil dan menghindari sikap permusuhan (وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا), artinya kamu jangan membawa-bawa sifat permusuhan dan kebencian kepada suatu kaum atau kelompok sehingga tidak dapat berlaku adil dalam urusan mereka dengan menjadi saksi bagi mereka untuk menampakkan kebenaran bagi hak mereka, jika kamu benar-benar orang yang benar atau memutuskan perkara untuk mereka. Dengan demikian seorang mukmin akan mengutamakan keadilan di atas

⁵ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. VI, h. 68

kezaliman dan kecintaan. Ia sanggup menjadikannya di atas dari kepentingan (hawa).⁶

Pentingnya berlaku adil dalam persidangan diperkuat dengan ayat (اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى), jumlah ini merupakan penguat terhadap jumlah terdahulu yang mempertegas perintah untuk berlaku adil dan sesungguhnya keadilan merupakan kewajiban, karena keadilan itu lebih dekat kepada taqwa dan menjauh dari ketaqwaan berarti mendapat murka Allah dan meninggalkannya termasuk dosa besar yang berimplementasi kepada kerusakan-kerusakan, merusak tatanan kehidupan sosial, memutuskan hubungan antara individu-individu serta menjadikan di antara mereka keresahan/kepedihan yang luar biasa.⁷

Dipenghujung ayat di atas Allah menutupnya dengan ungkapan (وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ), artinya takutlah dan waspadalah kamu terhadap kemaharan dan sanksi Allah, sebab tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi-Nya dari perbuatan yang kamu lakukan, baik bersifat *dzahir* (nyata) maupun bersifat *bathin* (tersembunyi). Selanjutnya diperingatkan untuk berhati-hati melampau keadilan atau sama sekali meninggalkan keadilan. Apa yang terjadi pada masa lampau bagi orang-orang yang meninggalkan keadilan di dunia mereka mendapatkan kehinaan dan di akhirat mereka akan mendapatkan hukuman.⁸

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt. melalui wahyu-Nya memerintahkan agar umat

⁶ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. VI, h. 68

⁷ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. VI, h. 69

⁸ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. VI, h. 69

Islam dalam kehidupan ini menjadi orang-orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menjadi pelaksana yang sempurna terhadap tugas-tugas yang diembannya dalam rangka menegakkan kebenaran demi karena Allah, serta menjadi saksi dengan adil. Berlaku adil yang diperintahkan itu berlaku terhadap siapa saja walaupun atas dirimu sendiri, karena keadilan itu disebutkan lebih mendekatkan diri kepada sifat taqwa.

Perintah yang sama dengan ayat di atas juga ditemukan dalam Q.S. an-Nisa' ayat 135, hanya saja redaksi kedua surat dan ayat ini tidak sama. Kalau dalam surat al-Maidah ayat 8 redaksinya adalah (كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ) شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ , sedangkan dalam Q.S. an-Nisa' ayat 135 redaksinya (كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ). Ketika menafsirkan kandungan kedua ayat ini para ulama menemukan dua pendapat sebagai berikut:

Pertama, Surat al-Maidah ini mengingatkan berhubungan dengan perjanjian-perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya, sehingga yang ingin digarisbawahi adalah pentingnya melaksanakan secara sempurna seluruh perjanjian itu, dan itulah yang dikandung oleh pesan ayat “*qawwamin li Allah*”. Sementara kandungan ayat 135 surat an-Nisa' dalam konteks ketetapan hukum dalam pengadilan yang disusul dengan pembicaraan tentang kasus seorang muslim yang menuduh seorang Yahudi secara tidak sah. Selanjutnya dikemukakan uraian tentang hubungan laki-laki dan perempuan, sehingga yang ingin digarisbawahi oleh ayat itu adalah pentingnya keadilan

kemudian disusul dengan kesaksian. Karena itu redaksinya mendahulukan kata *al-qisth* (keadilan) dari kata *syuhada`* (kesaksian).⁹

Kedua, pesan sentral yang terdapat dalam surat an-Nisa' adalah kewajiban berlaku adil terhadap diri, kedua orang tua, dan kerabat, sehingga wajar jika kata *al-qisth* (keadilan) yang didahulukan, sedangkan dalam surat al-Maidah dikemukakan dalam konteks permusuhan dan kebencian, sehingga yang perlu lebih dahulu diingatkan adalah keharusan melaksanakan segala sesuatu demi Allah, karena hal ini yang akan lebih mendorong untuk meninggalkan permusuhan dan kebencian.¹⁰

Demikianlah pesan moral dari ayat di atas berisikan tentang pentingnya menegakkan keadilan kepada siapa saja, meskipun kepada musuh-musuh Islam kalau memang keadilan itu memang hak mereka. Keadilan yang dimaksud adalah menempatkan sesuatu menurut yang semestinya tanpa ada sesuatu yang mempengaruhi keadilan itu. keadilan itu bila ditegakkan ia akan membawa dampak yang besar terhadap kehidupan manusia. hemat penulis, keadilan itu jika tegak, maka ia akan berdampak positif ke dalam kehidupan manusia, artinya keadilan itu merupakan tiang kelestarian dan kenyamanan hidup manusia di permukaan bumi ini.

Suatu hal yang tidak dapat dihindari dari menegakkan keadilan itu adalah adanya pihak-pihak yang

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume III, h. 39

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume III, h. 39

senang dan pihak-pihak yang tidak senang atau merasa dirugikan dengan ditegakkannya keadilan itu. Memang itulah konsekuensi logis dari penegakkan keadilan ketika mencari titik temu penyelesaian kasus-kasus persengketaan. Hanya saja suatu hal yang perlu dipertimbangan seorang yang berprofesi sebagai juru tengah/hakim ketika menegakkan keadilan yaitu memahami dengan benar bagaimana langkah-langkah penetapan hukum (hukum acara). Seorang hakim harus memutuskan perkara berdasarkan pertimbangan Hukum Formil dan Hukum Materil.

B. Menunaikan Amanah dan Berlaku Adil

Kehadiran manusia di permukaan bumi ini untuk mengemban dan melaksanakan suatu tugas mulia, yaitu mengimarahkan (memakmurkan) bumi Allah. Sehubungan dengan itu kepada manusia diserahkan hal-hal yang perlu mereka pelihara dan laksanakan yang disebut dengan amanah. Di dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayatnya yang berisikan tentang amanah tersebut. Di antara ayat yang berisikan pesan tentang amanah itu dapat dijumpai dalam surat an-Nisa ayat 58 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan

(menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Penjelasan Kosa Kata (Tafsir al-Mufradat)

الأمانة: الشيء الذي يحفظ ليؤدى إلى صاحبه، ويسمى من يحفظها ويؤديها حفيظاً وأميناً ووفياً، ومن لا يحفظها ولا يؤديها خائناً، والعدل: إيصال الحق إلى صاحبه من أقرب الطرق إليه

Al-Amanah: sesuatu yang semestinya dipelihara dan dijaga untuk diserahkan/ditunaikan kepada yang punya, orang yang sanggup memeliharanya dan menunaikannya disebut *hafidzan*, *aminan*, dan *wafiyen*, sedangkan orang-orang yang tidak dapat memelihara dan menjaganya disebut *kha'iran*. **Al-`Adl:** menyampaikan kebenaran kepada yang punya dengan cara-cara yang mudah.¹¹

Sebab Turun Ayat (Sabab al-Nuzul)

أخرج ابن مردويه عن طريق الكلبي عن أبي صالح عن ابن عباس في قوله {إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا} قَالَ: لما فتح رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ دَعَا عُمَانَ بْنَ أَبِي طَلْحَةَ فَلَمَّا أَتَاهُ قَالَ: أَرِنِي الْمِفْتَاحَ فَأَتَاهُ بِهِ فَلَمَّا بَسَطَ يَدَهُ إِلَيْهِ قَدِمَ الْعَبَّاسُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي اجْعَلْهُ لِي مَعَ السَّقَايَةِ فَكَفَّ عُمَانُ يَدَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرِنِي الْمِفْتَاحَ يَا عُمَانُ فَبَسَطَ يَدَهُ يُعْطِيهِ فَقَالَ الْعَبَّاسُ مِثْلَ كَلِمَتِهِ الْأُولَى فَكَفَّ عُمَانُ يَدَهُ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عُمَانُ إِنْ كُنْتَ تَوْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَهَاتَنِي الْمِفْتَاحَ فَقَالَ: هُنَاكَ بِأَمَانَةِ اللَّهِ فَقَامَ فَفَتَحَ بَابَ الْكُعْبَةِ فَوَجَدَ فِي الْكُعْبَةِ تِمْنَالَ إِبْرَاهِيمَ

¹¹ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. V, h. 69

مَعَهُ قَدَاحٌ يَسْتَقْسِمُ بِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا لِلْمُشْرِكِينَ - قَاتِلِهِمُ اللَّهُ - وَمَا شَأْنُ إِبْرَاهِيمَ وَشَأْنُ الْقَدَاحِ ثُمَّ دَعَا بِجَفْنَةٍ فِيهَا مَاءٌ فَأَخَذَ مَاءً فغَمَسَهُ ثُمَّ غَمَسَ بِهَا تِلْكَ التَّمَاتِيلَ وَأَخْرَجَ مَقَامَ إِبْرَاهِيمَ وَكَانَ فِي الْكُعْبَةِ ثُمَّ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَذِهِ الْقُبْلَةُ ثُمَّ خَرَجَ قَطَافَ بِالْبَيْتِ ثُمَّ نَزَلَ عَلَيْهِ جِبْرِيلُ فِيمَا ذَكَرَ لَنَا بَرْدُ الْمُفْتَّاحِ فَدَعَا عُثْمَانُ بْنُ طَلْحَةَ فَأَعْطَاهُ الْمُفْتَّاحَ ثُمَّ قَالَ {إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا} النَّسَاءُ الْآيَةُ 58 حَتَّى فَرَّغَ مِنَ الْآيَةِ

Setelah kota Makkah jatuh ke tangan kaum muslimin dengan peristiwa penaklukan kota Makkah (futuḥ Makkah), Rasulullah Saw. memanggil Utsman bin Thalhah untuk meminta kunci Ka'bah. Sewaktu Utsman bin Thalhah datang menghadap Rasul Saw. untuk menyerahkan kunci Ka'bah, Abbas berdiri seraya berkata: "Wahai Rasulullah, demi Allah serahkanlah kunci ka'bah itu kepadaku, biar aku rangkap jabatan dengan jabatan selama ini, sebagai pemegang pengairan (siqayah)". Mendengar kata-kata itu Utsman bin Thalhah menarik kembali tangannya, tidak menyerahkan kunci itu kepada Rasulullah Saw.. Rasul kemudian bersabda: "Wahai Utsman bin Thalhah, berikanlah kunci itu kepadaku!. Utsman berkata: "Ini dia, amanat dari Allah". Selanjutnya Rasulullah Saw. berdiri untuk membuka pintu Ka'bah, yang kemudian terus keluar melakukan tawaf di Baitullah. Sehubungan dengan itu turunlah malaikat Jibril dengan membawa perintah dari Allah Swt. agar kunci tersebut dikembalikan kepada Utsman bin Thalhah. Rasulullah pun segera melaksanakan perintah Allah Swt. itu setelah malaikat Jibril membacakan ayat di atas, sebagai penguat dari perintah tersebut.¹²

¹² Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin asy-Suyuthi, *al-Dar al-Mansur*, Juz. II, h. 570

Penjelasan Kandungan Ayat (al-Idhah)

Ayat ini diawali dengan penggalan yang berisi pernyataan perintah (إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا), meskipun ayat ini diturunkan dengan sebab khusus, namun redaksinya menggunakan kata yang bersifat umum, maka pengertiannya global mencakup segala bentuk kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, dan Tuhannya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa amanah tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, yakni:¹³

1. Amanah hamba kepada Tuhannya, yaitu segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah kepada hamba-Nya untuk memeliharanya, baik berupa mematuhi segala perintah dan menjauhi segala yang dilarang, melaksanakan segala syari`at dan hal-hal yang bermanfa`at kepadanya seraya mendekatkan diri kepada-Nya. Karena itu, orang yang durhaka kepada Allah Swt. dinilai dalam Islam sebagai pengkhianat, sebagaimana ditemukan dalam atsar yang berbunyi: “إِنَّ الْمَعَاصِي كُلَّهَا خِيَانَةٌ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ”.
2. Amanah hamba dengan sesama, yaitu sesuatu yang harus dipelihara dan ditunaikan kepada orang lain, seperti mengembalikan titipan kepada orang yang punya, tidak melakukan penipuan kepada orang lain, menjaga/menyimpan sesuatu yang harus dirahasiakan dsb. , baik berhubungan dengan kehidupan keluarga, karib-kerabat, masyarakat dan hukum. termasuk dalam

¹³ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. V, h. 70

pengertian ini juga adalah keadilan pemimpin kepada rakyatnya, keadilan ulama (pakar) kepada orang `awam dengan cara membimbing mereka kepada keyakinan dan amal yang bermanfa`at untuk kepentingan dunia dan akhirat, di antaranya pendidikan yang baik, usaha yang halal, pelajaran-pelajaran, hukum-hukum yang dapat membentengi iman mereka dan menghambat mereka berbuat kejahatan dan dosa, mendorong mereka untuk mencintai kebaikan, dan juga termasuk sifat adil yang diperlihatkan seorang suami kepada isterinya.

3. Amanah hamba terhadap dirinya sendiri, yaitu seseorang tidak boleh memilih untuk kepentingan dirinya, melainkan hal-hal yang mendatangkan kebaikan dan manfa`at, baik dalam urusan agama maupun urusan dunia, tidak mengedepankan hal-hal yang membahayakan untuk kepentingan dunia dan akhirat, membentengi diri dari sebab-sebab yang mendatangkan bahaya/penyakit dan mengetahui cara-cara terapi dan pengobatannya yang sesuai dengan ilmu kedokteran. Hal ini sangat diperlukan terutama di daerah yang terjangkit dan mewabah suatu penyakit.

Al-Qur'an memandang bagaimana pentingnya persoalan amanah ini, dan sekaligus memaparkan bagaimana berat dan besarnya amanah (kepercayaan) ini yang dikemukakan secara berulang-ulang dalam beberapa surat dan ayat yang begitu banyak dan juga diperkuat dengan penjelasan hadits Nabi Muhammad Saw. Semua ini

membuktikan bahwa amanah itu sesuatu yang berat dan sulit untuk dilakukan oleh manusia. hal ini tergambar dalam firman-Nya yang menyatakan bahwa langit, bumi dan gunung-gunung mereka semuanya enggan untuk menerimanya.¹⁴ Amanah dan memeliharanya termasuk ciri orang yang beruntung dikalangan orang beriman.¹⁵ Larangan untuk tidak melakukan pelanggaran terhadap amanat-amanat yang telah ditetapkan kepada manusia.¹⁶

Dalam hadits kembali dikemukakan tentang amanah tersebut. Amanah diposisikan sebagai penentu dari keimanan seseorang, artinya sudah dapat dipastikan orang yang amanah itu adalah pertanda beriman, hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw.: “ لا ايمان لمن لا امانة له ”.

¹⁴ Lihat Q.S. al-Ahzab: 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dandipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh

¹⁵ Lihat Q.S. al-Mukminun: 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.

¹⁶ Lihat Q.S. al-Anfal: 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Setelah Allah Swt. memerintahkan untuk menunaikan amanah, maka perintah selanjutnya adalah perintah menghukum dengan adil, seperti termaktub dalam penggalan ayat berikutnya (وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ). Muhammad Abduh ketika menafsirkan kalimat ini menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan perintah di sini meliputi berbagai cara; *Pertama*, menghukum atau memutuskan terkait dengan pemimpin kepada rakyat. *Kedua*, memutus perkara secara formal di persidangan (*al-qadha*). *Ketiga*, menyelesaikan persengketaan yang terjadi di antara manusia pada kasus-kasus tertentu. Semua yang bertindak sebagai hakim atau juru penengah di antara manusia wajib mereka itu berlaku adil.¹⁷

Mempertegas betapa Allah Swt. sangat mempedulikan dan sangat mementingkan untuk menyelesaikan serta menetapkan hukum dengan adil dalam semua aspek kehidupan manusia, dimana dan kapanpun terlihat dari beragamnya informasi yang ditemukan dalam ayat yang berisikan tentang hal ini. Di antaranya seperti yang tergambar dalam Q.S. an-Nahl ayat 90,¹⁸ selanjutnya

¹⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, populer disebut *Tafsir al-Manar*, (Mesir: Hai'atu al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990), Juz. V, h. 139

¹⁸ Firman Allah dalam surat an-Nahl:90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

dalam Q.S. al-Maidah ayat 8, Q.S. an-Nisa' ayat 135, dan Q.S. al-Hujurat ayat 9.¹⁹

Untuk dapat berhukum secara adil, maka ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang hakim:²⁰

1. Memahami dakwaan si pendakwa dan jawaban si terdakwa untuk mengetahui objek perselisihan dan pertentangan beserta dalil-dalil atau argumentasi dari masing-masing yang berperkara.
2. Seorang hakim mesti bersikap netral dan menjauhi kecenderungan atau keberpihakan kepada masing-masing pihak yang berperkara.
3. Seorang hakim mesti memahami hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. melalui al-Qur'an, sunnah dan ijma' ulama agar hakim dapat menjelaskan bagaimana penyelesaian perkaranya.

¹⁹ Firman Allah dalam Q.S. al-Hujurat:9:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَاقْتُلُوا
الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيَّءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.

²⁰ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. V, h. 71 dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Juz. V, h. 139- 140

4. Adanya dukungan dari orang-orang yang punya power dan perangkat hukum yang lengkap

Sesungguhnya orang-orang Islam diperintah berlaku adil dalam penetapan hukum, ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, dan akhlak. Semua itu tercermin dalam beberapa firman-Nya, antara lain: *pertama*, perintah untuk berlaku adil dalam perkataan (وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ). Kedua, Allah menjelaskan dampak positif atau kebaikan dari sikap keadilan dan menunaikan amanah, seperti dipahami dari firman-Nya (إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ), bentuk nikmat yang diberikan adalah pelajaran untuk menunaikan amanah dan berlaku adil dalam hukum dikalangan manusia, sebab Ia (Allah) tidak akan memberikan pelajaran melainkan akan berdampak baik, berupama kebaikan, kemenangan, dan kebahagiaan di dua alam (dunia dan akhirat).²¹

Pada penghujung ayat ini Allah memaparkan sifat-sifat-Nya sebagai bentuk pembuktian keseriusan dan pentingnya menunaikan amanah dan berlaku adil, seperti disebutkan dengan redaksi (إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا), artinya kamu berkewajiban untuk mengamalkan perintah Allah dan pelajaran-Nya, sebab Ia lebih tahu dari kamu sekalian dengan semua yang didengar dan dilihat. Maka apabila kamu menghukum dengan adil, maka ia Maha mendengar hukum itu dan jika kamu menunaikan amanah, maka Ia Maha melihat hal itu.²²

²¹ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. V, h. 71

²² Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. V, h. 71

Bila dianalisis dari redaksi yang digunakan dalam ayat di atas ada perbedaan antara kontek menunaikan amanah dan menegakkan keadilan. Ketika memerintahkan untuk menunaikan amanah, maka perintah menunaikan amanah itu ditujukan kepada ahlinya (pemiliknnya). Dan ketika perintah menetapkan hukum dengan adil, maka ditujukan kepada seluruh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa perintah berlaku adil itu ditujukan kepada seluruh manusia. Dengan demikian, baik menunaikan amanah maupun menetapkan keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan, atas ras.

Selanjutnya analisa lain adanya perbedaan penggunaan redaksi itu juga menunjukkan, bahwa setiap manusia telah menerima amanah secara fitrah sebelum kelahirannya dan secara aktual ketika ia telah baligh berakal. berbeda halnya dengan penetapan hukum bukanlah wewenang seluruh manusia, melainkan dibebankan kepada orang-orang tertentu yang telah memiliki kemampuan khusus untuk memerankan seluk-beluk hukum dan peradilan.

Penjelasan ayat ini sangat berhubungan dengan keterangan ayat sebelumnya yang berisikan tentang keburukan sifat sebahagian orang Yahudi, seperti tidak menunaikan amanah yang Allah percayakan kepada mereka yang berupa amanah untuk mengamalkan kitab suci dan tidak menyembunyikan isinya. Pada ayat ini Allah Swt. mengingatkan agar kaum muslimin tidak mengikuti jejak mereka. Tuntunan kali ini sangat ditekankan, karena

ayat ini langsung menyebut nama Allah sebagai Sang pemberi tuntunan dan perintah, seperti tertera dalam ayat di atas. Sehubungan dengan itu, umat Islam sangat ditekankan betul agar senantiasa melaksanakan dengan benar dan sempurna amanah-amanah yang telah diterimanya, baik amanah yang ditujukan kepada Allah, amanah yang ditujukan kepada manusia, dan bahkan amanah yang ditujukan kepada diri sendiri.

Begitupula dengan menetapkan hukum dengan adil, baik yang berkasus itu orang-orang yang sekeyakinan dengan dengan kamu maupun tidak. Keadilan tidak memandang status agama dan sosial seseorang keadilan milik semua manusia yang memang layak dan pantas untuk menerimanya. Keadilan itu bertujuan untuk menampakkan kebenaran dari persengketaan yang terjadi dalam kehidupan manusia tanpa ada keberpihakan dan kecendrungan untuk memenangkan seseorang karena didukung oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Karena itulah dalam ayat dinyatakan bahwa menghukum dengan adil ditujukan kepada seluruh manusia tanpa kecuali, apakah ia orang yang berbuat baik ataukah ia orang yang berbuat durhaka tidak ada dibedakan sama sekali.

C. Larangan Berhukum Dengan Thaghut

Meskipun ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan Sunnah telah menekankan akan pentingnya

menunaikan amanah dan menetapkan hukum dengan adil, namun masih ada kelompok-kelompok tertentu dikalangan umat Islam yang tidak menghiraukannya dan bahkan cenderung berhukum dengan sistem yang tidak sesuai dengan ketentuan Allah dan rasul-Nya akan tetapi mengedepankan pendapat dan hawa nafsu. Penetapan hukum seperti ini populer dengan sebutan hukum *thaghut* (syaitan). Pemakaian dan pemilihan penetapan hukum menurut cara-cara yang tidak sesuai dengan ketentuan syara` sangat dicela oleh Allah, seperti tertuang dalam firman-Nya dalam Q.S. an-Nisa' ayat 60:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أَُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? mereka hendak berhakim kepada thaghut, Padahal mereka telah diperintah mengingkari Thaghut itu. dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.

Penjelasan Kosa Kata (Tafsir al-Mufradat)

الزعم فى أصل اللغة: القول حقا كان أو باطلا ثم كثر استعماله فى الكذب، قال الراغب: الزعم حكاية قول يكون مظنة للكذب، وقد جاء فى القرآن فى كل موضع ذم القائلين به كقوله «زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ» وقوله «قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ

رَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا». والطاغوت: بمعنى الطغيان الكثير، ضلالا بعيدا: أي بعيدا صاحبه عن الحق، إذ هو لا يهتدى إلى الطريق الموصلة إليه

Al-Za`mu: menurut asal bahasa: berarti perkataan benar atau batil kemudian banyak digunakan dalam arti dusta. Menurut imam al-Raghib: **az-Za`mu** adalah hikayat yang berisi perkataan yang berat dugaannya untuk berdusta. Di dalam al-Qur'an ditemukan diberbagai topik yang berisikan celaan orang-orang yang berkata dengannya, seperti firman "Orang-orang kafir mengira bahwa mereka tidak akan dibangkit. Katakanlah benar, demi Tuhanmu sungguh Ia akan membangkitkan mereka". Begitu juga tergambar dalam firman-Nya "Katakanlah ! serulah orang-orang yang kamu duga selain-Nya, maka mereka tidak kuasa membuka kerusakan dari kamu dan tidak pula berpaling". **Thaghut:** berarti banyak berbuat aniaya atau melampaui batas. **Dhalalan ba`idan:** artinya terjauh orangnya dari kebenaran disebabkan ia tidak mendapat petunjuk ke jalan yang menyampaikannya kepada kebenaran.²³

Sebab Turun Ayat (Sabab al-Nuzul)

وأخرج ابن أبي حاتم من طريق عكرمة أو سعيد عن ابن عباس قال كان الجلاس بن الصامت ومعتب بن قشير ورافع بن زيد وبشر يدعون الإسلام فدعاهم رجال من قومهم من المسلمين في خصومة كانت بينهم إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فدعوههم إلى الكهان حكام الجاهلية فأنزل الله فيهم ألم تر إلى الذين يزعمون الآية

²³ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. V, h. 74-75

Jalas bin Shamit, Mu'thib bin Qusyair, Rafi' bin Zaid dan Basyar yang mengaku-ngaku beragama Islam, ketika diajak untuk menyelesaikan permasalahan yang diperselisihkan antara mereka dengan kaum muslimin kepada Rasulullah Saw. mereka menolak. Mereka mengajak kaum muslimin untuk meminta pengadilan hukum kepada Ulama Yahudi seorang hakim Jahiliyah. Sehubungan dengan itu Allah Swt. menurunkan ayat ke 60-62 untuk memberikan teguran terhadap mereka dan larangan meminta pengadilan hukum kepada Thaghut, yakni hakim-hakim Jahiliyah yang apabila menjatuhkan hukum hanya berdasarkan nafsu belaka, tidak berdasarkan hukum Allah Swt. (H.R. Ibn Abi hatim dari Ikrimah atau Sa'id dari Ibn Abbas).²⁴

Munasabah Ayat

Dikemukakan oleh Muhammad Quraish Shihab bahwa ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang sikap dan karakter yang harus diperankan oleh orang-orang yang beriman. Ayat ini berisikan uraian tentang sifat buruk/jahat yang perlihatkan oleh orang-orang munafik.

Ayat ini mengajak Nabi Muhammad Saw. dan kaum muslimin untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh dan serius bagaimana keadaan orang-orang munafik itu yang sebenarnya. Umat Islam jangan sampai tertipu dengan perkataan mereka yang mengatakan percaya dengan

²⁴ Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbabbin Nuzul*, (Libanon/ Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiah, t.t.), Juz. I, h. 61.

Muhammad serta wahyu yang diturunkan Allah Swt. namun pengakuan mereka itu harus diselidiki terlebih dahulu dengan memperhatikan, baik dengan mata kepala maupun dengan mata hati.

Mereka ini adalah penipu (munafik) yang asalnya adalah kelompok Yahudi dan Nasrani (Ahlulkitab) yang juga dahulunya mereka mempercayai apa yang diturunkan kepada nabi sebelum kamu, namun kenyataannya tidak demikian. Salah satu bukti kongkrit kebohongan itu adalah mereka menolak berhukum kepadamu dan memilih berhukum dengan *thaghut*.²⁵

Penjelasan Kandungan Ayat (al-Idhah)

Menurut Ibn Jarir al-Thabari (w. 310), bahwa penggalan dari firman Allah Swt. (*أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ*), pengertiannya adalah tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan dengan hatimu sehingga kamu ketahui orang-orang yang mengaku atau mempercayai mereka sekaligus membenarkan sesuatu yang diturunkan kepada engkau berupa kitab dan kepada orang-orang yang juga mereka mengaku dan membenarkan dengan kitab yang diturunkan kepada sebelum kamu, padahal mereka dalam kenyataannya masih memilih menyelesaikan kasus-kasus yang mereka hadapi kepada *thaghut*, yaitu kepada pembesar-pembesar mereka (pemimpin-pemimpin), lalu

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2000), Volume. II, h. 646

mereka terima perkataannya dan senang mereka berhukum dengannya dan meninggalkan hukum Allah.²⁶

Pada hal Allah memperingatkan mereka dengan firman-Nya sebagai berikut: *وقد أمروا أن يكفروا به*, dan *sesungguhnya mereka diperintah agar mengikarinya*. Maksudnya adalah bahwa Allah Swt. memerintahkan mereka untuk mendustakan dan tidak mempercayai serta menjauhkan diri dari hukum *Thaghut*²⁷ yang mana mereka berhukum dengannya, lantas mereka meninggalkan perintah Allah dan mengikuti perintah syaitan, padahal syaitan menghendaki untuk menyesatkan mereka sejauh-jauhnya, dalam arti syaitan itu senantiasa mendorong kamu untuk berhukum dengan cara *thaghut* dari pada cara-cara yang benar serta sesuai dengan petunjuk. Syaitan berupaya menyesatkan mereka untuk menjadikan mereka kesesatan yang jauh, artinya mereka membuat keaniayaan yang dahsyat.²⁸

²⁶ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far al-Thabary, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1420), Juz. VIII, h. 507

²⁷ Kata (طاغوت) terambil dari akar kata yang berarti melampau batas. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada segala macam kebatilan, baik dalam bentuk berhala, ide-ide yang sesat, manusia durhaka, atau siapapun yang mengajak kepada kesesatan. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud di sini tokoh Yahudi yang bernama Ka'ab ibn al-Asyraf, di mana salah seorang munafik yang berselisih dengan orang Yahudi enggan merujuk kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menyelesaikan perselisihannya, walau lawannya yang Yahudi itu telah menerima. Sang munafik justru mengusulkan agar yang menjadi hakim adalah Ka'ab ibn al-Asyraf. Ada lagi yang memahami kata *thaghut* dalam arti hukum-hukum yang berlaku pada masa Jahiliyah yang telah dibatalkan dengan kehadiran ajaran agama Islam.

²⁸ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far al-Thabary, *Jami'ul Bayan*, Juz. VIII, h. 507

Al-Maraghi menjelaskan dengan versi lain akan maksud penggalan ayat yang berbunyi:

(أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ

Ayat ini mengandung pengertian perintah Allah Swt untuk memperhatikan keanehan dari urusan mereka yang mengaku beriman kepadamu dan kepada orang-orang sebelum kamu (para nabi-nabi terdahulu), padahal mereka melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan iman mereka, karena iman yang benar itu berdasarkan kepada kitab Allah dan rasul-Nya yang menghendaki setiap pengikutnya beramal menurut ketentuan Allah Swt sesuai dengan pesan rasul-Nya dan meninggalkan beramal meskipun ia sanggup dengan dalil lain. Hal itu terjadi disebabkan oleh iman itu belum terhunjam dalam jiwanya, maka kecenderungannya adalah beramal yang berlawanan dengan apa yang disyari'atkan Allah. Orang-orang seperti itu adalah munafik yang mana mereka menjauh dari berhukum kepadamu.²⁹

Mereka itu lebih memilih berhukum kepada sumber kedurhakaan dan kesesatan, seperti tukang tenung dan tukang sulap yang poluler ketika itu bernama Aba Barzah al-Islami dan Ka'ab bin Asyraf. Mereka itu mengaku beriman, namun iman itu belum berpengaruh pada jiwa mereka, bahkan hanya sebagai omongan kosong belaka tidak tumbuh dan berasal dari hati mereka. Sikap seperti ini mana mungkin mereka mengaku beriman denganmu dan

²⁹ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. V, h. 75

kitab yang kamu bawa berisikan tentang perintah untuk mendustakan dan mengingkari *Jubti* dan *Thaghut*.³⁰

Peringatan senada ditegaskan dalam firman Allah (وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ), artinya *sesungguhnya Kami telah mengutus pada masing-masing umat seorang rasul yang mengajak untuk beribadah kepada Allah dan menjauhi thaghut*. Pesan untuk mengingkari dan menjauhi *thaghut* (*hukum Syetan*) juga dapat dipahami dari firman-Nya (فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ) (فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى), artinya *Siapa yang ingkar dengan thaghu dan beriman dengan Allah, maka sungguh ia telah berpegang dengan tali yang kokoh*.³¹

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa orang yang menolak sesuatu yang diperintah Allah atau perintah rasul-Nya berarti ia telah keluar dari Islam, baik penolakan itu dalam bentuk sifat keragu-raguan atau menentang sama sekali. Karena itu ada shahabat yang dihukum dengan riddah disebabkan mereka enggan untuk membayarkan zakat dan bahkan mereka itu sempat diperangi.

Penggalan ayat terakhir berisikan (وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا), artinya *syaitan menginginkan untuk menjadikan di antara mereka dan antara kebenaran jurang yang sangat jauh*, dan ia (syaitan) berupaya semaksimal mungkin untuk hal ini sehingga mereka tidak mendapatkan petunjuk ke jalan kebenaran tersebut.³²

³⁰ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. V, h. 76

³¹ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. V, h. 76

³² Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. V, h. 76

Ibn Qayyim al-Jauzi pernah menjelaskan maksud dari hukum thaghut itu adalah orang yang meminta keputusan hukum atau berhakim kepada apa yang tidak sesuai dengan apa yang dibawa Rasulullah Saw, maka ia telah menjadikan thaghut sebagai hakim dan berhukum kepadanya. Dengan demikian, thaghut adalah segala yang diperlakukan oleh manusia secara melampaui batas, baik berupa sesembahan, pihak-pihak yang selalu diikuti dan ditaati. Thaghut (yang disembah) oleh suatu kaum adalah siapa saja yang mereka janjikan sebagai pemberi keputusan hukum selain Allah dan Rasul-Nya, atau yang mereka sembah selain Allah atau yang selalu mereka ikuti tanpa ada keterangan dari Allah, atau yang selalu mereka taati dalam perkara-perkara yang tidak mereka ketahui apakah itu tergolong ketaatan kepada Allah.

Jadi, thaghut sebagai sesuatu yang disembah selain Allah. Adapun Thaghut sebagai sesuatu yang diikuti, maksudnya adalah diikuti dengan suatu anggapan bahwa ia adalah sumber kebenaran yang layak atau wajib untuk diikuti. Berbeda halnya dengan umat Islam yang bertaqlid atau mengikuti pendapat para mujtahid. Mereka yang mengikuti pendapat mujtahid itu bukan dengan anggapan bahwa mereka adalah sumber kebenaran, melainkan imam mujtahid itu diikuti dengan anggapan bahwa mereka mengamalkan hukum Allah.

Adapun thaghut sebagai pihak yang ditaati maksudnya bukan seperti seorang imam yang diwajibkan oleh Allah untuk ditaati, melainkan pihak yang ditaati

segala perintahnya secara buta, ketaatan kepadanya tidak ada kaitannya dengan ketaatan kepada Allah, kerana ia dianggap sebagai pemegang kedaulatan yang berhak memerintah dan melarang secara otonom.

Pernyataan imam Ibn Qayyim berkenaan dengan pengertian dari kata thaghut relevan dengan beberapa ayat al-Qur'an yang menyebutkan istilah thaghut itu dengan berbagai pendekatan dan redaksi yang berbeda sebagaimana ayat-ayat berikut ini:

a. Q.S. al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

b. Q.S. al-Baqarah ayat 257:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَائُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

c. Q.S. An-Nisa' ayat 51:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ
وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَتُّؤَلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيلًا

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al kitab? mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.

d. Q.S. al-Maidah ayat 60:

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِندَ اللَّهِ^٦ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ
مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ^٧ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ
السَّبِيلِ

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, Yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang

dijadikan kera dan babi dan (orang yang menyembah thaghut?". mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

e. Q.S. az-Zumar ayat 17:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ

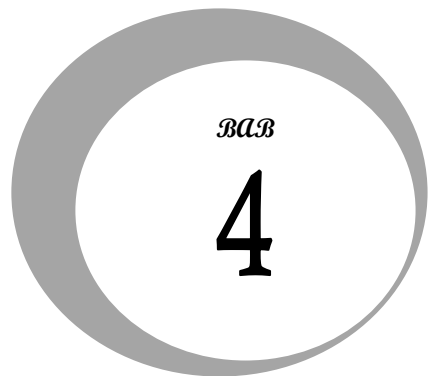
Dan orang-orang yang menjauhi Thaghut (yaitu tidak menyembah-Nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku.

Demikianlah beberapa ayat yang berisikan informasinya tentang thaghut. Dari keseluruhan ayat-ayat di atas pada intinya memiliki pengertian yang sama, yaitu sembah atau kepatuhan yang ditujukan kepada selain Allah, yakni mengikuti langkah-langkah syaitan.

Sebagai kesimpulan dari ayat di atas adalah sesungguhnya wajib atas seorang muslim untuk tidak menerima perkataan/pendapat seseorang dan juga tidak mengamalkan pendapatnya itu dalam hal menghadapi sesuatu yang ada dijelaskan dalam kitab Allah (al-Qur'an) atau sunnah rasul-Nya, khususnya dalam konteks memutuskan perkara yang diperselisihkan dalam persidangan. Dan kalau seandainya tidak dijumpai penjelasan hukumnya dalam kedua sumber tersebut, maka boleh beramal dengan pendapat *Ulil Amr*, yaitu para ulama, sebab mereka itu sangat paham dan mengerti dengan

wahyu Allah, dan pendapat merekalah yang lebih dekat kepada kemashlahatan umat.

Terakhir perlu dipahami indikator kita terjebak dengan hukum thaghut itu antara lain; (1). Iblis/Jin yang terkutuk dan dilaknat Allah Swt, (2). Seseorang yang disembah atau dikultuskan sedangkan ia ridha dengan hal itu, (3). Orang yang menyeru orang lain untuk menyembah dirinya, (4). Orang yang mengaku mengetahui sesuatu tentang ilmu ghaib, (5). Orang yang berhukum dengan hukum selain Allah sekaligus melecehkan/merendahkan hukum tersebut.



LARANGAN KHIANAT DAN MEMBELA ORANG YANG SALAH

Sikap tercela yang senantiasa mempengaruhi seseorang dalam berperkara adalah pengkhianatan dan pembelaan terhadap orang-orang yang seharusnya tidak mendapatkan pembelaan itu. Hal ini akan mudah merasuk ke dalam hati seseorang yang sedang terlibat dalam sengketa, sebab ketika itu mereka berada dalam kondisi yang labil dan cenderung bersifat emosional. Sehubungan dengan itu Islam sebagai agama rahmat memberikan pembelajaran agar seseorang jangan sampai berbuat sesuatu yang merusak nilai-nilai kemanusiaan. Berbagai pendekatan dengan redaksi yang beragam digunakan al-Qur'an untuk membimbing dan memelihara mereka agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji sehingga dapat menjatuhkan harkat dan martabat

kemanusiaannya. Di antara pesan-pesan itu adalah antara lain:

A. Larangan Membela Orang Khianat

Untuk memahami bagaimana al-Qur'an memberikan penjelasan terkait dengan hal ini dapat dilihat dalam Q.S. an-Nisa' ayat 105:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾ وَأَسْتَغْفِرِ اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٠٦﴾ وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَتُونَ أَنْفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَافًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾ يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ الْقَوْلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat (105). Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (106). Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa (107). Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi

mereka tidak bersembunyi dari Allah, Padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak redlai. dan adalah Allah Maha meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan (108).

Penjelasan Kosa kata (Tafsir al-Mufradat)

بما أراك الله: أي بما عرّفك وأوحى به إليك، خصيما: أي تخاصم وتناضل عنهم، يختانون أنفسهم: يخونونها ويتكلفون ما يخالف الفطرة مما يعود عليهم بالضرر، والاستغفار: طلب المغفرة من الله مع الشعور بقبح الذنب والتوبة

Bima araka Allah: artinya hal-hal yang sesuai dengan apa yang diajarkan Allah dan yang diwahyukan-Nya kepadamu. **Khashima:** artinya saling bertengkar dan berselisih yang terjadi dikalangan mereka. **Yakhtanu anfusahum:** artinya mereka mengkhianati dirinya dan mereka membebani dirinya dengan sesuatu yang bertentangan dengan fitrah dan mengantarkan kepada kerusakan/kehancuran. **al-Istighfar:** maksudnya meminta ampun kepada Allah beserta merasakan kejelekan dosa-dosa itu dan kembali kepada jalan yang benar.¹

Sebab Turun Ayat (Sabab al-Nuzul)

أخرج التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ الْمُنْذَرِ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَأَبُو الشَّيْخِ وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ عَنْ قَتَادَةَ بْنِ النُّعْمَانِ قَالَ: كَانَ أَهْلُ بَيْتِ مَنْ يُقَالُ لَهُمْ: بَنُو أَبِي رِقٍّ: بَشَرٌ وَبَشِيرٌ وَمُبَشِّرٌ وَكَانَ بَشِيرٌ

¹ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushtafa al-baby al-Halaby wa Auladuhu, 1946), Juz. V, h. 147

رجلا منافقاً يَقُولُ الشَّعْرَ يَهْجُو بِهِ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَنْحِلُهُ بَعْضُ الْعَرَبِ ثُمَّ يَقُولُ: قَالَ فَلَانٌ كَذَاً وَكَذَا قَالَ فَلَانٌ كَذَاً وَكَذَا وَإِذَا سَمِعَ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ الشَّعْرَ قَالُوا: وَاللَّهِ مَا يَقُولُ هَذَا الشَّعْرَ إِلَّا هَذَا الْخَبِيثُ فَقَالَ: أَوْ كَلِمَا قَالَ الرَّجُلُ قَصِيدَةً أَضْحَوْا فَقَالُوا: ابْنُ الْأَبِيرِقِ قَالَهَا وَكَانُوا أَهْلَ بَيْتِ حَاجَةَ وَفَاقَةَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَالْإِسْلَامِ وَكَانَ النَّاسُ إِنَّمَا طَعَمَهُمْ بِالْمَدِينَةِ التَّمْرِ وَالشَّعِيرِ وَكَانَ الرَّجُلُ إِذَا كَانَ لَهُ يَسَارٌ فَقَدِمَتْ ضَافِطَةٌ مِنَ الشَّامِ مِنَ الرِّزْمِكِ ابْتِغَاءَ الرَّجُلِ مِنْهَا فَخَصَّ بِهَا بِنَفْسِهِ وَأَمَّا الْعِيَالُ فَإِنَّمَا طَعَمَهُمُ الشَّعِيرُ فَقَدِمَتْ ضَافِطَةُ الشَّامِ فَابْتِغَاءَ عَمِي رِفَاعَةَ بْنِ زُرٍّ جَمَلًا مِنَ الرِّزْمِكِ فَجَعَلَهُ فِي مِشْرَبَةٍ لَهُ وَفِي الْمِشْرَبَةِ سِلَاحٌ لَهُ دِرْعَانٌ وَسِيفَاهُمَا وَمَا يَصْلِحُهُمَا فَعَدَا عَدِيٌّ مِنْ تَحْتِ اللَّيْلِ فَتَقَبَّ الْمِشْرَبَةَ وَأَخَذَ الطَّعَامَ وَالسِّلَاحَ فَلَمَّا أَصْبَحَ أَتَانِي عَمِي رِفَاعَةُ فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِي تَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ عَدَا عَلَيْنَا فِي لَيْلَتِنَا هَذِهِ فَتَقَبَّ مِشْرَبَتَنَا فَذَهَبَ بِطَعَامِنَا وَسِلَاحِنَا قَالَ: فَتَجَسَّسْنَا فِي الدَّارِ وَسَأَلْنَا قَفِيلَ لَنَا: قَدْ رَأَيْنَا بَنِي أَبِيرِقٍ قَدْ اسْتَوْفَدُوا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَلَا نَرَى فِيهَا نَرَى إِلَّا عَلَى بَعْضِ طَعَامِكُمْ قَالَ: وَقَدْ كَانَ بَنُو أَبِيرِقٍ قَالُوا - وَنَحْنُ نَسْأَلُ فِي الدَّارِ - وَاللَّهِ مَا نَرَى صَاحِبَكُمْ إِلَّا لَبِيدَ بْنِ سَهْلٍ رَجُلًا مَنَا لَهُ صَلَاحٌ وَإِسْلَامٌ فَلَمَّا سَمِعَ ذَلِكَ لَبِيدٌ اخْتَرَطَ سَيْفَهُ ثُمَّ أَتَى بَنِي أَبِيرِقٍ وَقَالَ: أَنَا أَسْرَقُ فَوَاللَّهِ لِيُخَالِطَنَّكُمْ هَذَا السَّيْفُ أَوْ لَتَتَبَيَّنَ هَذِهِ السَّرْقَةُ قَالُوا: إِلَيْكَ عَنَّا أَيُّهَا الرَّجُلُ - فَوَاللَّهِ - مَا أَنْتَ بِصَاحِبِهَا فَسَأَلْنَا فِي الدَّارِ حَتَّى لَمْ نَشْكُ أَنَّهُمْ أَصْحَابُهَا فَقَالَ لِي عَمِي: يَا ابْنَ أَخِي لَوْ أَتَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتَ ذَلِكَ لَهُ قَالَ فَتَّادَةُ: فَاتَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَهْلَ بَيْتِ مَنَا أَهْلَ جَفَاءَ عَمَدُوا إِلَى عَمِي رِفَاعَةَ بْنِ زُرٍّ فَتَقَبُّوا مِشْرَبَةَ لَهُ وَأَخَذُوا سِلَاحَهُ وَطَعَامَهُ فَلْيُرِدُوا عَلَيْنَا سِلَاحَنَا فَأَمَّا الطَّعَامُ فَلَا حَاجَةَ لَنَا فِيهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَأَنْظُرُ فِي ذَلِكَ فَلَمَّا سَمِعَ ذَلِكَ بَنُو أَبِيرِقٍ أَتَوْا رَجُلًا مِنْهُمْ يُقَالُ لَهُ أَسِيرُ بْنُ عُرْوَةَ فَكَلَمُوهُ فِي ذَلِكَ وَاجْتَمَعَ إِلَيْهِ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الدَّارِ فَاتُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَتَّادَةَ بْنَ النُّعْمَانَ وَعَمَهُ عَمَدُوا إِلَى أَهْلِ بَيْتِ مَنَا أَهْلَ إِسْلَامٍ وَصَلَاحٍ يَرْمُونَهُمُ بِالسَّرْقَةِ مِنْ غَيْرِ بَيِّنَةٍ وَلَا ثَبَتٍ قَالَ فَتَّادَةُ: فَاتَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلِمَتُهُ فَقَالَ: عَمَدْتُ إِلَى أَهْلِ بَيْتِ ذِكْرٍ مِنْهُمْ إِسْلَامٌ وَصَلَاحٌ تَرْمِيهِمُ بِالسَّرْقَةِ مِنْ غَيْرِ بَيِّنَةٍ وَلَا ثَبَتٍ قَالَ فَتَّادَةُ: فَارْجَعْتُ وَلَوَدِدْتُ أَنِّي خَرَجْتُ مِنْ بَعْضِ مَالِي وَلَمْ أَكَلِمِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ فَاتَّانِي عَمِي رِفَاعَةُ فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِي مَا صَنَعْتَ فَأَخْبَرْتَهُ بِمَا قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اللَّهُ الْمُسْتَعَانُ

Dalam keluarga Bani Ubairiq terdapat seorang munafik bernama Basyair yang tingkat sosial ekonominya sangat lemah. Dia tinggal serumah dengan Bisyrin dan Mubasyir. Orang munafik itu pada suatu ketika pernah mengubah syi'ir (puisi) yang isinya mencaci maki

Rasulullah Saw. dan para sahabat yang ia memutarbalikkan fakta dengan mengatakan bahwa syi'ir itu gubahan orang lain. Sementara makanan mereka yang lemah ekonominya adalah kurma dan sya'ir (sejenis kacang) yang didatangkan dari kota Madinah. Sedangkan makanan pokok yang mampu adalah tepung terigu. Pada suatu waktu Rifa'ah bin Zaid-paman Qatadah membeli beberapa karung terigu yang kemudian disimpan di gudang miliknya, di mana dalam gudang itu biasa disimpan alat-alat perang, baju besi, pedang dan lain-lain. Di tengah malam yang gelap gulita gudang itu dibongkar orang dan seluruh isinya dicuri. Keesokan harinya Rifa'ah datang kepada Qatadah seraya berkata: "Wahai anak saudaraku, semalam gudang kita dibongkar orang, makanan yang ada dan seluruh senjata yang ada telah dicuri semuanya".

Kemudian kaum muslimin mengadakan pelacakan dan penelitian siapa pelaku pencurian itu. kepada penduduk di sekitar kampung itu ditanyakan tentang pencuri gudang. Dari keterangan mereka ada yang mengatakan, bahwa semalam Bani Ubairiq mengadakan pesta, menyalakan api dan memakan tepung terigu yang dimasak dengan lezat. Mendengar keterangan seperti ini, Bani Ubairiq mengelak dari tuduhan seraya berkata: "Kami telah mengadakan penyelidikan di sekitar kampung ini, demi Allah, bahwa pencurinya adalah Labid bin Sahlin. Padahal Labid bin Sahlin adalah seorang muslim yang sangat taat kepada Allah Swt dan jujur, yang kemuliaan akhlak Labid telah masyhur di kalangan mereka. Ketika Labid bin Sahlin mendengar perkataan Bani Ubairiq ini mukanya menjadi merah pdam, sangat marah sekali. Dengan pedang yang terhunus di tanganya dia pergi menemui Bani Ubairiq, seraya berkata: "Kamu

telah menuduh aku melakukan pencurian. Demi Allah, pedangku ini akan ikut berbicara, sehingga dengan jelas dapat ditemukan siapa sebenarnya pelaku pencurian itu”. Bani Ubairiq berkata: “Janganlah engkau mengatakan kami menuduhmu, wahai Labid. Bukankah sebenarnya engkau yang melakukan pencurian!”.

Sementara Rifa`ah dan Qatadah berangkat mencari data yang belih kongkrit lagi, dan akhirnya dapat diambil kesimpulan berdasarkan fakta dan data, bahwa pelaku pencurian itu adalah Bani Ubairiq. Setelah diketahui secara pasti, Rifa`ah langsung berkata: “Wahai anak saudaraku, bagaimana kalau sekiranya engkau pergi menghadap Rasulullah Saw. untuk menceritakan kejadian itu?”. Tanpa menawar lagi langsung Qatadah berangkat menghadap Rasulullah Saw. yang dengan tegas menerangkan bahwa di kampung itu ada satu keluarga yang tidak baik, yaitu mereka mencuri makanan dan senjata milik pamanya. Qatadah menyampaikan kepada Rasulullah, bahwa pamannya yang bernama Rifa`ah hanya menghendaki agar senjatanya saja yang dikembalikan, sedangkan bahan makanannya diikhhlaskan untuk dimakan oleh merka. Sehubungan dengan itu Rasulullah Saw bersabda: “Aku akan mengadakan penelitian lebih dahulu tentang masalah ini.

Ketika Bani Ubairiq mengetahui bahwa Rasulullah Saw. akan mengadakan penelitian tentang kasus pencurian itu, maka Bani Ubairiq segera mendatangi saudaranya yang bernama Asir bin Urwah untuk menceritakan dan mengadakan permasalahan tersebut. Sehubungan dengan itu seluruh masyarakat di kampung Bani Ubairiq mengadakan perkumpulan untuk bermusyawarah, dan memutuskan untuk menghadap Rasulullah Saw. setelah mereka berada di hadapan Rasulullah Saw., langsung

berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Qatadah bin Nu`man dan pamannya yang bernama Rifa`ah telah menuduh seorang di antara kami yang berakhlak budi pekerti baik telah melakukan pencurian. Padahal orang yang dituduh itu seorang yang baik hati lagi jujur. Dia menuduh tanpa disertai fakta dan data yang kuat”. Oleh karena kata-kata Bani Ubairiq itu, maka sewaktu Qatadah menghadap Rasulullah Saw. beliau langsung bersabda: “Kamu telah menuduh seorang muslim yang baik budi pekerti dan jujur melakukan pencurian tanpa dengan fakta yang kuat!”. Kemudian Qatadah pulang dan menyampaikan apa yang terjadi tersebut kepada pamannya Rifa`ah. Mendengar berita itu langsung Rifa`ah berkata: Allaahul Musta`aan (Allah tempat berlindung bagi kita). Sesaat kemudian Allah Swt. menurunkan ayat ke-105 sebagai teguran kepada Rasulullah Saw yang mengadakan pembelaan terhadap Bani Ubairiq yang ternyata berada dalam posisi yang salah.”²

Munasabah ayat

Ayat ini masih membicarakan tentang orang munafik dan berbagai persoalan yang berhubungan dengan mereka, sampai pada uraian tentang keharusan menindak mereka dengan tegas, bahkan memerangi mereka yang terang-terangan keluar dari Islam, dan juga ancaman bagi mereka yang tidak mau hijrah dan jihad dengan dalih mendapatkan kesulitan.

² Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin as-Suyuthi, *ad-Dar al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), Juz. II, h. 670-671

Imam al-Biqā'i seperti yang dikutip oleh Muhammad Quraish Shihab menilai ayat ini dan ayat-ayat sesudahnya sebagai kelompok ayat yang menggambarkan keanehan orang-orang yang telah diberi kitab suci, yang sesat dan menyesatkan orang lain. Selanjutnya uraian ayat berhubungan dengan keanehan yang mereka perlihatkan, yakni percaya kepada al-Jibt, setan dan berhala. Uraian berikutnya sikap mereka yang mengaku beriman kepada kitab yang diturunkan tetapi mencari hakim selain-Nya. Ayat ini rangkaian dari keterangan menyangkut perihail mereka (munafik) beserta dalil yang membatalkan dalih mereka dan pada terakhir ayat berisikan perintah untuk menghadapi para pembangkang dengan keampuhan argumentasi dan kekuatan senjata yang ditutup dengan dua sifat Allah Yang Maha Sempurna, yaitu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.³

Imam Asy-Sya'rawi, seperti dikutip Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya menyatakan hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya, bahwa setelah Allah menguraikan tentang perjuangan membela agama-Nya, maka Allah menuntun kehidupan orang-orang mukmin agar mereka mensucikan dirinya. Dalam tuntunan itu digambarkan bahwa sebagai konsekwensi logis dari beriman dengan ajaran Islam adalah mengandung kewajiban-kewajiban. Di antara sekian banyak kewajiban yang harus diperlihatkan itu adalah menegakkan keadilan.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Cet. I, Vol.II, h. 548

Keadilan itu harus disebarluaskan bukan saja untuk sesama umat Islam akan tetapi juga harus ditegakkan kepada orang atau penganut agama lain.

Penjelasan Kandungan Ayat (al-Idhah)

Ayat ini dimulai dengan *إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ* (إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ), maksudnya sesungguhnya kami (Allah) telah turunkan kepadamu al-Qur'an ini dengan tujuan untuk memastikan kebenaran serta berisikan penjelasan terhadap segala sesuatu, karena itu engkau harus memutuskan perkara dikalangan manusia sesuai dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu berupa seluk-beluk penegakkan hukum dan keadilan. Seiring dengan itu Allah melarang untuk melakukan tindakan-tindakan negatif, seperti firman Allah *(وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا)*, maksudnya janganlah kamu menjadi pembela yang salah atau berlaku khianat, artinya tidak menyampaikan kebenaran kepada yang berhak menerimanya tetapi ditutup dan diberikan kepada orang yang seharusnya tidak pantas menerima kebenaran itu secara faktual.⁴

Secara ringkas ayat itu memperingatkan Nabi Muhammad Saw. agar tidak menganggap sepele dalam menegakkan kebenaran karena tertipu oleh kepintaran argumentasi yang diperlihatkan oleh orang-orang yang berkhianat dan juga kuatnya bukti-bukti yang mereka gunakan ketika berdebat dengan harapan mereka dapat

⁴ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. V, h. 148

memenangkan persengketaan dan engkau terpengaruh dalam hal memutuskan perkara. Hal ini memang sesuatu yang wajar saja terjadi, sebab selaku manusia biasa Nabi Muhammad Saw. tentu hanya mengetahui yang nyata dan terungkap di muka persidangan, dan tidak mengetahui apa yang tersimpan dibalik itu semua. Untuk memperkuat pernyataan ini ada riwayat yang bersumber dari Ummu Salamah, bahwa Rasul Saw. bersabda:

«إنما أنا بشر وإنكم تختصمون إليّ ولعل بعضكم يكون ألحن بحجته من بعض فأقضي بنحو ما أسمع، فمن قضيت له من حق أخيه شيئاً فلا يأخذه، فإنما أقطع له قطعة من النار»

Sesungguhnya saya adalah manusia biasa sedangkan kamu menghadapi sengketa atau perkara untuk diselesaikan kepadaku, padahal sebahagian kamu lebih pintar dan hebat mengemukakan argumentasinya, maka aku hanya memutus sesuai dengan apa yang aku dengar. Siapa yang telah aku putuskan/menangkan yang seharusnya milik saudaranya, maka janganlah kamu mengambilnya dan seandainya ia terima juga berarti ia telah menerima sepotong bara api neraka.⁵

Dalam ayat dinyatakan bahwa kehadiran al-Qur'an adalah sebagai (الحق), secara bahasa kata ini berarti kemantapan sesuatu dan kebenarannya. Sesuatu yang mantap tidak berubah, dinamai hak, demikian juga yang mesti dilaksanakan atau yang wajib. Tikaman yang mantap

⁵ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. V, h. 148

sehingga menebus ke dalam karena mantapnya juga dilukiskan dengan akar kata ini yaitu (محققة). Begitu juga pakaian yang baik dan mantap tenunannya dinamai (ثوب محققة). Nilai-nilai agama adalah al-haq karena nilai-nilai itu selalu mantap, tidak dapat diubah-ubah. Sesuatu yang tidak berubah, sifatnya pasti, dan sesuatu yang pasti, menjadi benar, dari sisi bahwa ia tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai yang diajarkan al-Qur'an adalah al-haq. Dia diturunkan dengan haq dalam arti tidak disentuh oleh kebatilan dan tidak dapat juga dibatalkan atau dilenyapkan oleh kenyataan.⁶

Segala yang berkaitan dengan al-Qur'an adalah haq sebab yang menurunkannya adalah *al-haq*, yaitu Allah Swt. Begitu pula yang membawanya turun, yang menerimanya cara turunnya, redaksi dan gaya bahasanya, kandungan dan pesan-pesannya, semuanya adalah benar (*al-haq*), tidak boleh diubah dan tidak akan berubah.

Selanjutnya pengertian (أراك) dalam firman-Nya (أراك الله), artinya *yang diperlihatkan Allah kepadamu*. Secara bahasa berarti memperlihatkan dengan mata kepala. Dalam ayat ini bukan seperti itu maksudnya, melainkan memperlihatkan dengan mata hati dan fikiran. Sebagai hasil dari itu adalah pengetahuan yang meyakinkan. Apa yang diperlihatkan Allah itu, bukan terbatas pada memperlihatkan rincian satu hukum kepada Nabi Muhammad Saw. melalui wahyu-Nya, karena yang demikian ini sangat sedikit dalam al-Qur'an, tetapi ayat ini

⁶ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir* , Juz. V, h. 149

lebih banyak berarti memperlihatkan rinciannya melalui kaidah-kaidah yang diangkat dari ayat-ayat al-Qur'an.⁷

Pada sisi lain ulama mengatakan bahwa Rasul Saw. selaku manusia juga berijtihad dan ijtihad beliau itu sudah pasti benar, tetapi ini bukan berarti bahwa rincian ketetapan hukum beliau menyangkut seseorang pasti benar, tetapi yang dimaksud adalah cara dan proses penetapan hukum yang beliau tempuh serta ketetapanannya berdasarkan bukti-bukti formal yang dikemukakan oleh yang berselisih serta pengambilan rincian tersebut kepada wahyu Illahi adalah benar (haq). Tetapi apakah bukti-bukti yang dikemukakan dan yang menjadi dasar penetapan hukum serta yang dikemukakan oleh yang berselisih belum tentu benar. Jika bukti yang dikemukakan itu benar, maka hukum yang ditetapkan Rasul Saw. secara formal dan material pasti benar, tetapi jika bukti-bukti itu palsu dengan bermacam dalih dan rekayasa, maka ketetapan Rasul Saw. benar secara formal dan salah secara material.

Suatu hal yang perlu dipahami adalah bahwa penegakkan hukum dan keadilan memang perkara yang berat, baik yang dihadapi oleh Nabi Saw. sendiri apatah lagi manusia biasa. Sehubungan dengan itu Allah memperingatkan Nabi Muhammad Saw. seperti tertera dalam penggalan ayat berikutnya (وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ), artinya *minta ampunlah kamu kepada Allah*. Perintah ini ditujukan ketika muncul dalam diri engkau (Nabi Muhammad Saw.) sikap

⁷ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir* , Juz. V, h. 148

dan sifat manusia biasa dan hal-ihwal adanya kecendrungan memenangkan mereka dengan hanya memperhatikan dalih atau argumentasi yang mereka perlihatkan atau keberpihakan kepada seorang muslim dikarenakan Islamnya lantas berbaik sangka kepadanya. Semua ini berupa gambaran dari sebuah dosa yang mengharuskan minta ampun kepada Allah, meskipun tidak ada unsur kesengajaan untuk mempengaruhi rasa keadilan dan keberpihakan dalam menghadapi persengketaan.

Perintah untuk beristighfar yang ditujukan kepada Nabi Saw. di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi derajat seseorang di sisi Allah, semakin berat pula tanggung jawabnya dan karena itu dikenal ungkapan dari ulama sebagai berikut: “ حسنات الابرار سيئات المقرين ”, maksudnya adalah apa yang dinilai kebaikan bagi orang baik-baik (*abrar*), dapat dinilai keburukan bagi orang-orang yang dekat dengan Allah (*muqarrabin*).

Penilaian terhadap sesuatu apakah dosa atau kejahatan, dapat dibagi kepada tiga strata/tingkat:

1. Dosa bagi orang yang dekat dengan Allah (*muqarrabin*) adalah terbetiknya sesuatu keburukan di dalam benaknya, walau belum ada dorongan keinginan untuk melaksanakannya.
2. Dosa bagi orang baik-baik (*abrar*) jika keburukan sudah ada dorongan dalam dirinya untuk melakukannya, walaupun belum diwujudkan dalam dunia nyata.

3. Dosa bagi orang umum, jika dorongan kejahatan itu telah diwujudkan dengan sengaja di dunia nyata. Bagi orang `awam yang bermaksud melakukan dosa kemudian membatalkan niatnya, maka pembatalan itu dapat dinilai sebuah kebaikan (mendapat pahala), dan bagi orang-orang yang telah sampai ketingkat muqarrabun pembatalan itu sudah dinilai dosa atau kesalahan.

Atas dasar itulah, maka ayat di atas memerintahkan kepada Nabi Saw. untuk beristighfar (mohon ampun kepada Allah). Permohonan itu mengaundung makna kiranya Allah memelihara hati beliau sehingga tidak terbetik dalam hatinya segala hal yang berpotensi negatif, dalam konteks ini adalah kecenderungan membela orang yang salah. Hal ini mengindikasikan bahwa Nabi Saw. selaku manusia biasa juga pernah melakukan kesalahan (dosa), seperti terungkap dalam firman-Nya Q.S. Muhammad ayat 19.⁸ Hanya saja perlu dipahami bahwa bentuk dosa itu tidak sama dengan dosa apa yang dipahami oleh orang `awam.

Ada pula yang memahami ayat di atas dengan versi lain, bahwa perintah untuk beristighfar (meminta ampun)

⁸ Firman Allah dalam Q.S. Muhammad ayat 19:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.

itu bukan ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad Saw., melainkan kepada umatnya, atau dapat juga dipahami perintah beristighfar itu bukan karena kesalahan beliau, tetapi kesalahan yang dilakukan oleh umatnya agar diampuni oleh Allah. Redaksi dan pesan ayat ini sebanding dengan firman-Nya dalam Q.S. an-Nisa' ayat 64.⁹

Demikian penjelasan ayat yang terkait dengan larangan membela orang yang khianat. Dalam persidangan pihak-pihak yang bersengketa senantiasa emosional dan cenderung meninggalkan logika yang sehat dan pertimbangan keadilan. Karena itu, seorang hakim perlu waspa dan mempersiapkan diri dengan baik, dan hakim dalam syari'at Islam tidak boleh memutuskan perkara dalam kondisi marah (ghadhab), sebab hal ini justru akan mempersulit persoalan-persoalan yang dihadapi, dan bukan untuk menyelesaikan perkara dan menegakkan keadilan. Dukungan suasana yang kondusif dari pihak hakim sangat menentukan terwujudnya keadilan dan kebenaran dalam persidangan.

⁹ Firman Allah dalam Q.S. an-Nisa' ayat 64:

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ
وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمًا

Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa[1404] dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

B. Cara Menyikapi Pengkhianat

Dalam menghadapi hidup dan kehidupan ini senantiasa berhadapan antara positif dan negatif. Pada kondisi-kondisi yang labil manusia akan berhadapan dengan hal-hal yang berbahaya dan merusak, di antaranya adalah sifat khianat. Untuk menghadapi orang-orang yang berkhianat kepada kita al-Qur'an memberikan tuntunan dengan menggambarkan peristiwa yang terjadi tertuang dalam beberapa ayat sebagai berikut:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٥﴾ الَّذِينَ عَاهَدَتْ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنْقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مِرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ ﴿٥٦﴾ فَإِمَّا تَقِفْهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرَّدَ بِهِمْ مَنْ خَلَفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَدْكُرُونَ ﴿٥٧﴾ وَإِمَّا تَخَافُ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِبِينَ ﴿٥٨﴾ وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبْقُوا ۚ إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ

Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman (55). (yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil Perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada Setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya) (56). Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, Maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran (57). Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, Maka

kembalikanlah Perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat (58). Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah) (59).

Penjelasan Kosa Kata (Tafsir al-Mufradat)

الدابة: لفظ غلب استعماله في ذوات الأربع، وأصله كل مادب على وجه الأرض، وهو المراد هنا، عند الله: أي في حكمه وعلمه، **والذين عاهدت منهم:** هم طوائف من يهود المدينة. **وثقفه:** أدركه وظفر به، **فشرد بهم:** أي نكل بهم تنكيلا يشرد غيرهم من ناقضي العهد، **من خلفهم:** هم كفار مكة وأعوانهم من مشركي القبائل الموالية لهم، **والنبد:** الطرح، **على سواء:** أي على طريق واضح لا خداع فيه ولا خيانة ولا ظلم، **سبقوا:** أي أفلتوا من الظفر بهم، **لا يعجزون:** أي لا يجدون الله عاجزا عن إدراكهم، بل سيجزيهم على كفرهم.

Ad-Dabbah: istilah ini populer digunakan untuk hewan kaki empat, asalnya kata ini berarti segala yang melata dipermukaan bumi, sedangkan yang dimaksud dalam ayat ini adalah di sisi Allah: artinya pada hukum-Nya dan ilmu-Nya. **Walladzina `Ahadtu minhum:** mereka adalah golongan dari Yahudi kota Madinah. **Tsaqfuhu:** mendapati dan menjumpainya. **Fa Syarid Bihim:** perdayakan mereka secara sempurna yang mengakibatkan porak-poranda, yaitu orang-orang yang merusak janji. **Min Khalfihim:** mereka adalah orang-orang kafir Makkah serta kroni-kroni mereka dari suku-suku musyik yang mana mereka saling bekerjasama. **An-Nabzu:** berarti melemparkan atau meletakkan tanpa menghiraukan. Hal ini

untuk mengisyaratkan bahwa perjanjian itu tidak diperlukan oleh kaum muslimin. Mereka tidak gentar untuk mengembalikan/membatalkan karena mereka memiliki harga diri dan kekuatan untuk menghadapi mereka yang bermaksud membatalkan perjanjian. **'Ala Sawa'**: berarti menurut cara/ metode yang jelas tanpa ada tipuan, pengkhianatan, dan penganiayaan. **Sabaqu**: berarti mereka melepaskan diri dari kemenangan. **La Ya`jizun**: berarti, mereka tidak akan mendapatkan Allah tidak berdaya mengawasi mereka, bahkan Dia akan membalas kekafiran mereka.¹⁰

Munasabah ayat

Ayat sebelumnya Allah menjelaskan bagaimana memperlakukan siapa yang telah terbukti melanggar perjanjian,¹¹ maka ayat ini memberi petunjuk bagaimana kiat atau langkah yang harus diambil bila pengingkaran perjanjian belum terbukti dengan jelas. Ayat ini berpesan “Jika engkau benar-benar khawatir yakni menduga keras akan terjadi pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka, artinya sampaikan kepada mereka pembatalan itu sebelum mereka

¹⁰ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. X, h. 19 dan M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan*, Volume V, h. 458

¹¹ Firman Allah dalam Q.S. al-Anfal ayat 57:

فَإِمَّا تَقِفْهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِمْ مَنْ خَلَفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذْكُرُونَ ﴿٥٧﴾

Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, Maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.

membatalkannya dalam kenyataan di lapangan sehingga membahayakan kamu dan hendaklah pembatalan itu dilakukan secara seimbang.

Sebab Turun Ayat (Sabab al-Nuzul)

وَأَخْرَجَ أَبُو الشَّيْخِ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: قَدْ وَضَعْتَ السَّلَاحَ وَمَا زِلْنَا فِي طَلَبِ الْقَوْمِ فَأَخْرُجْ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذِنَ لَكَ فِي قُرَيْظَةَ وَأَنْزَلَ فِيهِمْ {وَإِذَا تَخَافُنَ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةٌ} الْآيَةَ

Pada suatu ketika malaikat Jibril datang menghadap Rasulullah Saw., seraya berkata: “Sungguh engkau telah meletakkan senjata, dan tetap berusaha untuk mengadakan perdamaian dengan mereka. Pada hal Allah Swt. telah memberi izin kepadamu untuk menggempur dan memporak-porandakan Bani Quraizhah yang telah mengkhianatimu. Sehubungan dengan peristiwa ini, maka diturunkanlah ayat ke-58 dari surat al-Anfal untuk memberi izin kepada Rasulullah Saw. agar segera menggempur orang-orang yang telah mengkhianati perjanjian damai. (H.R. Abu Syaikh bersumber dari Ibn Syihab).¹²

Penjelasan Kandungan Ayat (al-Idhah)

Konteks khianat yang diinformasikan oleh Allah kepada Nabi Saw. dimulai dengan pernyataan menyinggung mereka dengan kalimat (إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ)

¹² Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin as-Suyuthi, *ad-Dar al-Mantsur*....., Juz. IV, h. 82

الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ, artinya, *sesungguhnya binatang melata yang jelek di padangan Allah adalah orang-orang yang kafir, maka mereka tidak beriman*. Sesungguhnya sejelek-jelek binatang melata dipermukaan bumi menurut hukum Allah dan keadilan-Nya adalah orang-orang kafir. Disebut kafir itu, karena terhimpun dalam diri mereka dua sifat:

Pertama, Al-Ishrar atas kekafiran dan kekotoran, karena kondisi mereka tidak mungkin ada harapan untuk beriman, baik pemimpin mereka maupun masyarakatnya. Sebab pemimpin mereka membenci (hasad) Rasul Saw., sekaligus mereka menentang ayat-ayat yang menguatkan risalah-Nya pada hal sebahagian mereka telah mengetahui adanya risalah itu, sebagaimana terungkap dalam ayat «يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ», *mereka mengetahuinya seperti mengenal anaknya sendiri*. Sedangkan masyarakat sebagai pengikut-pengikutnya, mereka cenderung pasif/jumud hanya mengandalkan *taqlid* buta, tidak mau melihat/memperhatikan dalil-dalil dan ayat-ayat (tanda-tanda) yang diperlihatkan oleh Allah.

Allah Swt. menyebut mereka dengan *ad-dawab* (binatang melata) yang teks ini sering digunakan untuk yang berkaki empat, memfaedahkan bahwa mereka bukan saja disebut manusia jahat/durjana bahkan mereka termasuk paling sesat. Hal ini disebabkan mereka tidak mau mengambil manfaat dan kebaikan dari wahyu yang diturunkan dan sekaligus tidak mau mendatangkan

kebaikan kepada orang lain, seperti tergambar dalam firman Allah Swt . sebagai berikut:

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ؟ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

Apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka mendengar dan berfikir, pada hal mereka itu hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka itu memilih jalan yang sesat.

Kedua, mengingkari perjanjian, dahulu telah terjadi perjanjian yang diikat oleh Nabi Saw. bersama Yahudi di kota Madinah setelah beliau hijrah mereka mengikrarkan padanya, baik berkenaan dengan agama mereka, keamanan jiwa dan harta mereka, namun kenyataannya semua itu mereka ingkari. Bagaimana karakter dan sikap yang mereka perlihatkan kepada Nabi Muhammad Saw. dikemukakan oleh Ibn Abbas: Bani Quraidzah pernah merusak perjanjian dengan Rasulullah Saw. dan mereka kembali menantang dengan senjata di waktu Badr, lalu mereka berkata: kami pula dan khilaf, lantas mereka mengikat perjanjian kedua setelah itu mereka rusak lagi janji itu. dan mereka menampakkan keingkaran itu terhadap Rasulullah saw. di hari Khandaq, maka pemimpin mereka bernama Ka`ab bin al-Asyraf berbalik ke kota Makkah, namun dibelakangnya mereka menyerang Nabi Saw.

Pada ayat berikutnya (فَإِمَّا تَثَقَفَتْهُمُ فِي الْحَرْبِ فَشَرَّدَ بِهِمْ مَنْ خَلَفَهُمْ), jika engkau menemui mereka dalam peperangan,

maka porak-porandakanlah orang-orang yang berada di belakang mereka. Maksud ayat jika engkau Muhammad menjumpai mereka-mereka yang merusak perjanjian itu dalam medan perang, maka gempurlah mereka-mereka yang berada dibelakang secara maksimal sehingga menyebabkan kekuatan mereka terpecah-belah.

Sesungguhnya perintah Allah kepada Rasul-Nya untuk menumpas mereka (musuh Islam) yang berulang-ulang membikin masalah dan senantiasa memperbaharui janji setelah dirusaknya agar mereka tidak lagi memperolok-olokan pada kesempatan lain disebabkan kedustaan mereka, ketika mereka ditimpa rahmat dan menginginkan keselamatan serta memandang peperangan itu terpaksa ditinggalkan apabila telah hilang sebab-sebabnya, seperti firman-Nya: «وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا».

Selanjutnya dalam penggalan permulaan ayat disebutkan (وَأِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ), artinya *dan jika merasa khawatir terjadinya pengkhianatan dari suatu kaum, maka kembalikanlah kepada mereka dengan seimbang.* Maksudnya jika terjadi pengkhianatan dari golongan yang telah melakukan perjanjian dan pembatalan perjanjian itu disebabkan adanya tanda-tanda nyata dan indikator yang akan membahayakan, maka putuskanlah jalan pengkhianatan itu sebelum terjadinya dengan cara mengembalikan kepada mereka janji itu dan mengingatkan mereka, bahwa engkau dan mereka tidak ada lagi ikatan sama sekali. Hal ini dilakukan dengan cara-cara yang seimbang, terjauh dari tipuan, dan rekayasa. Hikmah dari

semua ini adalah bahwa agama Islam tidak membenarkan terjadinya pengkhianatan secara mutlak.¹³

Kesimpulan dari penjelasan penggalan ayat ini adalah engkau (Muhammad) tidak boleh melakukan percobaan kepada mereka sebelum mereka mengetahui bahwa engkau akan membatalkan perjanjian dengan mereka sehingga engkau dan mereka sama-sama mengetahui dengan pembatalan perjanjian itu secara seimbang. Dengan demikian mereka tidak akan menuduh engkau yang membatalkan perjanjian itu disebabkan memberitahukan peperangan dengan mereka.

Pada penghujung ayat Allah menutup firman-Nya (إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ), artinya *Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pengkhianat*. Maksudnya adalah sesungguhnya pengkhianatan itu dengan berbagai bentuk dan modus sangat dibenci oleh Allah dan tidak ada pertimbangan-pertimbangan bahaya dari orang kafir apabila terlihat dengan nyata tanda-tandanya, melainkan secepatnya dikembalikan janji-janji itu secara nyata. ada pesan Nabi terkait dengan kasus ini sebagai berikut:

روى البيهقي أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «ثلاثة المسلم والكافر فيهن سواء - من عاهدته فوفّ بعهده مسلماً كان أو كافراً، فإنما العهد لله، ومن كانت بينك وبينه رحم فصلها، مسلماً كان أو كافراً، ومن اتّمتك على أمانة فأدّها إليه، مسلماً كان أو كافراً» .

Sabda Nabi Saw.: Ada tiga hal antara muslim dan kafir diberlakukan sama dan sebanding; (1) Siapa yang mengikat perjanjian, maka janji itu harus

¹³ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir* , Juz. X, h. 22

disempurnakan baik muslim maupun kafir sebab janji itu untuk Allah, (2) siapa yang menjalin kasih sayang, maka hendaklah ia hubungkan baik kepada muslim maupun kepada orang kafir, (3) dan siapa yang dipercaya untuk memegang amanah, maka hendaklah ia menunaikannya baik kepada orang muslim maupun kepada orang kafir (H.R. Baihaqi).¹⁴

Ayat ini mengandung pesan larangan memerangi suatu masyarakat dalam kondisi mereka menduga berlakunya perjanjian damai. Karena itu, peperangan tidak boleh dimulai kecuali dalam kondisi masing-masing pihak menyadari bahwa mereka berada dalam situasi perang. Pesan ayat ini juga berisikan bahwa pengkhianatan walaupun terhadap musuh sama sekali tidak dibenarkan. Memang semua mengetahui bahwa peperangan penuh dengan tipu daya dan trik-trik. Hal ini suatu yang wajar sebab mereka telah sama-sama mengetahui kondisi perang, dan tipu daya itu tidak sama dengan pengkhianatan yang dilarang dalam ayat.

Ayat di atas dapat dipahami adanya pembenaran akan pembatalan perjanjian, walaupun pengkhianatan belum terjadi. Cukup adanya bukti-bukti yang kuat. Karena dalam hal keamanan dan peperangan, menanti terjadinya pengkhianatan yang dapat berdampak sangat besar terhadap masyarakat. karena itu pula pembatalan perjanjian mengundang peningkatan kewaspadaan agar “kita dapat

¹⁴ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. X, h. 22

menyerang musuh pada siang hari sebelum mereka menyerang kita”.

Ayat selanjutnya berisikan khabar gembira kepada Nabi Muhammad Saw. (وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا) , artinya *dan janganlah mengira orang-orang kafir bahwa mereka akan lolos*. Maksud ayat ini adalah orang-orang kafir jangan menduga bahwa mereka akan lolos dan selamat dari akibat pengkhianatan dan kejahatan yang mereka lakukan, berupa siksaan dahsyat yang akan mereka terima nantinya di sisi Allah Swt. Informasi atau penjelasan ayat ini sebanding dan senada dengan penjelasan firman Allah, yakni : «أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَنْ يَسْبِقُونَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ» , artinya *apakah orang-orang yang melakukan kejahatan mengira, bahwa mereka akan lolos (dari siksa Kami), amat jelak keputusan mereka*.¹⁵

Ayat ini ditutup dengan ketegasan dari Allah yang ditujukan kepada orang kafir (إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ) , artinya *sesungguhnya mereka tidak akan mampu melemahkan Allah*. Maksudnya mereka tidak akan mampu melemahkan Allah disebabkan tindakan makar dan pengkhianatan mereka, bahkan Dia akan membalasi mereka dan menaklukkan di dunia dengan cara rasul dan orang-orang mukmin akan menguasai mereka dan sekaligus mereka akan merasakan akibat dari tipudaya mereka. Pesan ayat ini senada dan bahkan memperkuat pernyataan di atas dengan «وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ، وَأَنَّ اللَّهَ مُخْزِي الْكَافِرِينَ» , artinya *dan ketahuilah kamu tidak akan mampu*

¹⁵ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir* , Juz. X, h. 22

*melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah akan mengalahkan orang-orang kafir.*¹⁶

Ayat di atas memberikan khabar gembira kepada nabi Muhammad Saw., yakni orang-orang kafir itu tidak akan mampu mengalahkan Allah, meskipun pada tahap awalnya mereka mendapatkan kemenangan dan keberhasilan, namun demikian semua itu hanya bersifat sementara dan pada saatnya mereka akan kalah.

Demikianlah rentetan dari ayat-ayat di atas memberikan petunjuk dan pelajaran kepada umat Islam bahwa orang kafir itu diibaratkan oleh Allah seperti binatang melata (*al-Dawab*). Penyebutan ini menunjukkan betapa orang-orang kafir yang menentang ketentuan atau syari'at Allah telah berada dalam kesesatan yang jauh.

Begitu pula diingatkan jika bertemu dengan mereka di medan perang, maka gempurlah mereka habis-habisan untuk memecah kekuatan mereka. Dan dalam menghadapi pengkhianatan juga harus memperlihatkan kepada musuh-musuh Islam etika dan sikap yang sportif, seperti tidak boleh melakukan pembatalan perjanjian itu dengan cara curang, tipu muslihat, tetapi harus transparan kepada musuh kenapa perjanjian ini harus dibatalkan.

Begitu mulia dan tingginya nilai-nilai ajaran Islam, bukan saja mengatur hubungan antar sesama, akan tetapi sampai kepada hubungan antar muslim dengan non muslim

¹⁶ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. X, h. 22

(kafir). Akhlak baik dan terpuji tetap diperlihatkan meskipun dalam suasana perang.



PERDAMAIAN ***(al-Shulh)***

Selaku makhluk sosial, suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia adalah munculnya gesekan-gesekan, perbedaan-perbedaan, bahkan menjurus kepada pertengkaran dan perselisihan. Semua ini disebabkan oleh cara fikir dan pandang manusia itu sendiri yang sulit untuk disatukan meskipun menyangkut kebenaran dan keadilan. Di samping itu juga manusia memiliki keinginan dan kehendak yang tidak terbatas, sementara fasilitas dan yang diinginkan itu pada satu saat akan terbatas. Karena itu manusia senantiasa berebut dan bersaing yang pada akhirnya mengakibatkan perselisihan dan pertengkaran.

Menyadari kondisi kehidupan manusia seperti disebutkan di atas, maka al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam, telah menginformasikan bagaimana cara-cara yang ditempuh ketika terjadi pertengkaran dan

perselisihan itu, yakni dilakukan upaya-upaya perdamaian yang disebut dengan *ash-shulh*. Bentuk-bentuk *ash-sulh* (perdamaian) yang disebutkan dalam al-Qur'an dapat dikemukakan sebagai berikut:

A. Ash-Shulh Pada Konflik Internal Umat Islam

Meskipun umat Islam memiliki kesatuan aqidah, yakni keyakinan tauhid, namun hal ini tidak ada jaminan dan kepastian bahwa mereka akan senantiasa bersatu dan terhindar dari perpecahan. Konflik internal umat Islam itu al-Qur'an sendiri yang mengakuinya seperti terungkap dalam Q.S. al-Hujurat: 9:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil;

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Penjelasan Kosa Kata (Tafsir al-Mufradat)

الطائفة: الجماعة أقل من الفرقة بدليل قوله: «فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ» فأصلحوا بينهما: أي فكفوهما عن القتال بالنصيحة أو بالتهديد والتعذيب، بغت: أي تعدت وجارت، تقيء: أي ترجع، وأمر الله: هو الصلح، لأنه مأمور به في قوله: «وَأَصْلَحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ» فأصلحوا بينهما بالعدل: أي بإزالة آثار القتال بضمان المتلفات بحيث يكون الحكم عادلاً حتى لا يؤدي النزاع إلى الاقتتال مرة أخرى، وأقسطوا: أي واعدلوا في كل شأن من شئونكم وأصل الإقساط: إزالة القسط (بالتفتح) وهو الجور، والقاسط: الجائر كما قال: أَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا» والإخوة في النسب، والإخوان في الصداقة، واحدهم أخ، وقد جعلت الأخوة في الدين كالأخوة في النسب وكان الإسلام أب لهم

At-Tha'ifah: berarti kumpulan beberapa orang (jama'ah) yang jumlah lebih sedikit dari *firqah*, dengan alasan firman Allah: “*kenapa tidak berangkat dari masing-masing kelompok (firqah) satu golongan (tha'ifah)*”. **Fa Ashlihu Bainahuma:** maksudnya maka tahanlah kedua golongan itu dari berperang dengan cara memberi nasehat atau memberkan ancaman dan hukuman. **Baghat:** berarti Melampaui batas dan berbuat aniaya (penyimpangan). **Tafi'a:** berarti kembali atau menyadari keteledorannya. **Amr Allah:** berarti kedamaian, sebab itulah yang disuruh, seperti firman-Nya: “dan damaikanlah di antara kamu”. **Fa Ashlihu Bainahuma bi `Adl:** maksudnya adalah

menghilangkan bekas-bekas peperangan dengan menjamin lenyapnya permusuhan dengan cara menghukum dengan adil yang tidak berekses munculnya perang di waktu lain. ***Iqshitu***: maksudnya berlaku adillah dalam situasi dan kondisi bagaimanapun juga, dan makna asal dari ***iqsath*** adalah melenyapkan keaniayaan (*al-jaur*). Dan ***Ikhwah***: berarti pada nasab, sedangkan *ikhwan* pada shadaqah. Keduanya sama-sama bentuk *jama`* yang kata *mufradnya* adalah ***akhun***, dan dijadikan saudara seagama seperti saudara senasab (keturunan) menunjukkan seakan-akan Islam sebagai bapak mereka.¹

Sebab Turun Ayat (Sabab al-Nuzul)

أَخْرَجَ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ الْمُنْذَرِ وَابْنُ مَرْثُومٍ وَالْبَيْهَقِيُّ فِي سَنَنِهِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَتَيْتَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي قَاتِلٍ وَرَكِبَ حِمَارًا وَأَنْطَلَقَ الْمُسْلِمُونَ يَمْشُونَ وَهِيَ أَرْضُ سَبْخَةٍ فَلَمَّا أَنْطَلَقَ إِلَيْهِمْ قَالَ: إِلَيْكَ عَنِي فَوَاللَّهِ لَقَدْ آذَانِي رِيحَ حِمَارِكَ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: وَاللَّهِ لِحِمَارِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْيَبَ رِيحًا مِنْكَ فَغَضِبَ لِعَبْدِ اللَّهِ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِهِ فَغَضِبَ لِكُلِّ مَنْهُمَا أَصْحَابُهُ فَكَانَ بَيْنَهُمْ ضَرْبٌ بِالْجَرِيدِ وَالْأَيْدِي وَالنَّعَالِ فَأَنْزَلَ فِيهِمْ {وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا}

Dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa Rasulullah Saw. pergi ke rumah Abdullah bin Ubay (munafiq) dengan mengendarai keledai. Abdullah bin Ubay berkata: “Enyalah engkau dariku! Demi Allah aku terganggu dengan bau busuk himarmu ini”. berkatalah seorang Anshar: “Demi Allah,

¹ Ahmad Mushtafa al-maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushtafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, 1365 H/1946 M), Cet. I, Juz. XXVI, h. 129-130

keledai Rasulullah lebih harum baunya daripada engkau". Mendengar pertanyaan ini, marahlah anak buah Abdullah bin Ubay kepadanya. Sehingga timbullah kemarahan kedua belah pihak dan terjadilah perkelahian dengan menggunakan pelapah korma, tangan dan sandal. Berkenaan dengan peristiwa ini maka turunlah ayat 9 dari surat al-Hujurat, yang memerintahkan untuk menghentikan peperangan dan menciptakan perdamaian (HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, Ibn Jarir, Ibn Mundzir, Ibn Mardaweh, dan imam Baihaqy dalam kitab sunannya dari Anas).²

Munasabah Ayat

Setelah Allah Swt. memperingatkan orang-orang mukmin dari pemberitaan yang muncul dari orang fasik, di sini Allah menjelaskan pengaruh yang timbul dari pemberitaan itu, di antaranya pertentangan antara dua kelompok yang pada akhirnya membawa kepada pembunuhan atau peperangan. Maka seorang mukmin dituntut agar mereka berhati-hati berbicara dan berusaha mendamaikan keduanya. Jika salah satu dari mereka mengadakan perlawanan terhadap yang lain, maka perangilah mereka sehingga mereka kembali perdamaian dengan cara menghadang kezaliman yang secara langsung memungkinkan terjadi, dan jika yang melampaui batas itu adalah hakim, maka wajib atas orang muslim menolaknya

² Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin as-Suyuthi, *Ad-Daar al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), Juz. VII, h. 560

dengan nasehat dan tidak melebihi dari semestinya bahkan tidak sampai kepada fitnah yang dahsyat.³

Kemudian bimbingan itu menjadi sempurna dan mendapatkan pujian, bahwa perdamaian itu sewajarnya dilakukan antara dua golongan, dan bahkan wajib kepada dua orang yang bersaudara. Selanjutnya mereka diperintah untuk bertaqwa kepada Allah Swt. dan wajib mengikut hukum-Nya tanpa melecehkan, seraya memberikan harapan bahwa mereka akan mendapat rahmat-Nya jika mereka mematuhi.

Penjelasan Kandungan Ayat (Al-Idhah)

Penggalan ayat *وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا* (يِنَّهُمَا), artinya; *dan jika dua golongan dari kalangan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya*. Maksudnya bila terjadi dua kelompok dari kalangan ahl iman, maka damaikanlah olehmu wahai orang-orang mukmin antara keduanya dengan cara mengajak kepada hukum Allah dan ridha dengan ketentuan yang ada dalam hukum tersebut, baik berupa hak-hak keduanya maupun kewajiban-kewajiban. Semua itu bermuara kepada perdamaian antara keduanya dengan cara adil.⁴

³ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*....., Cet. I, Juz. XXVI, h. 130

⁴ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amaly Abu Ja'far al-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1420 H/2000 M), Juz. XXII, h. 292

Perlu digaris bawahi ayat di atas menggunakan kata (إِنَّ). Ini untuk menunjukkan, bahwa pertikaian antara kelompok orang beriman sebenarnya diragukan atau jarang terjadi. Hal ini disebabkan mereka sama-sama memiliki iman yang sama dan memiliki tujuan yang sama.

Selanjutnya kata (اقْتُلُوا), berasal dari kata (قَتَلَ), berarti membunuh, berkelahi atau mengutuk. Karena itu kata ini tidak mesti diartikan dengan membunuh atau saling membunuh saja, akan tetapi kalimat ini dapat juga diartikan berkelahi atau bertengkar dan saling memaki. Sehubungan dengan itu jika ada kelompok-kelompok tersebut berbuat aniaya terhadap yang lain maka tindakan jangan diperangi, sebab berperang atau membunuh merupakan tindakan kasar dan kejam yang dapat dilakukan ketika kondisi memang sudah menghendaki untuk ini.

Begitu pula dengan penggunaan kata kerja masa lampau/telah berlalu (*fi`il madhi*) bukan berarti telah melakukan perbuatan itu, tetapi pengertiannya adalah hampir melakukan. Dengan demikian ayat di atas memberikan tuntunan kepada umat Islam agar cepat tanggap dan segera turun tangan untuk melakukan tindakan perdamaian begitu tanda-tanda perselisihan telah terlihat dikalangan mereka. Hal ini berarti al-Qur'an lebih mengedepankan tindakan-tindakan preventif ketika menghadapi kasus-kasus yang mengarah kepada perpecahan atau perselisihan.⁵

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Vol. XIII, h. 244

Berikutnya kata (فَاصْلِحُوا) yang asal katanya صلح , yang berarti lawan dari *fasad* (rusak). Ia juga diartikan dengan manfaat. Dengan demikian kata ini berarti tindakan yang menghentikan kerusakan sekaligus meraih manfaat darinya. Sedangkan kata (اصلاح) , berarti upaya menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi.

Selanjutnya (فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي) *Jika salah satu dari golongan itu mengadakan perlawanan atas yang lain, maka perangilah mereka sehingga ia kembali kepada perintah Allah.* Maksud dari penggalan ayat ini adalah kalau salah satu dari dua golongan itu enggan untuk menerima ketentuan dan hukum Allah, senantiasa menampakkan pertentangan dan menerima hukum selainnya, maka adakanlah perlawanan kepada mereka sampai mereka menyadari dan menerima hukum Allah tersebut dengan tulus.⁶

Kemudian lagi kata (بَغَتْ) terambil dari kata (بَغِيَ) yang pada mulanya berarti berkehendak, selanjutnya kata ini berkembang maknanya sehingga ia biasa digunakan untuk kehendak yang bukan pada tempatnya, dan dari sini ia dapat dipahami dalam arti melampaui batas. Sehubungan dengan itu menurut para pakar bila ada tindakan atau perilaku dari suatu kelompok yang melanggar hukum dan berusaha merebut kekuasaan disebut dengan (بَغِيَ).

⁶ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amaly Abu Ja'far al-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil.....*, Juz. XXII, h. 292 dan Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Cet. I, Juz. XXVI, h. 131

Meskipun ayat ini memperlihatkan ketegasan ketika mempertahankan hukum Allah, namun sifat ini ada batasnya. Hal ini terlihat dari kelanjutan ayat di atas sebagai berikut: (فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ), *seandainya ia kembali, maka adakanlah perdamaian antara keduanya secara adil*. Pengertian ayat jika orang yang melakukan pertentangan dan perlawanan itu menyadari serta ingin kembali dan senang menerima ketentuan Allah setelah mendapat perlawanan dari kamu, maka lakukanlah perdamaian dengan mereka secara sadar dan adil, sehingga tidak lagi terjadi kembali peperangan atau perlawanan antara keduanya pada waktu lain.

Suatu hal yang perlu digaris bawahi dari ayat ini, yaitu ketika melakukan perdamaian di antara mereka, maka lakukanlah dengan adil. Allah Swt. memerintahkan mereka berlaku adil bukan saja pada kasus ini akan tetapi dalam segala kegiatan yang dilakukan, seperti firman Allah (وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ), *berlaku adillah kamu sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil itu*. maksudnya berlaku adillah pada setiap apa yang kamu dapatkan dan yang kamu tinggalkan, sebab Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil pada setiap tindakan mereka sekaligus Ia akan membalasnya dengan balasan yang terbaik. Pentingnya mengedepankan keadilan itu dalam setiap tindakan itu juga diperkuat dengan sabda Nabi Muhammad Saw:

وفى الصحيح عن أنس رضى الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «انصر أخاك ظالما أو مظلوما، قلت: يا رسول الله: هذا نصرته مظلوما، فكيف أنصره ظالما؟ قال: تمنعه من الظلم، فذلك نصرك إياه»

Dari Anas r.a. sesungguhnya Nabi Saw. bersabda: “Tolonglah saudaramu yang berbuat zalim atau yang dizalimi, kemudian aku (Anas) bertanya: Ya Rasulullah saya dapat menolong orang-orang yang terzalimi, bagaimana caranya menolong orang yang berbuat zalim?, jawab Rasul: menahan/menghalanginya dari berbuat zalim, begitulah caranya engkau menolongnya” (Hadits Shahih).⁷

Begitu pula ketika diperintah untuk mengadakan بالعدل (perdamaian) hendaklah ditetapkan dengan cara dan setelah itu digunakan kata أَقْسَطُوا. para pakar/ulama ada yang mempersamakan pengertian kedua kata عدل dan kata قسط, yakni adil. Di samping itu ada juga yang membedakannya dengan mengatakan bahwa kedua kata itu tidak sama penggunaannya meskipun bermakna sama. Kata عدل berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya walau sebagai akibatnya ada pihak-pihak yang tidak merasa senang menerimanya, sedangkan kata قسط adalah keadilan yang diterapkan atas dua pihak atau lebih yang mana keadilan yang ditetapkan itu menjadikan semua pihak menerima dengan senang hati tidak ada yang merasakan dirugikan. Dengan demikian dapat dipahami

⁷ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amaly Abu Ja'far al-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil.....*, Juz. XXII, h. 292 dan Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Cet. I, Juz. XXVI, h. 131

bahwa Allah senang jika penyelesaian masalah dilakukan dengan cara adil, akan tetapi Ia lebih senang lagi jika kebenaran yang dicapai dari sebuah perselisihan yang terjadi menjadikan pihak-pihak menerima dengan senang hati.⁸

Bila diperhatikan susunan ayat di atas, dijumpai kata *اصلاح* (perdamaian) diungkap sebanyak dua kali. Kata yang kedua dikaitkan dengan kata *`adl* (berlaku adil). Semua ini bukan berarti kata *اصلاح* yang pertama tidak harus dilakukan dengan adil tetapi tetap adil, hanya saja pada yang kedua lebih ditekankan dan ditegaskan sebab tindakan kedua telah didahului oleh kelompok yang enggan menerima *اصلاح* pertama. Dalam menindak itu bisa terjadi terhadap hal-hal yang menyinggung perasaan atau bahkan mengganggu fisik yang melakukan *اصلاح* itu, sehingga jika ia tidak berhati-hati dapat saja lahir ketidakadilan dari yang bersangkutan akibat gangguan yang dialaminya pada upaya *اصلاح* yang pertama.

Dalam ayat selanjutnya dijelaskan betapa dekatnya hubungan antar sesama muslim itu, yakni (إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ), *sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara*. Maksud ayat adalah sesungguhnya mereka dihubungkan satu asal (pokok), yaitu iman yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan abadi. Hal ini juga diperkuat oleh hadits (المسلم أخو المسلم، لا يظلمه، ولا يعيبه، ولا يخذله), artinya: *seorang muslim itu teman bagi muslim lainnya, karena itu*

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan*, Vol. XIII, h. 245

tidak boleh menganiaya, mencela dan menelantarkannya.... (hadits). Sehubungan dengan itu jika terjadi sesuatu maka damaikanlah (فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ), *maka damaikanlah olehmu antara saudara-saudara kamu.* maksud saudara adalah saudara seagama sebagaimana kamu mendamaikan antara saudaramu senasab (keturunan).⁹

Bila dianalisis dari aspek penggunaan bahasanya kita akan temukan rahasia yang unik dan mengagumkan dari firman Allah di atas. Umpama, ayat diawali dengan kata انما yang digunakan untuk membatasi sesuatu (حصر). Maksudnya adalah orang-orang yang beriman itu dibatasi hakekat hubungan mereka dengan persaudaraan. Seolah-olah tidak ada jalinan hubungan antar mereka kecuali dengan persaudaraan itu. penggunaan kata ini dalam konteks persaudaraan mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa orang-orang mukimin itu bersaudara, karena itu seharusnya tidak terjadi dari pihak manapun hal-hal yang mengganggu persaudaraan itu.¹⁰

Begitu pula kata (اخوة) adalah bentuk jamak dari kata (أخ) yang diterjemahkan dengan kata persaudaraan atau persahabatan. Kata ini pada awalnya berarti “yang sama”. Persamaan dalam garis keturunan mengakibatkan persaudaraan, demikian juga persamaan dalam sifat atau bentuk. Sehubungan dengan ini ada beberapa ayat yang menyebutkan persamaan-persamaan itu, seperti

⁹ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir.....*, Cet. I, Juz. XXVI, h. 131

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan*, Vol. XIII, h. 247

mempersamakan antara pemboros dengan syaitan (Q.S. al-Isra`/17: 27).¹¹ Begitu pula dalam kesukuan atau kebangsaan menimbulkan persaudaraan (Q.S. al-A`raf/7: 65).¹² Ada juga persaudaraan itu disebabkan oleh persamaan menjadi makhluk, seperti ketika Nabi Muhammad Saw. menamakan jin adalah saudara-saudara manusia. beliau melarang menjadikan tulang sebagai alat beristinja` karena itu adalah makanan saudara-saudara kamu dari jenis jin.¹³

Demikianlah informasi ayat di atas yang mendorong umat Islam untuk melakukan *ishlah* (perdamaian) pada kasus peperangan, pembunuhan dan perselisihan yang terjadi di internal umat Islam. Jika ada pihak-pihak yang bersengketa itu tidak mematuhi aturan hukum yang ditetapkan oleh Rasulullah Saw., maka sikap tegas mesti diperlihatkan kepada mereka sampai mereka dapat menerima hukum tersebut. Selanjutnya ketika melakukan tindakan perdamaian itu seorang muslim harus bersikap

¹¹ Firman Allah dalam surat al-Isra` ayat 27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

¹² Firman Allah dalam surat al-A`raf ayat 65:

وَالِإِلَٰهِ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۖ قَالَ يَقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهِ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾

Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan*, Vol. XIII, h. 247

netral dan berlaku adil, sebab sifat adil itu sangat disukai oleh Allah Swt.

Perlunya melakukan perdamaian itu dipertegas pada ayat sesudahnya yang mengatakan bahwa orang mukmin itu bersaudara dan kentalnya persaudaraan itu sama halnya dengan persaudaraan senasab atau keturunan. Sehubungan dengan itu persaudaraan menurut al-Qur'an terjalin dengan dua sebab, yaitu persaudaraan *seaqidah* atau keyakinan dan persaudaraan karena keturunan. Dengan demikian tidaklah pantas orang yang berada dalam persaudaraan itu diputuskan hubungannya.

B. Ash-Shulh Pada Kasus Perselisihan Suami dan Isteri

Kehidupan suami isteri merupakan kehidupan yang sakral, karena hubungan itu terjadi diawali oleh akad (transaksi) pernikahan. Di sebut sakral sebab dalam prosesi akad tersebut diawali dengan menyebut nama Allah dan serentetan kegiatan yang berisikan nilai-nilai agama. Menikah bukanlah kemauan manusia akan tetapi ia merupakan perintah Allah atau dalam kata lain termasuk salah satu ajaran agama Islam.

Hidup bersama antara lawa jenis laki dan perempuan merupakan fitrah manusia. Dalam arti manusia tidak dapat menjalani hidup dengan baik dan “bahagia” kalau mereka jalani dengan kesendirian. Sehubungan dengan itu agama Islam memberikan dorongan moril agar manusia,

hususnya umat Islam untuk melakukan pernikahan sekaligus menjelaskan pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan dari pernikahan itu. Di antara pengaruh positif yang akan didapatkan oleh pasangan itu adalah kehidupan yang penuh dengan cinta kasih (*mawaddah*) dan dilingkupi oleh kasih sayang (*rahmah*).¹⁴

Meskipun demikian, bukan berarti setiap adanya pernikahan terhindar dari perselisihan, pertengkaran dan bahkan perpisahan. Hal ini suatu yang wajar terjadi, sebab terjadinya suatu pernikahan mempunyai motiv-motiv tertentu. Ada yang melangsungkan pernikahan karena ingin memelihara diri dari maksiat dan menjalankan perintah Allah, maka motivasi (niat) seperti inilah yang akan mengantarkan kepada kehidupan yang sakinah. Sedangkan pernikahan yang terjadi karena motivasi selain itu, maka inilah yang akan bermasalah.

Islam sebagai agama fitrah tentu saja memahami bagaimana fitrah itu dan begitu juga memberikan solusi-solusi menurut fitrahnya. Salah satu bentuk penyelesaian itu adalah dalam kasus perselisihan yang terjadi antara pasangan suami dan isteri sebagai berikut:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari

¹⁴ Baca Q.S. al-Ruum/30: 21

*keluarga perempuan. jika kedua orang hakim itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*¹⁵

Penjelasan Kosa Kata (Tafsir al-Mufradat)

شِقَاقٌ : الشقاق: الخلاف والعداوة وهو مأخوذ من الشق بمعنى الجانب، لأن كلاً من المتخالفين يكون في شق غير شق الآخر بسبب العداوة والمباينة. **حَكَمًا**: الحكم من له حق الحكم والفصل بين الخصمين المتنازعين. **وَبَعَثَ الْحَكَمِينَ**: إرسالهما إلى الزوجين لينظرا في شكوى كل منهما ويتعرفا ما يرجى أن يصلح بينهما

Syiqaq: berarti pertikaian dan permusuhan. Kata ini terambil dari syaq dengan makna pihak/sisi, sebab masing-masing dari orang yang bertikai itu memposisikan dirinya satu sama lainnya disebabkan permusuhan. **Hakaman**: berarti orang yang punya hak menghukum dan memisahkan antara dua orang yang sedang berkusumat lagi bertentangan. **Ba`atsa al-Hakamain**: mengutus keduanya kepada pasangan suami dan isteri untuk mengamati dan memahami pengaduan keduanya agar mendapatkan celah atau harapan untuk mencapai perdamaian antara keduanya.¹⁶

¹⁵ Q.S. an-Nisa'/4: 35

¹⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat Ahkam*, (Beirut: Muassasah Manahil Irfan, 1400 H/ 1980 M), Juz. I, h. 466 dan Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*....., Cet. I, Juz. V, h. 26

Sebab Turun Ayat (Sabab al-Nuzul)

نزلت الآية الكريمة في (سعد بن الربيع) مع امرأته (حبيبة بنت زيد) وكان سعد من النقباء وهما من الأنصار، وذلك أنها نشزت عليه فلطمها، فانطلق أبوها معها إلى النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «أفرشته كريمتي فلطمها، فقال النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لنقتصن من زوجها» فانصرفت مع أبيها لنقتصن منه، فقال النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ارجعوا هذا جبريل أتاني وأنزل الله {الرجال قوامون على النساء} فقال النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أردنا أمراً، وأراد الله أمراً، والذي أراد الله خير» (ورفع القصاص).

Ayat ini turun disebabkan oleh kasus Sa`ad bin Rabi` bersama isterinya Habibah binti Zaid. Sa`ad termasuk salah seorang kepala suku dan kedua-duanya sama dari suku Anshar. Peristiwanya adalah pada suatu ketika Habibah durhaka kepada suaminya, lalu sang suami menamparnya. Kasus ini dilaporkan oleh Habibah bersama bapaknya kepada Rasulullah Saw. Kata bapaknya: “anakku Habibah ini telah mempersiapkan tempat tidur buat suaminya, tetapi tiba-tiba suaminya menamparnya. Maka Nabi Saw. menjawab: “dia boleh membalas suaminya”. Begitulah, lalu Habibah bersama ayahnya keluar hendak membalas Sa`ad. Tetapi belum seberapa jauh, mereka dipanggil oleh Nabi Saw.: Kembalilah. Karena Jibril telah datang kepadaku dengan membawa ayat: “laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan ...”. lantas Nabi Saw. bersabda: “Kami mempunyai kehendak tentang suatu perkara, tetapi Allah pun mempunyai kehendak lain tentang sesuatu perkara,

*sedangkan kehendak Allah justru lebih baik”. Maka perintah membalas itupun dicabutnya.*¹⁷

Penjelasan Kandungan Ayat (Al-Idhah)

Ayat di atas diawali (وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا), artinya: *dan jika kamu khawatir terjadinya perpecahan/pertengkaran antara keduanya, maka utuslah hakim dari pihak suami dan pihak isteri*. Khitab dalam ayat ini berlaku secara umum, yakni kepada suami-isteri dan karib-kerabat keduanya. Bila terjadi perselisihan antara pasangan suami dan isteri, maka kewajiban bagi orang-orang Islam untuk mengusahan *ishlah* (perdamaian) antara keduanya. Perselisihan antara keduanya kadang-kadang terjadi disebabkan nusyusnya isteri dan kadang disebabkan oleh zalimnya suami. Jika terjadi nusyus isteri, maka solusi yang dilakukan oleh suami adalah dengan pendekatan persuasif dengan cara mendidik seperti tergambar dalam ayat 34 dari surat an-Nisa'.¹⁸

Dan jika dikhawatirkan kasusnya menjadi perpecahan antara suami dan isteri yang ditandai dengan tidak terbangun lagi rukun perkawinan, yakni ketenangan, cinta kasih dan kasih sayang, maka wajib hukumnya terhadap pasangan dan karib-kerabatnya untuk mendatangkan dua orang hakim yang kewajiban mereka mengarahkan agar berkeinginan untuk berdamai dan

¹⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawai'ul Bayan Tafsir*, Juz. I, h. 466

¹⁸ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Cet. I, Juz. V, h. 31

bilamana iradah itu terwujud dan terlaksana, maka Allah akan menjamin dengan memberikan taufiq kepada keduanya.¹⁹

Persyaratan hakam dijelaskan dalam ayat berikutnya (فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا), artinya: *maka utuslah hakam dari pihak keluarga suami dan pihak keluarga isteri*. Bila dicermati secara zahir ayat, hakam itu disyaratkan dari keluarga. Namun ketika menyikapi informasi ayat ini mayoritas ulama berpendapat hukumnya bukan wajib melainkan sunnat. Menurut mereka apabila *qadhi* (hakim) mengutus dua hakam dari selain karib-kerabat dapat dibenarkan, sebab gunanya hakam itu untuk mengetahui hal-ihwal isteri dan berupaya untuk mendamaikan, serta meneliti siapa diantara keduanya yang berbuat zalim.

Jika ini tujuannya, maka dapat pula dilakukan oleh orang lain, sama halnya dengan yang dilakukan oleh pihak keluarga. Akan tetapi keluarga lebih mengerti tentang hal-ihwal suami-isteri itu, dan lebih layak meminta kepada kedua belah pihak untuk *ishlah* (berdamai), bahkan lebih jauh dari kemungkinan untuk cenderung kepada salah satu pihak. Berbagai pertimbangan di atas, maka dipandang lebih patut dan lebih cocok masing-masing hakam itu dari pihak keluarga isteri dan suami.²⁰

Selanjutnya dijelaskan janji Allah kepada pihak terkait (إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا), artinya: *jika keduanya*

¹⁹ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Cet. I, Juz. V, h. 31

²⁰ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawai'ul Bayan Tafsir*, Juz. I, h. 466

menghendaki ishlah (perdamaian) kiranya Allah akan memberikan taufiq antara mereka berdua. Menurut Abu Ja'far maksud firman Allah itu adalah jika dua orang hakam menghendaki *ishlah* antara laki-laki dan perempuan, yakni suami isteri yang dikhawatirkan perpecahan antara keduanya. Dan kata “يُوفِّقُ اللَّهُ” ditujukan kepada kedua orang hakam, yang mana mereka sama-sama sepakat untuk mendamaikan antara keduanya. Hal ini akan berjalan dengan baik jika masing-masing menyampaikan secara benar tentang kasus yang sedang mereka hadapi dan dilimpahkan kepadanya, yaitu orang-orang yang diutus untuk meneliti urusan suami isteri.²¹

Persoalan yang muncul adalah sejauhmana kewenangan hakam itu?, apakah hakam dapat menceraikan keduanya ataukah hakam hanya dibolehkan untuk mendamaikan saja?. Untuk menjawab pertanyaan ini dikalangan ulama terpecah menjadi dua pendapat sebagai berikut:²²

1. Menurut Abu Hanifah dan Ahmad, kedua hakam itu tidak berhak menceraikan, kecuali dengan kerelaan suami isteri. Sebab kedua hakam ini hanyalah berstatus sebagai wakil keduanya. Alasan yang mereka kemukakan adalah: Sesungguhnya Allah tidak menyerahkan kepada kedua hakam ini, melainkan hanya untuk mengishlahkan, sebagaimana dikatakan dalam firman-Nya “jika mereka berdua itu

²¹ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amaly Abu Ja'far al-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil.....*, Juz. VIII, h. 332

²² Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawai'ul Bayan Tafsir*, Juz. I, h. 466

menghendaki ishlah”. Hal ini menunjukkan, bahwa diluar tugas ini tidak ada. Keduanya berstatus sebagai wakil, sehingga mereka tidak mungkin berhak melaksanakan keputusannya, melainkan harus dengan kerelaan yang memberi wakil.

2. Sedangkan menurut imam Malik kedua hakam itu berhak mengambil sikap tanpa izin suami isteri, asal menurut padangan mereka demi kemashlahatan. Jika cerai itu yang dipandang lebih mashlahah, maka kedua hakam ini boleh menceraikan, dan jika kedua hakam ini berpendapat isteri harus menebus dirinya (khulu`), maka mereka berhak untuk melaksanakannya. Sebab kedua hakam itu berhak melaksanakan keputusannya, baik memadukan kembali ataupun menceraikan antara suami isteri itu. Argumentasi yang mereka bangun adalah: sesungguhnya Allah memberikan predikat kedua hakam ini sebagai “hakam” seperti dalam ayat. Hakam juga berstatus sebagai hakim dan salah satu wewenang hakim ialah menghukum, tanpa menunggu kerelaan dari yang dihukum.

Setelah mencermati perbedaan pandangan ulama tentang kewenangan hakam, maka menurut hemat penulis pendapat pertama lebih tepat diamalkan, sebab hakam itu tugas utamanya adalah sebagai mediasi ketika terjadi perselisihan di antara suami dan isteri. Andaikata mereka gagal menjalankan misinya maka langkah selanjutnya tentu diserahkan kepada hakim (qadhi) untuk menentukan mana

yang terbaik diputuskan bagi pasangan tersebut. Jika hakim menilai untuk mereka memang perceraian lebih utama dan mendatangkan mashlahah, maka hal ini tentu dapat diterima.

Urusan perceraian atau thalak memang haknya suami yang tidak bisa diambil alih oleh siapapun, seperti diungkap dalam al-Qur'an "ويعولتھن أحق بردهن". potongan ayat ini menginformasikan begitu sempurnanya hak yang diberikan oleh Allah kepada suami untuk tetap mempertahankan dan atau menceraikan isterinya. Kecuali dalam kondisi tertentu hak tersebut dapat berpindah kepada hakim/qadhi bilamana suami melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam kehidupan rumah tangga mereka dan cenderung tidak melaksanakan kewajibannya dengan baik.

Suatu hal yang sulit untuk dihindari dalam prakteknya, yakni munculnya sifat emosional dari hakam baik dari pihak isteri maupun dari pihak suami, berhubungan suasana yang mereka hadapi adalah suasana emosional, dan kalau mereka diberikan hak untuk memisahkan mereka dikhawatirkan akan membahayakan kepada kedua pasangan tersebut. Hakam dari pihak isteri tentu saja ia lebih cenderung kepada apa yang disampaikan oleh isteri dan begitu sebaliknya.

Suatu hal yang menarik untuk dicermati, yaitu bagaimana metode yang diperlihatkan Allah ketika menyikapi adanya perselisihan antara suami dan isteri. Dalam ayat sebelumnya dijelaskan apa yang harus dilakukan oleh suami disa'at menghadapi isterinya yang

nusyuz, yakni diawali dengan memberikan nasehat, pisah tempat tidur, dan memukul. Jika suami tidak berhasil mengupayakan islah secara internal, maka upaya selanjutnya perlu campur tangan pihak ketiga seperti disebutkan dalam ayat ini (q.s.an-Nisa': 35).

Ayat ini diawali dengan "*jika kamu khawatir*" wahai orang-orang yang bertaqwa, khususnya penguasa terjadinya persengketaan antara keduanya, yakni menjadikan suami dan isteri masing-masing mengambil arah yang berbeda dengan arah pasangannya sehingga terjadi perceraian, maka utuslah kepada keduanya seorang hakim, yaitu juru damai yang bijaksana untuk menyelesaikan kemelut mereka berdua. Juru damai itu sebaiknya dari keluarga laki-laki, yakni keluarga suami dan hakim dari keluarga isteri.

Jika masing-masing pihak baik suami dan isteri begitu juga juru damai (hakam) berkeinginan untuk melakukan perdamaian, maka Allah akan memberikan bimbingan kepada keduanya, yakni suami dan isteri itu. hal ini akan terwujud jika keduanya berkeinginan kuat untuk mempertahankan kehidupan rumah tangga.

C. Shulh Dalam Kasus Suami Nusyuz

Nusyuz dapat berasal dan terjadi dari pihak isteri dan dapat juga timbl dan terjadi dari pihak suami. Artinya kedua belah pihak berpotensi untuk berbuat sesuatu yang tidak menyenangkan dan bahkan mengancam kehidupan

rumah tangga. Menyadari hal ini maka Allah telah mewanti-wanti dengan menurunkan wahyu-Nya terkait dengan penyelesaian kasus ini sebagaiberikut:

وَأَنْ أَمْرًا خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*²³

Penjelasan Kosa Kata (Tafsir al-Mufradat)

خَافَتْ: أي توقعت ما تكره بوقوع بعض أسبابه، أو ظهور بعض أماراته، نُشُوزًا: ترفعا وتكبرا، إِعْرَاضًا: ميلا وانحرافا، فَلَا جُنَاحَ: أي لا إثم ولا حرج، أُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ: أي إن الشح حاضر لها لا يغيب عنها

Khaffat: berarti khawatir terjadinya sesuatu yang tidak menyenangkan dengan adanya sebahagian sebab-sebab yang timbul, atau terbuktinya sebahagian tanda-tandannya. **Nusyuzan:** berarti: berarti sifat meninggikan

²³ Lihat Q.S. an-Nisa': 128

dan menyombongkan diri. **I`radhan**: berarti kecendrungan dan perpalingan. **Fala Junaha**: berarti tidak berdosa dan tidak pula dianggap suatu beban. **Uhdhirat al-Anfus Asy-Syuh**: berarti bahwa sifat kikir itu telah nyata pada dirinya dan tidak ada yang menutupinya lagi.²⁴

Sebab Turun Ayat (Sabab al-Nuzul)

وَأَخْرَجَ ابْنَ سَعْدٍ وَأَبُو دَاوُدَ وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ وَالْبَيْهَقِيُّ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَفْضُلُ بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فِي مَكْتِهِ عِنْدَنَا وَكَانَ يَطُوفُ عَلَيْنَا يَوْمِيًّا مِنْ كُلِّ امْرَأَةٍ مِنْ غَيْرِ مَسْبِيٍّ حَتَّى يَبْلُغَ إِلَى مَنْ هُوَ يَوْمُهَا فَيَبِيتُ عِنْدَهَا وَلَقَدْ قَالَتْ سَوْدَةُ بِنْتُ زَمْعَةَ جِئِ اسْنَتَ وَفَرَقْتُ أَنْ يَفَارِقَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ يَوْمِي هُوَ لِعَائِشَةَ فَقَبِلَ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ عَائِشَةُ: فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِي ذَلِكَ {وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا} الْآيَةَ

Rasulullah Saw. tidak pernah melebihi sebahagian kami dari yang lainnya, dan ia memperleggerkan malam untuk kami, dan Pada waktu Saudah binti Zam`ah telah berusia lanjut dan dalam hatinya timbul keragu-raguan dan khawatir diceraikan oleh Rasulullah Saw., dia berkata: “Wahai Rasulullah, hari giliranku aku hadiahkan kepada Aisyah”, lantas Rasul menerimanya. Sehubungan dengan ini Allah menurunkan ayat ke- 128 sebagai ketegasan, bahwa seorang isteri boleh menghadihkan gilirannya kepada isteri yang lain, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Saudah.²⁵

²⁴ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Cet. I, Juz. V, h. 168

²⁵ Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin As-Suyuthi, *ad-Dar al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma`tsur*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), Juz. II, h. 710

Munasabah Ayat

Ayat yang lalu menyatakan adanya fatwa dari Allah dan fatwa dari apa yang telah dibacakan dari kitab suci, yakni ayat-ayat yang telah turun. Dari kandungan ayat yang lalu belum ditemukan sesuatu yang baru. Semua yang diungkapkan termasuk dalam kategori apa yang telah dibacakan dari kitab suci. Ayat ini menguraikan hal baru yang merupakan bagian dari fatwa Allah yang dijanjikan oleh ayat sebelumnya, yaitu dalam perkawinan tidak luput dari adanya perselisihan yang pada akhirnya berujung kepada perceraian. Jika terjadi hal itu, maka fatwa Allah adalah selesaikan kasus tersebut dengan mendatangkan dua hakim sebagai juru damai atau mediasi.

Penjelasan Kandungan Ayat (Al-Idhah)

Ayat di atas diawali *وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا*, dan jika seorang isteri khawatir dari suaminya berbuat nusyuz atau berpaling. Jika terjadi dari suaminya nusyuz (durhaka) dan melakukan tindakan kesombongan dengan indikator ada keengganannya memberi nafkah, cinta kasih dan kasih sayang yang seharusnya ada antara suami isteri atau ia menyakitinya melalui celaan atau pukulan atau berpaling darinya.²⁶

Selanjutnya *(فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا)*, maka tidak ada dosa atas keduanya untuk berdamai secara

²⁶ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Cet. I, Juz. V, h. 171

benar. Tidak mengapa antara keduanya mengadakan perdamaian antara keduanya perdamaian secara benar, seperti saling toleransi satu sama lainnya dalam haknya pada nafkah atau bermalam/tidur bersama atau memenuhi haknya secara keseluruhan atau sebahagian demi mempertahankan ikatan perkawinan yang sakral atau berlaku baik (toleransi) pada sebagian mahar dan mut'ah tahlak.²⁷

Penggunaan istilah (لاجناح) biasanya digunakan untuk sesuatu yang semua dilarang. Kandungan ayat ini menurut ulama menyatakan, bahwa seorang isteri tidak ada salahnya untuk mengorbankan sebagian haknya, atau untuk memberikan imbalan materi kepada suaminya, dan dengan demikian ayat ini sejalan maknanya dengan firman-Nya (q.s. al-Baqarah/2: 229). Bedanya hanya pada istilah yang digunakan, dalam ayat ini adalah perdamaian dan pada surat al-Baqarah ini adalah tebusan. Penggunaan istilah ini juga mengisyaratkan, bahwa hal ini berupa anjuran, bukan suatu kewajiban. Dengan demikian, kesan adanya kewajiban mengorbankan hak yang mengantarkan kepada terjadinya pelanggaran agama dapat dihindarkan. Perdamaian harus dilaksanakan dengan tulus tanpa pamaksaan.

Bila diperhatikan redaksi ayat di atas yang menyatakan, *“tidak mengapa bagi keduanya mengadakan antar keduanya perdamaian”*. Hal ini mengisyaratkan bahwa perdamaian itu hendaknya dijalin dan berlangsung

²⁷ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Cet. I, Juz. V, h. 171

antar keduanya saja, tidak perlu melibatkan orang lain. Bahkan kalau dapat orang yang di dalam rumah itu tidak mengetahui apa yang terjadi antara pasangan suami dan isteri.

Selanjutnya kata (وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ الشُّحَّ), *sifat kikir selalu hadir dalam jiwa*. Sifat kikir itu jika muncul ia akan menghalangi untuk melangsungkan perdamaian. Seorang wanita mereka begitu loba terhadap hak-hak mereka dalam hal; pembagian, nafkah, bergaul dengan baik. Sedangkan laki-laki mereka juga loba terhadap harta mereka. Karena itu, seharusnya antara keduanya saling toleransi secara sempurna, sebab keduanya terikat dengan ikatan yang kuat sehingga sebagiannya melimpahkan kepada sebagian yang lain.²⁸

Kekikiran yang dimaksud adalah tabiat manusia yang jiwanya tidak dihiasi oleh nilai-nilai agama. Sehubungan dengan itu menurut imam Thabari bahwa jiwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah jiwa wanita sangat enggan mengalah tentang tentang hak-hak mereka yang terdapat pada orang lain dan suami mereka. Namun pendapat ini tidak sejalan dengan ulama lain yang mengatakan bahwa ayat ini umum berlaku kepada suami isteri. Hal ini didukung oleh sebab turun ayat yang berkaitan dengan kerelaan isteri mengorbankan sebagian haknya demi kelangsungan rumah tangga mereka.

Demikianlah kandungan ayat di atas menerangkan tentang perdamaian (*ash-shulh*) terhadap kasus nusyuz

²⁸ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Cet. I, Juz. V, h. 172

suami kepada isterinya. Karena itu, ayat di atas mendorong umat Islam untuk senantiasa menjaga hubungan antara kehidupan suami dan isteri ketika terjadi hal-hal yang akan mengakibatkan perpecahan dan keretakan rumah tangga. Upaya yang dimaksud adalah melakukan perdamaian antara kedua belah pihak.

Pembahasan berikut akan penulis sajikan bagaimana perdamaian (*ash-shulh*) menurut perspektif fiqh atau kajian hukum Islamnya. *Ash-Shulh* adalah memutus pertengkaran atau perselisihan. Dan dalam pengertian syari'at adalah suatu jenis akad untuk mengakhiri perlawanan antara dua orang yang berlawanan.²⁹ Dalam perspektif Islam arbitrase dapat disepadankan atau disamakan dengan istilah tahkim. Tahkim berasal dari kata kerja hakama . Secara etimologi, kata itu berarti menjadikan seseorang sebagai pencegah suatu sengketa.³⁰

Abu Al-'Ainain Abdul Fatah Muhammad dalam bukunya yang berjudul *Al-Qadla Wa Al-Itsbat Fi Al Fiqih Al Islami* menyebut definisi tahkim sebagai berikut : “Bersandarnya dua orang yang bertikai kepada seseorang yang mereka ridai keputusannya untuk menyelesaikan pertikaian mereka”.

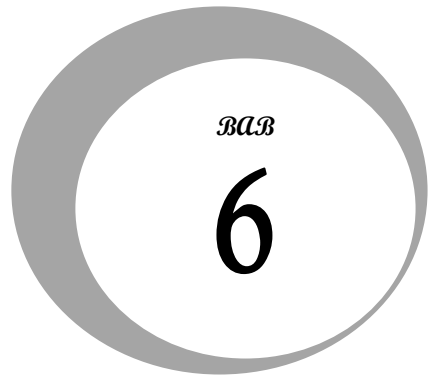
Abdul Karim Zaidan, seorang pakar hukum Islam berkebangsaan Irak, dalam bukunya *Nidzam Al-Qadla Fi Asy-Syari'at Al-Islamiyah* menjelaskan bahwa yang

²⁹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung : Al- Ma'arif, 1987), Jilid. XIII, h. 211

³⁰ Rahmat Rosyadi, *Arbitrase Dalam Perspektif Islam Dan Hukum Positif*, (Bandung, Citra Aditya Bhakti, 2002), h. 43

dimaksud dengan tahkim adalah : “Pengangkatan atau penunjukan secara suka rela dari dua orang yang bersengketa akan seseorang yang mereka percaya untuk menyelesaikan sengketa antara mereka”.³¹

³¹ Abdul Rahman Saleh, *Arbitrase Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Badan Arbitrase Muamalat Indonesia, 1994), h. 8



ALAT-ALAT BUKTI DALAM AL-QUR'AN

Suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam penyelesaian suatu perkara yang terjadi antara dua orang yang mengalami konflik adalah pembuktian. Pembuktian bertujuan untuk menyingkap kebenaran suatu kasus atau memperjelas hal-hal yang masih tertutup atau samar dipersidangan. Menyadari begitu pentingnya pembuktian itu, al-Qur'an yang berisi petunjuk dan bimbingan bagi umat manusia memuat pesan tentang alat-alat bukti tersebut. Alat-alat bukti yang disebutkan dalam al-Qur'an dapat dikemukakan sebagai berikut:

A. Alat Bukti Sumpah

Salah satu alat bukti (*al-bayyinah*) yang dapat digunakan adalah sumpah (*al-yamin*). Sumpah atau *al-yamin* adalah suatu pernyataan tentang melakukan dan atau

meninggalkan sesuatu perbuatan dengan menyertai nama Allah yang diawali dengan huruf *qasam* (huruf sumpah).¹ Cukup banyak surat dan ayat yang menggunakan huruf qasham untuk bersumpah. Salah satu ayat yang berisikan tentang sumpah tersebut adalah sebagai berikut:

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾ لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا
كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

*Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan Mengadakan islah di antara manusia. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.*²

Penjelasan Kosa Kata (Tafsir al-Mufradat)

العرضة كالغرفة: المانع المعترض دون الشيء، والمراد من الأيمان الأمور المحلوف عليها، كما جاء في الصحيحين من قوله عليه الصلاة والسلام «من حلف على يمين فرأى غيرها خيرا منها فليأت الذي هو خير وليكفر عن يمينه» **واللغو:** ما يقع في حشو الكلام من الأيمان من غير قصد ولا روية كقول الإنسان: إي والله، ولا والله، فهذا ونحوه يسبق إلى

¹ Huruf qasam (sumpah) itu ada tiga, yakni “الواو”, “الباء”, “التاء”, seperti perkataan seseorang tidak demi Allah (والله, تالله, بالله)

² Q.S. al-Baqarah: 224-225

اللسان عادة ولا يقصد به عقد اليمين، فلا يؤخذ الله به بفرض كفارة ولا بعقاب، حتى لا يكون في ذلك حرج على المؤمنين.

Al-Urdhah seperti ***Ghurfaḥ***: berarti penghalang lagi penghambat tanpa sesuatu. ***Al-Aiman***: maksudnya sesuatu yang dijadikan sumpah, sebagaimana disebut dalam hadits shahih nabi bersabda: “siapa yang bersumpah, lalu setelah itu ia berpendapat selainnya baik, maka ia mendatangkan kebaikan itu, dan hendaklah ia membayar kafarah dari sumpahnya itu”. ***al-laghwu***: maksudnya sumpah yang terucap tanpa sengaja dan difikirkan sebelumnya, seperti perkataan seseorang: demi Allah, dan tidak demi Allah yang biasa diucapkan dengan lidah dan tidak ada unsur kesengajaan untuk bersumpah. Sumpah seperti ini tidak diwajibkan kafarah dan tidak pula dihukum sehingga hal ini tidak memberatkan orang-orang mukmin.³

Munasabah Ayat

Setelah Allah Swt. memerintahkan kita pada ayat terdahulu agar bertaqwa kepada-Nya, dan sekaligus mengingatkan kita dari mendurhakai dan menyalahi perintah-Nya. Pada ayat ini disebutkan hal lain yang perlu juga diwaspadai dan diingatkan, yakni menjadikan nama Allah ketika bersumpah untuk sebagai penghalang (*al-*

³ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah al-Halabi al-Babi wa Auladuhu, 1946 M/1365 H), Juz. II, h. 160

man`u) untuk berbuat baik kepada orang lain, bertaqwa kepada Allah serta melakukan *ishlah* kepada manusia.

Sebab Turun Ayat (Sabab al-Nuzul)

وأخرج عبد بن حميد وابن جرير عن ابن عباس في الآية قال: هو أن يحلف الرجل أن لا يكلم قرابته أو لا يتصدق أو يكون بين رجلين مغاضبة فيحلف لا يصلح بينهما ويقول قد حلفت قال: يكفر عن يمينه

Ayat di atas turun berkenaan dengan kasus seseorang yang bersumpah, bahwa ia tidak mau berkata-kata dengan kerabatnya, atau tidak akan bersedekah, atau terjadi antara dua orang laki-laki yang saling bermusuhan bersumpah untuk tidak berdamai dan ia berkata sungguh aku telah bersumpah. (H.R. `Abd bin Hamid dan Ibn Jarir dari Ibn Abbas).⁴

Penjelasan Kandungan Ayat (al-Idhah)

Informasi dalam ayat di atas diawali dengan pernyataan (وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا), dan janganlah kamu jadikan Allah sebagai sumpah kamu untuk menghalang berbuat baik, bertaqwa dan berbuat baik antar manusia. maksud dari penggalan ayat di atas larangan menjadikan nama Allah dalam bersumpah sebagai menghalang untuk meninggalkan berbuat baik, lalu kamu meninggalkannya sebagai membesarkan nama-Nya. Allah

⁴ Abdu rrahman bin Abi Bakar Jalaluddin as-Suyuthi, *Ad-Dar al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma`tsur*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz. I, h. 642

tidak ridah dijadikan namanya sebagai hijab tidak berbuat baik. Begitu banyak manusia tergesa-gesa bersumpah tidak melakukan kebaikan, atau melakukan kejahatan, maka Allah melarang kita dari hal-hal seperti itu serta menyuruh kita menggunakan nama-Nya untuk sesuatu yang baik. Jika kita bersumpah untuk meninggalkannya, lalu ia kerjakan setelah itu, maka hendaklah ia membayar kafarah dari sumpahnya itu sebagaimana disebut dalam surat al-Maidah.⁵

Pada penghujung ayat itu disebutkan (وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ), *dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui*. Maksudnya Allah Maha Mendengar terhadap hal-hal yang diucapkan dan Ia Maha Mengetahui dengan apa yang kita niatkan. Karena itu, seharusnya kita mendekatkan diri kepada-Nya baik diwaktu rahasia maupun diwaktu terang-terangan. Begitu pula mendekatkan diri dengan batas-batas syari'at agar memperoleh keberuntungan.⁶

Pada ayat berikutnya (لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ), *Allah tidak menghukum sumpah-sumpah lagha*. Maksudnya Allah tidak menghukum yang terjadi dari sumpah yang terucap dari kata-kata tanpa ada unsur kesengajaan untuk bersumpah, maka sumpah seperti ini tidak diwajibkan padanya kafarah dan juga tidak sanksi hukum. Selanjutnya dijelaskan (وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبُكُمْ), *dan tetapi Ia akan menghukum kamu dari sumpah yang kamu sengaja dengan hatimu*. Maksudnya akan tetapi

⁵ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. II, h. 161

⁶ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. II, h. 161

Allah akan menghukum kamu dengan mewajibkan kafarah atau sanksi sesuai dengan apa yang kamu niatkan dan kesengajaan dari sumpah kamu sehingga kamu tidak menjadikan nama-Nya lagi sebagai penghalang untuk berbuat baik. Pada penghujung ayat disebutkan (وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ) *dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*. Maksudnya Allah akan mengampuni hamba-Nya dari sesuatu yang menyakitkan kamu dari bentuk dosa, dan tidak menyegerakan sanksi, tidak membebani mereka dengan sesuatu yang menyulitkan hati mereka yang tidak mereka sengaja.⁷

Ahl Ta`wil (ahl tafsir) berbeda pendapat tentang maksud dari sumpah *lagha* yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1). Sumpah *lagha* adalah sumpah yang diucapkan dengan lisan tanpa ada unsur kesengajaan untuk bersumpah, seperti: tidak, demi Allah dan ya, demi Allah. Sumpah seperti ini tidak mendapatkan sanksi dan juga tidak membayar kafarah (pendapat `Aisyah, Syu`bi, `Ikrimah, Syafi`i dan Ahmad).
- 2). Sumpah *lagha* adalah bersumpah atas sesuatu ia akan terjadi pada hal ia tidak terjadi atau bersumpah sesuatu itu terjadi pada hal ia tidak terjadi. Sumpah seperti ini tidak disanksi dan tidak membayar kafarah (pendapat Ibn Abbas, Hasan, Mujahid, an-Nakh`i, Zuhri, Abu Hanifah, Malik).

⁷ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. II, h. 161

- 3). Sumpah *lagha* adalah sumpah yang diucapkan ketika marah
- 4). Sumpah *lagha* adalah sumpah yang diucapkan atas maksiat
- 5). Sumpah *lagha* adalah sumpah seseorang yang mendakwakan dirinya, seperti perkataannya: jika tidak aku lakukan seperti ini, maka akan ditimpa seperti ini.
- 6). Sumpah *lagha* adalah sumpah yang dibayar kafarah
- 7). Sumpah *lagha* adalah sumpah yang terucap ketika kondisi lupa.

Ayat di atas berisikan larangan banyak bersumpah, karena banyak menyebut nama Allah dalam sumpah dapat menghalangi seseorang untuk berbuat baik, bertaqwa, dan melakukan islah. Hal ini disebabkan penyebutan nama Allah yang bukan pada tempatnya dapat mengantarkan seseorang terbiasa dengannya, sehingga dengan demikian mengantar ia berbuat dosa, bahkan menjadikan orang tidak percaya kepadanya, sehingga langkah-langkahnya untuk melakukan islah akan gagal. Hal ini dikarenakan sumpah itu adalah alat untuk mengukuhkan ucapan, dalam rangka meyakinkan orang lain.

Penjelasan yang sama dan redaksi yang berbeda terkait dengan masalah sumpah dan bagaimana kedudukan dari sumpah itu kembali disebutkan oleh Allah dalam surat al-Maidah ayat 89:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ^ط
فَكَفَرْتُمْ^ط إِطْعَامَ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ
تَحْرِيرَ رَقَبَةٍ^ط فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ^ج ذَلِكَ كَفَرَةٌ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ^ج
وَأَحْضُوا^ط أَيْمَانَكُمْ^ج كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ^ط آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

Penjelasan Kosa Kata (Tafsir al-Mufradat)

اللغو في اليمين: قول الرجل في الكلام من غير قصد لا والله وبلى والله، بما عقدتم الأيمان: أي بما صمتم عليه منها وقصدتموه، وأصل العقد نقيض الحل فعقد الأيمان توكيدها بالقصد والغرض الصحيح، وتعقيدها: المبالغة في توكيدها، وأصل الكفارة من الكفر، وهو الستر والتغطية ثم صارت في اصطلاح الشرع اسما لأعمال تكفر بعض الذنوب والمواخذات أي تغطيها وتخفيها حتى لا يكون لها أثر يؤخذ به المرء لا في الدنيا

ولا في الآخرة، والأوسط: أي الأغلب من الطعام في البيوت لا الدون الذي يتقشّف به أحيانا ولا الأعلى الذي يتوسع به أحيانا أخرى، وتحرير الرقبة: هو إعتاق الرقيق المملوك.

Al-laghwu fi al-Yamin: perkataan seseorang yang terucap tanpa sengaja tidak demi Allah dan benar demi Allah. ***Bima `Aqattum al-Aiman***: sesuatu yang dicita-citakan dan disengaja untuk sesuatu. ***Asal al-`Aqd*** lawan dari *al-hill* (terurai). Penggunaan kata *`aqd* untuk sumpah sebagai ketegasan adanya unsur kesengajaan dan tujuan yang benar. ***Ashal al-kafarah*** dari *al-kufr*, berarti; tertutup kemudian digunakan untuk istilah syara` yang berarti; nama bagi perbuatan penutup sebagian dosa-dosa dan sanksi-sanksi, artinya menutup dan meringankannya sehingga tidak ada baginya pengaruh sanksi itu bagi seseorang baik di dunia maupun di akhirat. ***Al-Aushad***: berarti makanan yang sering dikonsumsi di rumah, bukan yang kadang-kadang dimakan. ***Tahriru Raqabah***: berarti memerdekakan budak yang dimiliki.⁸

Sebab Turun Ayat (Sababun Nuzul Ayat)

روى ابن جرير عن ابن عباس قال: لما نزلت (يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ) فِي الْقَوْمِ الَّذِينَ كَانُوا حَرَمُوا النِّسَاءَ وَاللَّحْمَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نَصْنَعُ بِأَيْمَانِنَا الَّتِي حَفَلْنَا عَلَيْهَا؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: «لَا يُوَازِئُكُمْ اللَّهُ....»

Ketika turun ayat (wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu haramkan yang baik-baik sesuatu yang dihalalkan Allah bagi kamu) terhadap kaum

⁸ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. VII, h. 14

yang mengharamkan mereka wanita dan daging untuk diri mereka, seraya berkata ya Rasulullah bagaimana kami perbuat dengan sumpah yang telah kami ucapkan?, sehubungan dengan kasus ini maka Allah menurunkan wahyu-Nya (H.R. Ibn Jarir dari Ibn Abbas).⁹

Munasabah Ayat

Ayat sebelumnya berisikan tentang perintah untuk mengkonsumsi makanan yang halal, beberapa sahabat Nabi Saw. pernah bersumpah untuk tidak akan memakan makanan yang halal demi mendekatkan diri kepada Allah bertanya “Bagaimana dengan sumpah kami itu?”. Ayat ini menjawab bahwa: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah kamu yang tidak dimaksud untuk bersumpah, tetapi Dia akan menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang sengaja kamu ucapkan.

Keterangan Ayat (Al-Idhah)

Ayat di atas diawali dengan *لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ*, Allah tidak menghukum sumpah lagha (tidak disengaja). Maksud ayat di atas adalah Allah tidak memberikan hukuman terhadap sumpah yang kamu ucapkan tanpa ada unsur kesengajaan, seperti seseorang

⁹ Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin as-Suyuthi, *Ad-Dar al-Mantsur*....., Juz. III, h. 150

yang terucapkan pada perkataannya; tidak, demi Allah dan ya, demi Allah. Maka sumpah dalam bentuk ini tidak dibebani dengan pembayaran kafarah di atas dunia dan juga tidak akan mendapatkan sanksi di akhirat kelak. Namun demikian sambungan ayat وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ, akan tetapi Allah menghukum setiap sumpah yang dicita-citakan dan disengaja untuk bersumpah, maka bila dilakukan pelanggaran akan mendapatkan sanksi hukum.¹⁰

Ulama telah membagi sumpah itu kepada tiga macam: (1) sumpah *lagha*, yaitu sumpah yang diucapkan dimulut saja tanpa ada unsur kesengajaan, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 224, (2) sumpah *mun`aqidah*, yaitu sumpah tentang sesuatu untuk masa akan datang ia akan lakukan atau tidak lakukan, kemudian ia langgar sumpah itu, maka wajib baginya kaffarah. (3) sumpah *ghamus*, yaitu sumpah yang disengaja untuk berdusta atau disebut juga dengan sumpah palsu, seperti ucapan seseorang “Demi Allah saya tidak melakukannya pada hal ia melakukannya” atau Demi Allah saya melakukannya pada hal ia tidak melakukannya”. Disebut dengan *ghamus* sebab ia telah memasukkan dirinya ke dalam neraka jahanam, dan dosanya lebih besar dari kekafiran, karena sumpah dalam bentuk ini telah melecehkan kebesaran Allah dengan menyebut nama-Nya untuk berdusta.¹¹

¹⁰ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. VII, h. 15

¹¹ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Syamsuddin al-Qurthuby, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Kutub al-Mishriyah, 1384 H/1946 M), Juz. VI, h. 266

Al-Qurthuby menyebutkan, bahwa para ulama berbeda pendapat ketika menyikapi sumpah palsu (*al-yamin al-ghamus*). Jumhur ulama mengatakan sumpah palsu itu adalah sumpah munkar, pelecehan/perolok-olokan, dan dusta. Sumpah ini tidak ada unsur kesengajaan dan tentu juga tidak wajib membayar kaffarah. Menurut imam Syafi'i sumpah palsu itu termasuk sumpah mun'aqidah, sebab telah unsur kesengajaan dalam hati untuk membuat suatu pernyataan yang menyertakan nama Allah dan sumpah ini mewajibkan kaffarah sesuai dengan pesan ayat (q.s. al-Maidah ayat 89). Siapa yang memperbuat kedustaan dalam sumpah, berarti ia telah mengusahakan dengan hatinya suatu dosa, dan sudah pantas disanksi.¹²

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh ulama Hanafiyah. Menurut mereka sumpah ghamus/palsu seperti disebut dalam ayat, bahwa yang disaksi itu adalah sumpah yang ada unsur sengaja dan sanksi dimaksud adalah hukuman di akhirat dan tidak wajib kaffarah padanya. untuk memperkuat pendapat ini mereka berdalilkan dengan firman Allah (*Sesungguhnya orang-orang yang menjual mereka akan janji dan iman mereka kepada Allah dengan harga yang sedikit, maka tidak ada teman bagi mereka di akhirat kelak*). Ayat ini berisikan ancaman (*wa'id*) dan tidak ada menyebut kaffarah. Dalil berikutnya adalah sabda Nabi Saw: "*siapa yang bersumpah di atas mimbarku*

¹² Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Syamsuddin al-Qurthuby, *Al-Jami' li Ahkam*, Juz. VI, h. 267

dengan sumpah-sumpah dosa (palsu), maka ia telah menempatkan dirinya di dalam neraka”. Informasi hadits ini tidak menyebutkan kaffarah.

Selanjutnya disebutkan bahwa sumpah yang diucapkan dengan sengaja oleh seseorang kemudian sumpah itu ia langgar, baik dengan cara melakukannya atau meninggalkannya, maka pelanggaran yang dilakukan berakibat kepada hukum yang berupa membayar kaffarah sebagaimana disebutkan dalam ayat فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ (فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ) *maka kafarahnya adalah memberi makan sepuluh orang miskin, berupa pertengahan makanan yang kamu berikan kepada keluargamu atau memberi pakaian mereka atau memerdekakan budak.* Jika hal ini tidak dapat dilakukan, maka ada alternatif lain yaitu (فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ) *barang siapa yang tidak mendapatkannya, maka puasa tiga hari.*

Sesuai dengan petunjuk ayat ada beberapa bentuk kaffarah yang diwajibkan Allah kepada setiap pelanggar sumpah yang disengaja, yaitu:¹³

1. Memberi makan sepuluh orang miskin, maksudnya adalah memberi mereka kemampuan untuk makan. Karena itu yang harus diberikan kepada mereka adalah bahan makanan untuk mereka gunakan sesuka hati mereka. Demikian rumusan dari pendapat yang berasal dari mazhab Malik dan Syafi'i. Sedangkan menurut mazhab Hanafi yang

¹³ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. VII, h. 15

dimaksud dengan pemberian itu adalah boleh mengundang mereka untuk makan malam dan siang, bahkan boleh mengundang seorang miskin untuk selama sepuluh hari.

Begitu pula dengan sifat makanan yang akan diberikan itu adalah pertengahan (*ausath*). Ketika memahami kata ini ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan makanan yang biasa disajikan setiap hari dan bukan hidangan istimewa. Pendapat yang lain mengatakan maksudnya adalah makanan yang terbaik dan bukan makanan yang jelek kualitasnya.

2. Atau memberikan pakaian kepada mereka. Ketika memahami jenis pakaian yang harus diberikan kepada mereka, dikalangan ulama terdapat beberapa pendapat. Pertama, menurut imam Syafi'i yang penting memberi mereka sesuatu yang dinamai pakaian; baju atau celana. Kedua, menurut mazhab Malik dan Ahmad yang diberikan itu adalah jenis pakaian yang layak digunakan untuk shalat, baik untuk laki-laki dan untuk perempuan.
3. Atau memerdekakan budak, dan budak yang harus dimerdekakan itu menurut Syafi'iyah disyaratkan beriman, memang nash tidak ada mengaitkan di sini, akan tetapi pada ayat lain ditemukan ada kaitnya, seperti dalam kasus pembunuhan dan kait itu juga ditetapkan untuk kasus kaffarah sumpah sebab mempunyai tujuan yang sama. Pendapat yang

kotradiktif dikemukakan oleh mazhab Hanafiyah. Menurut mereka dalam kasus memerdekakan budak di sini tidak disyaratkan budak yang beriman sebab ayat berlaku secara umum.

4. Jika tidak didapatkan kaffarah tersebut, maka dapat ditukar dengan puasa selama tiga hari. Persoalan yang muncul adalah apakah pelaksanaan puasa itu diwajibkan berturut-turut atau tidak?. Menurut golongan Hanafiyah disyaratkan berturut-turut, pendapat ini berdalilkan dengan qira'at Ubai bin Ka'ab yang membacanya (ثلاثة أيام متتابعات). Sedangkan mazhab asy-Syafi'i tidak mensyaratkan berturut-turut, karena menurutnya qira'at itu termasuk *syazzah* (mengganjil) yang tidak dapat dijadikan hujjah.

Demikianlah kaffarah (denda) yang harus ditunaikan bagi pelanggar sumpah yang sengaja. Pembebanan kaffarah itu berupa sanksi di dunia yang ditetapkan Allah kepada setiap manusia, khususnya umat Islam yang telah menggunakan nama Allah dalam sumpah itu dan kemudian ia langgar. Hal ini berarti ia telah mempermainkan Allah yang seharusnya diagungkan dan dibesarkan namanya. Karena itu suatu kewajiban kalau Allah menetapkan denda atau kaffarah bagi setiap tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang hamba yang lemah dan penuh dengan kekurangan.

Dalam ayat tersebut disebutkan kata Tidak menuntut, yakni tidak menuntut pertanggungjawaban, yang

pada gilirannya mengakibatkan sanksi, siksa, atau kewajiban memenuhinya. Sumpah adalah suatu ucapan yang disertai dengan penyebutan nama Allah, sifat atau perbuatannya, dengan tujuan menyakinkan pihak lain tentang kebenaran ucapan yang bersumpah. Di celah ucapan itu terdapat semacam pernyataan yang tidak terucapkan, bahwa jika apa yang hendak diyakinkan itu, bertentangan dengan isi pengucap, maka ia bersedia dijatuhi kutukan dan sanksi Allah swt. Dari sini sumpah harus menggunakan nama Allah, sifat atau perbuatan-Nya, dan tidak dibenarkan menggunakan selain itu, karena hanya Allah swt. Yang mampu menjatuhkan sanksi atau kutukan. Biasanya sumpah yang dilakukan untuk menyakinkan orang lain disertai jabatan tangan antar keduanya. Dari sini sumpah dinamai yamiin, yang secara harfiah antara lain bermakna tangan kanan, jamaknya adalah aimaan.

Kata dengan redaksi sumpah tetapi tidak bermaksud untuk bersumpah dalam ayat di atas diistilahkan dengan *al-laghwu*, yang dari segi bahasa berarti sesuatu yang batal, atau dianggap tidak ada. Sesuatu yang demikian, biasanya lahir dari spontanitas, tanpa piker dan pertimbangan. Termasuk dugaan yang keliru. Walaupun Allah tidak menuntut pertanggungjawaban dalam sumpah yang demikian sifatnya, namun penamaannya dengan *al-laghwu* memberi isyarat bahwa menyebut nama Allah tanpa berfikir, tanpa pertimbangan, apalagi yang memberi kesan menyakinkan orang lain, bukankah pada tempatnya dan

tidak wajar. Bukankah pada ayat yang lalu telah dikemukakan tuntunan agar jangan sering-sering menyebut nama Allah yang bukan pada tempatnya.

Sumpah yang akan dituntut oleh Allah untuk mempertanggungjawabkan adalah yang dilakukan oleh hati kamu, yakni sumpah dengan menggunakan nama Allah secara sengaja lagi bertujuan menyakinkan pihak lain. Pertanggungjawaban yang dituntut-Nya itu dapat berbentuk kewajiban memenuhinya, atau bila tidak memenuhinya, maka kewajiban membayar kaffarah, yakni imbalan tertentu berupa puasa atau memberi makan fakir miskin. Kalau tidak, maka yang bersangkutan terancam dijatuhi hukuman di hari Kemudian.

B. Alat Bukti Saksi

Menurut pakar hukum perdata kesaksian adalah kepastian yang diberikan kepada hakim dipersidangan tentang peristiwa yang dipersengketakan dengan jalan pemberitahuan secara lisan dan pribadi oleh orang yang bukan terkait secara langsung dalam perkara. Jadi keterangan yang diberikan oleh seorang saksi haruslah kejadian yang ia alami secara langsung, sedangkan pendapat atau dugaan yang diperoleh secara berfikir tidaklah termasuk dalam kesaksian.¹⁴

¹⁴ Subekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata*, (Jakarta: Intermasa, 2003), Cet. XXXI, h. 177

Jauh sebelum pakar-pakar hukum membicarakan tentang kesaksian al-Qur'an telah lama mengungkap begitu penting keberadaan saksi itu dalam setiap penyelesaian perkara, baik perkara perdata maupun perkara pidana. Berikut akan dikemukakan penjelasan tentang kesaksian tersebut sebagai berikut:

a. Firman Allah dalam q.s. al-Baqarah/2: 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُقُوكُمْ ۗ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan

hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalanya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah

mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Penjelasan Kosa Kata (Tafsir al-Mufradat)

تَدَايَنْتُمْ: دَايَنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا، أَيْ: تَعَامَلْتُمْ بِدَيْنٍ مُؤَجَّلٍ. بِدَيْنٍ الدِّينِ: هُوَ الْمَالُ الَّذِي يَكُونُ فِي الذِّمَّةِ. أَجَلٌ: هُوَ الْوَقْتُ الْمَضْرُوبُ لَانْتِهَاءِ شَيْءٍ. (مَسْمًى) وَالْمَسْمَى: الْمَعْلُومُ بِيَوْمٍ أَوْ شَهْرٍ أَوْ سَنَةٍ وَيَدْخُلُ فِي الدِّينِ الْمَوْجَلِ الْقَرْضُ وَالسَّلَامُ وَبَيْعُ الْأَعْيَانِ إِلَى أَجَلٍ. بِالْعَدْلِ: بِالْحَقِّ فِي كِتَابَتِهِ لَا يَزِيدُ فِي الْمَالِ وَالْأَجَلِ وَلَا يَنْقُصُ. وَلَا يَأْبَى: يَمْتَنِعُ: وَلَيُمْلِلُ الْإِمْلَالَ وَالْإِمْلَاءُ وَاحِدٌ لَا يَبْخَسُ: لَا يَنْقُصُ. سَفِيهًا: نَاقِصُ الْعَقْلِ مَبْذِرًا. ضَعِيفًا: صَبِيًا أَوْ شَيْخًا مُسَنًّا. وَلَا تَسْتَمُوا: لَا تَمْلُوا وَتَضْجُرُوا. أَقْسَطُ: أَعْدَلُ.

Tadayantum: satu pihak dengan pihak lain saling melakukan transaksi utang-piutang, artinya bermu`amalah dengan transaksi yang tidak tunai. **Dainun:** harta yang berada pada tanggungan. **Ajalin:** berarti waktu yang ditetapkan untuk berakhirnya sesuatu. **Musamma:** berarti yang diketahui/dimaklumi, yakni; sehari, sebulan, setahun. Dan termasuk *dainun mu'ajjalun* adalah qardh, salam, jual beli sesuatu yang ditangguhkan. **Adhli:** berarti tepat/benar dalam penulisannya tidak dilebihkan dan dikurangi, baik jumlah maupun waktunya. **La Ya'ba:** berarti janganlah ia enggan sebagaimana telah Allah mengajarkannya, artinya menurut metode yang diajarkan Allah kepadanya dari menuliskan perjanjian itu. **Walyumlil:** berarti hendaklah ia mendiktekan terhadap juru tulis apa yang harus dituliskannya. **Wa la Yabkhas:** berarti janganlah dikurangi sedikitpun dari jumlah yang diperjanjikan itu. **Safihan:** berarti lemah pola pikirnya, tidak bagus tindakan hukumnya terhadap harta karena lemah daya pikirnya.

Dha`ifan: berarti umurnya masih kanak-kanak atau sudah tua bangka atau juga tidak sanggup untuk mendiktekannya disebabkan tidak mengerti (jahil) atau berat lidahnya berbicara dan atau karena bisu. ***Wa Tasyhidu Syahidain***: berarti carilah olehmu saksi dua orang laki-laki yang engkau senangi agama dan keadilan mereka. ***Antadhilla***: berarti keliru karena lemah hafalannya dan kurang kehati-hatiannya. ***La Tas'amu***: berarti janganlah kamu jemu dan bosan. ***La Tartabu***: berarti menghilangkan keraguan pada jenis utang-piutang, jumlah/ukurannya dan waktunya.¹⁵

Sebab Turun Ayat (Sababun Nuzul)

Pada waktu Nabi Muhammad Saw. datang ke kota Madinah pertama kali, didapati orang-orang Madinah biasa menyewakan kebunnya dalam waktu satu, dua atau tiga bulan. Sehubungan dengan itu Rasulullah Saw. bersabda: "Siapa menyewakan (mengutangkan) sesuatu hendaklah dengan timbangan atau ukuran yang tertentu dan dalam jangka waktu tertentu".¹⁶

Munasabah Ayat

Setelah Allah Swt. memotivasi untuk bersedekah dan berinfak di jalan-Nya, karena dalam keduanya

¹⁵ Muhammad Mahmud al-Hijazi, *Tafsir al-Wadhih*, (Bairut: Dar Al-Jalil Al-Jadid, 1413 H), Juz. I, h. 198 dan Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. III, h. 71

¹⁶ Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin as-Suyuthi, *Ad-Dar al-Mantsur*....., Juz. II, h. 188

tersimpan kasih sayang. Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan larangan dari riba sebab dalamnya pertanda kesat dan kekasaran hati. Di sini disebutkan hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan harta yang halal dengan menuliskan utang-piutang dan disaksikan. Apabila ada kesulitan untuk transaksi dengan mendatangkan juru tulis dan saksi, maka dapat digunakan runguhan. Sehubungan itu seseorang yang diperintah berinfaq dan sadakah sekaligus dilarang mempraktekkan riba mengindikasikan baginya agar mengusahakan hartanya berkembang dan memeliharanya agar tidak sia-sia. Sehubungan dengan ini menunjukkan bahwa harta itu tidaklah dimarahi Allah dan tidak tercela menurut pandangan agama Allah dengan cara disyariatkannya kepada kita usaha yang halal dan memberikan petunjuk cara pemeliharaan harta dan terjauh dari kesia-siaan.¹⁷

Penjelasan Kandungan Ayat (Al-Idhah)

Ayat di atas berisikan tentang aturan-aturan Islam berkaitan dengan mengumpulkan harta dan menginfestasikan harta dengan cara-cara yang halal dan memeliharanya diperkuat dengan cara menuliskan dan kesaksian. Barangkali inilah rahasia kenapa ayat ini termasuk terpanjang yang disertai dengan penjelasan dan pengulangan hukumnya sehingga dipahami hukum-hukumnya baik secara umum maupun secara khusus.

¹⁷ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. III, h. 71

Muhammad Mahmud Hijazi dalam kitabnya memaparkan kandungan umum dari isi ayat di atas sebagai berikut:¹⁸

1. Ya orang-orang yang telah punya sifat iman dan masuk Islam: apabila kamu melakukan transaksi utang-piutang dalam tanggungan, baik jual-beli, salam, dan qardh, maka tuliskanlah ia dan kaitkanlah ia. Hal ini lebih baik bagi kamu dan menguntungkan. Perintah (amar) dalam ayat ini memfaedahkan untuk irsyad (bimbingan) dan nadab (anjuran).
2. Hendaklah ada di antara kamu ada menjadi juru tulis (notaris) pada transaksi utang-piutang yang dilakukan dengan cara adil dalam penulisannya, ia tidak boleh cenderung dan berpihak dari kebenaran, karena ia berfungsi sebagai hakim antara debitur dan kreditur. Dan untuk mewujudkan keadilan itu disyaratkan ia punya pengetahuan tentang ilmu notaris sebagai basic untuk menuliskan transaksi itu.
3. Seorang notaris tidak boleh enggan untuk menuliskan utang itu selama masih memungkinkan dilakukan, dan hendaklah ia menuliskan sesuai dengan yang diajarkan Allah, di antaranya; tidak boleh menambah-nambah, mengurangi, dan tidak boleh merugikan seseorang. Cara penulisan itu merupakan nikmat dari Allah Swt. dan sebagai

¹⁸ Muhammad Mahmud al-Hijazi, *al-Tafsir al-Wadhih*, (Beirut: Dar al-Jalil al-Jadid, 1413 H), Juz. I, 196-197

wujud syukur atasnya tidak boleh enggan melakukannya dengan cara adil dan rahmat.

4. Pihak yang berutang (kreditur) hendaklah mendiktekannya kepada notaris yang diperkuat dengan argumentasi atau bukti-bukti pendukung. Dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah sebagai Tuhannya ketika mendiktekan. Menyertakan nama Allah dalam hal ini untuk memperkuat (*mubalaghah*) agar tidak melakukan kecurangan ketika mendiktekan.
5. Jika ada orang yang berutang itu bodoh (*safih*) tidak cakap mentasarufkan hartanya, disebabkan oleh lemah akalnya, boros, lemah karena masih kecil, tua renta atau tidak sanggup mengimlakannya karena bodoh, atau lidahnya sulit bicara, maka hendaklah yang mengdiktekan walinya.
6. Selanjutnya hendaklah dipersaksikan oleh dua orang saksi laki-laki dari orang-orang yang hadir mereka ketika itu dengan syarat baligh, berakal, Islam dan merdeka.
7. Jika tidak ditemukan dua orang laki-laki, maka boleh ditukar kesaksian itu dengan satu laki-laki dan dua orang perempuan yang engkau sukai keadilan mereka. Menjadikan syara' dua orang perempaun berposisi san dengan satu orang laki-laki, dikhawatirkan terjadi kekeliruan salah satunya, maka yang kedua mengingatkan. Hal ini dikarenakan kurangnya hafalan perempuan terkait dengan hal-hal

kebendaan dan juga kurangnya perhatian mereka kepadanya. Hal ini disebabkan perempuan lebih fokus dengan kesibukan di rumah dengan tugas menata rumah dan mendidik anak. Karena itu perhatian mereka kepada persoalan muamalah sedikit dan juga sesuai dengan fitrah mereka umumnya mengatur rumah.

Penjelasan tambahan yang terkait dengan kesaksian kembali dikemukakan dalam ayat 283¹⁹ yang pesan utamanya adalah sebagai berikut:

- a. Seorang saksi tidak boleh enggan apabila ia dipanggil untuk menjadi saksi padahal ia dapat memberikan kesaksian. Disebutkan bahwa orang yang menyembunyikan kesaksian itu dianggap telah berbuat maksiat, bahkan diklaim/dinilai sebagai orang yang hatinya penuh dosa. Hal ini dikarenakan begitu strategisnya kesaksian itu dalam transaksi, yaitu menegaskan hak-hak seseorang dan sekaligus untuk mengantisipasi terjadinya kezaliman.
- b. Transaksi utang-piutang yang dilakukan baik kecil atau besar nilainya bila tidak ada unsur

¹⁹ Firman Allah dalam q.s. al-Baqarah ayat 283 berbunyi:

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً ۚ فَإِنْ أَثِمْنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي
أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ ۚ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۚ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۝﴾



keengganan untuk menuliskannya, maka ia dapat mengantisipasi pertentangan dan perpecahan antara pihak-pihak terkait.

- c. Penjelasan di atas mencakup bagi semua hukum-hukum yang ditegakkan secara lebih adil dan berpengaruh positif antara pihak-pihak yang bertransaksi dan diperkuat dengan kesaksian. Semua itu mempermudah akad yang dilakukan dan sekaligus menghilangkan keragu-raguan.
- d. Ketentuan seperti yang disebutkan di atas diberlakukan pada jual-beli yang tidak tunai, utang-piutang, dan salam. Adapun pada transaksi tijarah yang tunai, dalam arti sipembeli langsung mengambil barangnya dan si penjual langsung pula mengambil harganya, maka dalam kondisi seperti ini tidak perlu untuk dituliskan dan tidak ada dosa (kesalahan) kalau tidak dituliskan, karena tidak akan menimbulkan keraguan dan tidak pula akan lupa, karena kedua alasan inilah kenapa diperintah untuk menuliskan. Penggunaan kata "*fala junaha*" (tidak ada dosa) mengisyaratkan bahwa menuliskan itu hanya di anjurkan saja dan bukan suatu kewajiban.

Dalam konteks kesaksian dalam ayat di atas dijelaskan bahwa transaksi yang tidak tunai seyogyanya dituliskan dan diperkuat dengan kesaksian. Saksi yang dimaksud adalah dua orang laki-laki dan atau satu orang laki-laki ditambah dua orang perempuan. Perbedaan

jumlah kesaksian antara laki-laki dan perempuan bukan didasarkan oleh adanya kelebihan secara biologis dari perempuan, akan tetapi disebabkan oleh faktor sosial. Bila dicermati pada masa turun wahyu kondisi sosial masyarakat Arab peran laki-laki sangat dominan dalam mencari nafkah di luar rumah dan hampir tidak ditemukan dalam masyarakat Arab ketika itu perempuan ke luar rumah mencari nafkah atau bekerja.

Perempuan ketika itu murni diposisikan di rumah mengatur dan menata rumah tangga serta mendidik anak-anak. Dalam kondisi seperti ini al-Qur'an masih tetap menghargai perempuan dengan tetap melibatkan mereka dalam transaksi utang-piutang dengan menetapkan keadilan dan kewajiban mereka di posisikan dua untuk saling mengingatkan satu sama lainnya.

Bila diperbandingan dengan kondisi perempuan hari ini yang tentu saja berbeda dengan perempuan pada waktu turun wahyu, mereka telah berkiprah sama dengan laki-laki, bahkan pada aspek tertentu perempuan lebih unggul dari pada laki-laki. Dalam konteks ekonomi, perempuan hari telah menguasai dan terjun sebagai pelaku ekonomi sama halnya dengan laki-laki, bahkan kemampuan perempuan melebihi kemampuan laki-laki. Kondisi sosial seperti ini tentu saja tidak sama dengan kondisi turun wahyu, artinya menetapkan dua orang perempuan sama dengan satu orang laki-laki tentu tidak relevan lagi.

Mencermati perubahan kondisi sosial seperti disebutkan di atas, maka secara *ijtihad istinbathi* kesaksian

dua orang perempuan disamakan dengan kesaksian satu orang laki-laki. Namun demikian sebaliknya, berdasarkan *ijtihad tathbiqi* dapat saja diberlakukan sama, bahkan mungkin kesaksian satu orang perempuan disamakan dengan dua orang laki-laki, jika peran perempuan sudah diambil alih oleh laki-laki.

Meskipun perempuan dapat menjadi saksi, namun tidak semua kasus-kasus yang dibolehkan mereka menjadi saksi. Menurut mazhab Malik, kesaksian perempuan dibenarkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan harta benda, tidak boleh dalam kasus kriminal/pidana, pernikahan, cerai dan rujuk. Menurut mazhab Hanafi kesaksiannya lebih luas dan disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan kodrat perempuan. Mazhab ini membenarkan kesaksian perempuan dalam hal-hal yang berkaitan dengan harta benda, persoalan rumah tangga, seperti nikah, talak, dan rujuk, bahkan segala sesuatu selain kasus kriminil.²⁰

Sumber kedua dari kesaksian adalah sunnah, di antaranya hadits Amr Ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, bahwa anaknya bernama Muhaishah yang paling kecil diketemukan terbunuh di pintu Khaibar, maka Rasulullah Saw. bersabda: "*Ajukanlah dua orang saksi atas orang yang membunuhnya, nanti saya berikan kepadamu tambang untuk mengqishasnya* (H.R. Nasa'i).

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol.I, h. 566-567

Untuk hukuman qishash menurut jumhur ulama, pembuktiannya harus dengan dua orang saksi laki-laki, dan tidak boleh dengan seorang laki-laki dan dua orang perempuan, atau seorang saksi laki-laki ditambah sumpahnya terpidana.

Pada jarimah zina ulama sepakat bahwa pembuktiannya harus dengan empat orang saksi.²¹ Apabila kurang saksi itu satu orang, maka kesaksiannya tidak dapat diterima. Hal ini apabila pembuktiannya itu hanya berupa saksi semata-mata dan tidak ada bukti lain.

C. Alat Bukti Iqrar (Pengakuan)

Pengakuan (*iqrar*) menurut arti bahasa adalah penetapan. Sedangkan menurut syara' adalah suatu pernyataan yang menceritakan tentang sesuatu kebenaran atau mengakui kebenaran tersebut.

Sebagai dasar hukum *iqrar* dapat dijumpai dalam q.s. an-Nisa' ayat 135:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ
الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ
أَن تَعْدِلُوا ۖ وَإِن تَلَوُّا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

²¹ Tidak semua orang dapat menjadi saksi dan kesaksiannya dapat diterima. Ulama telah menetapkan beberapa syarat yang mesti terpenuhi ketika menjadi saksi, yakni: (1) Baligh (Dewasa), (2) Berakal, (3) Kuat Ingatan, (4) Dapat berbicara, (5) Dapat melihat, (6) Adil, (7) Islam.

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Sebab Turun Ayat (Sababun Nuzul)

وَأُخْرِجَ ابْنُ جَرِيرٍ عَنِ السَّيِّدِ فِي الْآيَةِ قَالَ: نَزَلَتْ فِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَصِمَ إِلَيْهِ رَجُلَانِ غَنِيٌّ وَفَقِيرٌ فَكَانَ حَلْفُهُ مَعَ الْفَقِيرِ يَرَى أَنَّ الْفَقِيرَ لَا يَظْلَمُ الْغَنِيَّ فَأَبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يَقُومَ بِالْقِسْطِ فِي الْغَنِيِّ وَالْفَقِيرِ

Ibn Jarir mengemukakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kasus yang dialami Nabi Saw. ketika menyelesaikan sengketa antara kaya dan miskin, lalu Nabi saw. cenderung membela si miskin karena kasihan kepadanya akibat kemiskinannya, maka Allah meluruskan agar ditegakkan keadilan kepada mereka.²²

²² Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin as-Suyuthi, *Ad-Dar al-Mantsur*....., Juz. II, h. 715

Munasabah Ayat

Setelah Allah Swt. memerintahkan berlaku adil kepada anak-anak yatim dan kaum perempuan dalam konteks memberi fatwa tentang mereka, karena hak mereka lebih diutamakan dan ditekankan. Pada ayat ini Allah kembali memerintahkan berlaku adil antar manusia, sebab urusan-urusan sosial tidak akan tegak melainkan dengan keadilan.

Begitu juga dengan memelihara tatanan/aturan tidak akan sempurna kecuali dengannya dan disertai padanya dari kesaksian bagi Allah dengan benar, sekalipun kepada diri sendiri, ibu bapak dan karib-kerabat dan tidak berpihak kepada seseorang karena pertimbangan kaya atau miskin, sebab keadilan itu mesti dikedepankan di atas hak-hak diri dan kerabat dsb. sesungguhnya telah terjadi tradisi di masa Jahiliyah, bahwa mereka mengutamakan karib-kerabatnya disebabkan kemuliaan dan martabat mereka. Sebaliknya mereka menganiaya wanita dan anak-anak yatim karena kelemahan dan ketidak mulian mereka.²³

Penjelasan Kandungan Ayat (al-Idhah)

Ayat di atas diawali dengan **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ** (يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ) kata *qawaam* berfungsi untuk *mubalaghah* (ketegasan) pada kata *qiyam* (menegakkan) sesuatu dan mendatangkannya secara sempurna tidak ada yang

²³ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. V, h. 178

dikurangi padanya. Kata-kata ini pula yang digunakan Allah ketika memerintahkan manusia untuk shalat (بِإِقَامَةِ الصَّلَاةِ), begitu pula menegakkan timbangan/ neraca dengan adil (وَإِقَامَةِ الْوِزْنِ بِالْقِسْطِ), dan menegakkan kesaksian (وَإِقَامَةِ الشَّهَادَةِ). Semua ini berfungsi sebagai penguat (*ta'kid*) terhadap sesuatu agar dengan sepenuhnya dipelihara dan dijaga.²⁴

Makna yang terkandung adalah hendaklah kamu memperhatikan dan memelihara menegakkan keadilan terhadap aspeknya menurut sifat yang baku dan terhunjam dalam jiwamu. Keadilan itu dapat dinampakkan ketika menetapkan hukum antara manusia atau menghukum ia akan manusia terhadap hal-hal yang berlaku diantara mereka, seperti menegakkan kewajiban antara suami isteri dan anak-anaknya secara sama dan sebanding. Kalau sekiranya berlangsung dikalangan umat Islam sesuai menurut petunjuk al-Qur'an, maka mereka akan menjadi bangsa yang berkeadilan dan penegak keadilan.

Ayat selanjutnya (شُهِدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ) *bersaksi untuk Allah sekalipun atas dirimu sendiri atau kedua orang tua dan karib-kerabat*. Artinya jadilah kamu menjadi saksi bagi Allah dengan memperlihatkan kebenaran yang diridhai-Nya dan sesuai dengan perintah-Nya, tanpa mempertimbangkan dan belas kasihan, meskipun kesaksian itu atas diri kamu dengan menetapkan kebenaran atas kamu (Siapa yang mengiqrarkan atas dirinya kebenaran, maka berarti ia telah

²⁴ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. V, h. 179

menjadi saksi atasnya, sebab kesaksian itu menampakkan kebenaran), atau terhadap kedua orang tua dan orang-orang yang terdekat denganmu, seperti anak-anak dan saudara. Karena tidaklah disebut berbuat baik kepada ibu bapak dan tidak pula disebut silaturahmi jika membantu mereka atas sesuatu yang bukan hak mereka dengan memberikan kesaksian, akan tetapi kebaikan dan silah itu pada hal-hal yang hak (kebenaran).²⁵

Penggalan ayat berikutnya *إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أُولَىٰ بِهِمَا*, jika ia kaya atau faqir, maka Allah lebih mengetahui kemashlahatannya. Artinya jika yang disaksikan itu dari karib-kerabat atau selain mereka kaya atau miskin, maka Allah lebih mengetahui kemashlahatannya dan syari'at-Nya lebih berhak untuk diikuti. Sehubungan dengan itu berhati-hatilah agar tidak cenderung kepada salah satu pihak lantaran belas kasihan, sebab kamu tidak mengetahui mana yang memberi mashlahah dan Allahlah yang lebih mengetahui itu semua. Karena itu, menjadi saksi dengan adil lebih ditekankan dalam ayat ini.

Sehubungan dengan itu imam Qatadah mengomentari maksud ayat ini: ayat ini berkaitan dengan kesaksian, maka tegakkanlah kesaksian itu ya bani Adam sekalipun terhadap dirimu sendiri atau kedua ibu bapak atau karib-kerabatmu. Sesungguhnya kesaksian itu untuk Allah bukan untuk manusia dan adil itu timbangan Allah di bumi.

²⁵ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. V, h. 179

Didahulukannya perintah penegakkan keadilan atas kesaksian karena Allah, sebab tidak sedikit orang yang hanya pandai memerintahkan yang ma`ruf, tetapi ketika giliran ia untuk melaksanakan yang ma`ruf ia lalai. Karena itu ayat ini memerintahkan mereka untuk melaksanakan keadilan atas dirinya setelah itu menjadi saksi yang mendukung terhadap orang lain. Di sisi lain, penegakkan keadilan serta kesaksian dapat menjadi dasar untuk menampik mudharat yang dapat dijatuhkan.

Sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an adalah sunnah. Dalam sunnah dijumpai hadits berkaitan dengan kasus yang dialami Ma'iz yang datang kepada Nabi Saw mengakui perbuatannya yang telah berzina yang pada akhirnya ia dihukum rajam yang disebabkan oleh pengakuan tersebut. Begitu juga dengan kisah Al-'Asif. Dalam kasus itu Nabi Saw. bersabda: "dan pegilah kamu hai Unais untuk memeriksa isterinya laki-laki ini, apabila ia mengaku (berzina), maka rajamlah ia (H.R. Muttafaq `Alaih).

Di samping al-Qur'an dan sunnah, para ulama juga sepakat tentang keabsahan alat bukti pengakuan, sebab ia merupakan suatu pernyataan yang dapat menghilangkan keraguan dari orang yang menyatakan pengakuan tersebut. Alasan lain adalah bahwa seorang yang berakal tidak akan melakukan kebohongan yang akibatnya dapat merugikan dirinya. Sehubungan dengan itu alat bukti pengakuan lebih kuat daripada persaksian, dan dapat digunakan sebagai alat bukti untuk semua jenis tindak pidana.

Demikianlah beberapa alat bukti yang disebutkan dalam al-Qur'an, yakni alat bukti sumpah, alat bukti saksi dan alat bukti pengakuan. Hal ini tidak berarti selain itu tidak dapat dijadikan sebagai alat bukti. Selain yang disebutkan dalam al-Qur'an dapat juga dijadikan sebagai alat bukti, antara lain:

a. Qarenah (Petunjuk)

Qarenah adalah setiap tanda (petunjuk) yang jelas yang menyertai sesuatu yang samar, sehingga tanda tersebut menunjukkan kepadanya (menurut Wahbah Zuhaili). Qarenah atau tanda yang dapat dianggap sebagai alat bukti dalam kasus perzinaan adalah timbulnya kehamilan pada seorang wanita yang tidak bersuami, atau tidak diketahui suaminya. Sebenarnya kehamilan semata-mata bukan merupakan qarenah yang pasti atas terjadinya perbuatan zina, karena mungkin saja kehamilan tersebut terjadi akibat perkosaan. Oleh karena itu, apabila terdapat syubhah dalam terjadinya zina tersebut maka hukum had menjadi gugur.

Menurut imam Abu Hanifah, imam Syafi'i dan imam Ahmad, apabila tidak ada bukti lain untuk jarimah zina selain kehamilan, maka apabila wanita itu mengaku bahwa ia dipaksa, atau persetubuhan tersebut terjadi karena syubhah tidak ada hukuman had baginya. Hukuman had itu dapat dijatuhkan bila kehamilan itu diperkuat dengan saksi atau pengakuan.

b. Data Forensik

Dalam ilmu kedokteran dikenal adanya istilah forensik, yaitu cabang ilmu kedokteran yang berhubungan dengan penerapan fakta-fakta medis pada masalah-masalah hukum; atau ilmu bedah yang berkaitan dengan penentuan identitas mayat seseorang yang ada kaitannya dengan kehakiman dan peradilan. Jadi pembuktian dengan ilmu forensik dapat dikatakan sama kuatnya dengan bukti melalui penglihatan mata telanjang secara tradisional. Dalam laporan visum etrepertum (keterangan ahli) dokter yang melakukan pemeriksaan forensik melaporkan hasil penglihatannya atas barang bukti yang diperiksa secara lengkap dengan ciri-ciri hasil pemeriksaannya. Dengan demikian, kualitas hasil penelitian ilmu pengetahuan kedokteran forensik dapat dipertimbangkan sebagai alat bantu pembuktian bukan alat bukti berdiri sendiri.²⁶

c. Hasil Rekaman CCTV , Foto dan Vedio

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memperlihatkan berbagai macam temuan, seperti CCTV, Kamera dan Vedio. Semua alat ini dapat memvisualisasikan (memperlihatkan) kejadian-kejadian yang terjadi, terutama kasus-kasus hukum. Hasil rekaman ini sebenarnya telah memperlihatkan suatu kejadian atau peristiwa yang

²⁶ Muhammad Abdul Malik, *Perilaku Zina. Pandangan Hukum Islam dan KUHP*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 139

sesungguhnya dan dengan demikian dapat dijadikan sebagai alat pembuktian. Hanya saja tidak dapat digunakan sebagai alat bukti tunggal, karena semua alat ini mengandung tingkat syubhahnya cukup tinggi, yakni mudah dilakukan rekayasa-rekayasa dengan alat tersebut. Jika ada rekaman terhadap jarimah zina tidak serta merta dapat dijatuhi hukuman had, akan tetapi perlu terlebih dahulu dilakukan penelitian yang seksama untuk membuktikan benar atau tidaknya perbuatan itu dan diperkuat dengan alat bukti saksi atau pengakuan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembuktian itu sangat penting dalam persidangan suatu perkara, baik perkara perdata maupun perkara pidana. Indikator pentingnya pembuktian itu tergambar dalam hadits yang berasal dari Ibn Abbas, bahwa Hilal bin Umayyah menuduh isterinya berbuat zina dengan Syurek bin Samhah di depan Nabi Saw., dan tanggapan Nabi Saw: “البينة والا حد في ظهره”, artinya *mana buktinya kalau tidak ada maka kamu mendapatkan had (hukuman)*. Pernyataan ini diulang oleh Nabi Saw. sebanyak dua kali.²⁷ Riwayat ini sebagai sebab turunnya surat an-Nur ayat 6-10 yang berhubungan dengan kasus li'an.

Selanjutnya juga tergambar dalam riwayat yang lain menjelaskan bahwa pembuktian itu sangat penting digunakan di muka persidangan baik terhadap penggugat maupun terhadap tergugat, sebagaimana sabda Nabi Saw. “

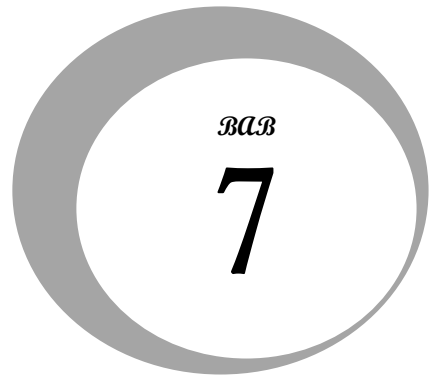
²⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayati Ahkam*, (Jakarta: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1422 H/2001 M), Cet. I, h. 64

”البينة على المدعى و اليمين على من أنكر”, artinya pembuktian dimintakan kepada penggugat dan sumpah dimintakan kepada tergugat.

Sesuai dengan pesan Nabi Saw di atas bahwa dalam menghadapi pihak-pihak berperkara seorang hakim tidak boleh ceroboh dan tergesa-gesa untuk menuntaskan perkara itu, akan tetapi kepada hakim diminta untuk berhati-hati dengan meminta terlebih dahulu pembuktian kepada si penggugat untuk memperlihatkan bahwa yang ia tuntutan itu memang benar haknya bukan hak orang lain.

Begitu pula terhadap tergugat kepadanya harus diminta pembuktian untuk mengingkarinya dengan cara bersumpah. Sumpah dalam ajaran Islam termasuk sesuatu yang berat sebab membawa nama Allah Swt. hal ini tentu mengisyaratkan bahwa tergugat ketika mempertahankan ia adalah orang yang tidak bersalah harus dibuktikan dengan bentuk sumpah.

Upaya-upaya penyelesaian seperti ini tentu untuk menghindari seorang hakim untuk tidak keliru dalam hal memutuskan perkara dan lebih dekat kepada berlaku adil. Keadilan jika tegak maka kehidupan akan damai dalam suasana naungan rahmat Allah Swt.



TUDUHAN PALSU MENURUT AL-QUR'AN

Manusia telah diciptakan oleh Allah Swt. membawa berbagai potensi¹ semenjak ia dilahirkan. Potensi itu adalah kekuatan dan kemauan untuk melakukan kebaikan dan untuk melakukan kejahatan. Di antara sekian banyak kejahatan/keburukan yang dilakukan manusia adalah melemparkan perbuatan buruk kepada orang lain yang sebenarnya tidak pernah melakukan hal itu. Karakter atau sifat seperti ini disebut dengan tuduhan palsu.

Dalam al-Qur'an dijumpai beberapa ayat yang berisikan tentang tuduhan palsu dengan segala konsekuensinya terhadap pelaku tuduhan itu. di antara ayat yang berisikan tuduhan palsu itu adalah sebagai berikut:

¹ Potensi adalah berupa fitrah. Menurut al-Raghib al-Asfihani fitrah adalah mewujudkan dan mengadakan sesuatu menurut kondisinya yang dipersiapkan untuk melakukan perbuatan tertentu.

A. Melemparkan Kesalahan Kepada Orang Lain

Al-Qur'an memberikan penjelasan yang tegas kepada manusia, khususnya kepada umat Islam yang melakukan kesalahan kemudian kesalahan itu dilemparkan atau dituduhkannya kepada orang lain, sebagai berikut:

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

*Dan Barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, Maka Sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.*²

Penjelasan Kosa Kata (Tafsir al-Mufradat)

والكسب: ما يجزّ منفعة أو يدفع مضرة، والإثم الذنب، والخطيئة: الذنب غير المتعمد، والإثم ما يصدر عنه مع ملاحظة أنه ذنب، يرم به: أي يقذفه به ويسنده إليه، احتمل: كلف نفسه أن تحمل، والبهتان: الكذب على غيرك بما يبهت منه ويتحير عند سماعه.

Al-Kasbu: segala yang mendatangkan manfaat atau menolak segala kerusakan dan dosa. **Al-Khathi'ah:** Suatu perbuatan dosa yang tidak ada unsur kesengajaan untuk mengerjakannya. **Al-Itsmi:** sesuatu yang timbul disertai perhatian bahwa ia adalah kesalahan. **Yarmi bihi:** dituduhkan/dilemparkan sesuatu itu dan disandarkan kepadanya. **Ihtamala:** memberatkan dirinya dengan membawa sesuatu. **Buhtanun:** kedustaan yang dilontarkan

² Q.S. An-Nisa' /4: 112

kepada orang lain dengan sesuatu dituduhkan darinya dan membingungkan ketika mendengarkannya.³

Sebab Turun Ayat (Sabab al-Nuzul)

روى ابن جرير عن قتادة: أن هؤلاء الآيات أنزلت في شأن طعمة بن أبيرق وكان رجلاً من الأنصار، ثم أحد بنى ظفر سرق درعا لعمه كان وديعة عنده، ثم قذفها على يهودي كان يغشاهم يقال له زيد بن السمين، فجاء اليهودي إلى نبي الله صلى الله عليه وسلم يهتف، فلما رأى ذلك قومه بنو ظفر، جاءوا إلى نبي الله صلى الله عليه وسلم ليعنروا صاحبهم وكان نبي الله عليه الصلاة والسلام قد همّ بقبول عذره حتى أنزل

*Rentetan ayat ini (ayat 104-113) diturunkan berkaitan dengan kasus Thu'mah bin Ubairiq seorang laki-laki dari suku Anshar. Salah seorang dari suku Bani Zafar telah melakukan pencurian baju besi yang kemudian dititipkannya di rumah pamannya, lantas ia menuduh seorang Yahudi yang bernama Zaid bin Samin, maka pergilah Yahudi itu kepada Rasulullah melaporkan tuduhan itu. ketika itu terjadi tiba-tiba kelompok Bani Zafar datang pula menghadap Nabi Saw. untuk membantah dan membela teman mereka dan hampir saja Nabi Saw. menerima pembelaan tersebut, sehingga turunlah ayat...*⁴

Kata Imam Turmizi peristiwa inilah yang menjadi sebab turun ayat ini, dalam arti memberikan peringatan kepada Rasulullah Saw. supaya beliau jangan terpengaruh

³ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Syirkah wa Mathba'ah Mushthafa al-halaby al-Baby wa Auladuhu, 1365 H/1965 M), Juz. V, H. 178

⁴ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. V, H. 147

terhadap tuduhan palsu yang mengakibatkan beliau tergesa-gesa memutuskan perkara dan memurkai seseorang lantaran fitnah.

Tersebut pula bahwa setelah terbuka rahasia yang telah difitnahkan oleh Busyair, karena disingkap oleh ayat, ia segera lari meninggalkan kota Madinah dan mencari perlindungan ke kota Makkah kepada seorang wanita musyrik bernama Sulaqah binti Sa'ad bin Syuhaid. Dan dalam tafsir a-Kazhen disebutkan ia meninggal dunia dalam sebuah kecelakaan.

Munasabah Ayat

Hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya dapat digambarkan sebagai berikut; pada ayat yang sebelumnya telah dijelaskan Allah Swt. agar setiap orang beriman agar berhati-hati dan waspada dengan tindakan orang-orang munafik yang mana mereka itu adalah musuh kebenaran. Di samping itu juga mereka dipesankan untuk bersiap-siap memerangi mereka mengkhawatirkan mereka itu menghilangkan kebenaran dan membuat kecelakaan kepada keluarganya. Dalam ayat ini Allah Swt. memerintahkan untuk senantiasa fokus memelihara kebenaran dan tidak belas kasihan serta cenderung kepada orang tertentu.⁵

⁵ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir.....*, Juz. V, H. 147

Penjelasan Kandungan Ayat (Al-Idhah)

Ayat di atas diawali (وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا), siapa saja yang mengusahakan suatu kesalahan secara tidak sengaja atau suatu perbuatan dosa yang timbul darinya beserta menyadari itu adalah suatu dosa, kemudian ia berlepas diri dari kesalahan itu dan kesalahan itu ia tuduhkan kepada orang lain, pada hal ia yang melakukannya, maka sungguh ia telah membebani dirinya dengan beban dosa secara dusta. Sebagai dampak perbuatan itu telah menggoncang kehidupan umat Islam ketika itu. Semua ini disebabkan mereka telah meninggalkan petunjuk agama dan kurang mampu menahan diri dan lalai dari perintah dan larangan yang telah ditetapkan dalam syari'at Islam.⁶

Ada dua istilah yang digunakan dalam ayat di atas, yakni kata "*khathi'ah*" dan "*al-itsm*". Ibn Jarir al-Thabari menerangkan dalam kitabnya perbedaan kedua istilah itu. kata "*al-khathi'ah*" dapat terjadi secara tidak sengaja dan juga secara sengaja, sedangkan kata "*al-itsm*" sesuatu yang terjadi secara sengaja.⁷

Menurut Quraish Shihab kata *khathi'ah* biasanya diartikan kesalahan yang tidak disengaja, tetap karena ayat di atas menggunakan kata *yaksib* yang berarti melakukan, maka hal ini mengisyaratkan bahwa kesalahan yang tidak

⁶ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. V, H. 151

⁷ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amaliy Abu Ja'far al-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1420 H/2000M), Juz. IX, h. 197

disengaja itu dilakukan karena adanya kecerobohan atau kurangnya perhatian dan tanggung jawab pelakunya. Pada prinsipnya Allah tidak meminta pertanggungjawaban atas kesalahan yang tidak disengaja yang dilakukan seseorang, kecuali bila kesalahan yang tidak sengaja itu muncul dari kecerobohan. Ada juga yang memahami kata *khathi'ah* dalam arti dosa yang tidak menyentuh orang lain, seperti meninggalkan kewajiban shalat atau puasa, atau melakukan sesuatu yang diharamkan, seperti makan makanan yang terlarang, sedangkan kata *itsman* dipahami dalam arti dosa yang berdampak terhadap orang lain, seperti membunuh atau mencuri.⁸

Setelah disebutkan bentuk pengkhianatan dan perpalangan yang mengakibatkan Rasulullah terjauh dari kebenaran, lalu dikemukakan karunia dan nikmat-Nya, ayat: (وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ) *dan kalaulah tidak karena karunia Allah atas engkau dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu*. Maksudnya Allah Swt. dengan karunia dan nikmat-Nya atas kamu telah memalingkan kejahatan darimu, yakni upaya-upaya kuat dari mereka menyesatkanmu.

Penilaian Allah terhadap pelaku tuduhan itu terungkap pada akhir ayat (فَقَدْ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا). Kata *itsman* serupa dengan kata *zunub* yang berarti berat dan beban, yakni seperti hal-hal yang dibawa/dipikul.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Cet.I, Vol. II, h. 557

Sedangkan buhtanun adalah menghadapkan kepada sudaramu dengan cara menuduhnya berbuat dosa pada hal ia tidak melakukannya. Hal ini juga dijelaskan dalam hadits:

وَرَوَى مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (أَتَدْرُونَ مَا الْغِيْبَةُ؟) قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: (ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ). قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: (إِنْ كَانَ فِيهِ مَا نَقُولُ فَقَدْ اغْتَبَتْهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتْهُ).

Bahwa Nabi Saw. bersabda: Apakah kamu tahu apa itu ghibah?, mereka menjawab Allah dan rasul-Nya lebih mengetahuinya, ia bersabda: engkau menyebut saudaramu dengan hal-hal yang tidak ia sukai. Setelah itu ia Nabi Saw. ditanya: bagaimana menurutmu jika yang disebut itu ada kenyataan padanya, jawab Nabi saw: jika ada bearti anda menghibahnya dan jika tidak berarti anda berbuat kebohongan.⁹

Bila dicermati lebih lanjut ayat di atas, Allah Swt. ketika memberikan penjelasan kasus ini menggunakan istilah “*al-Kitab*” pada hal pada waktu itu al-Qur'an belum lagi berbentuk sebuah kitab atau buku, akan tetapi berupa wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad. karena itu dipahami oleh ulama bahwa arti dari kitab itu bukanlah berupa buku saja, melainkan juga bermakna perintah.

⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari Syamsuddin al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Mishriyah, 1384 H/1964 M), Juz.V, h. 381

Dalam ayat di atas Rasulullah Saw. telah diingatkan oleh Allah Swt. bahwa di dalam mengambil sebuah kebijakan hendaklah ia selalu berpedoman kepada wahyu yang telah diturunkan Allah kepadanya. Dalam kitab ini telah disebutkan hal-hal mendasar yang harus dipedomani ketika memutuskan suatu perkara, seperti; jika ada orang membawa berita, maka selidikilah terlebih dahulu sebelum kamu menerimanya dan membuat sebuah keputusan hukum (q.s. Hujurat: 6).¹⁰ Begitu pula dipesankan kalau kamu hendak menghukum maka hukumlah dengan cara yang adil (q.s. an-Nisa': 57).¹¹

Ayat di atas memberikan bimbingan yang tegas bahwa Rasulullah adalah sebagai pemegang kekuasaan di bidang yudikatif (kehakiman) dengan berpedoman dengan al-Qur'an sebagai kitab suci yang agung. Di samping itu juga beliau juga diberikan kesempatan untuk berijtihad tentang sesuatu, namun tetap dalam bimbingan wahyu. Hal terpenting yang dipesankan kepada Nabi Saw. adalah jangan sampai tergesa-gesa mengambil keputusan, sebelum terlebih dahulu bersandar kepada dasar yang kuat, yakni

¹⁰ Firman Allah dalam surat al-Hujurat: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَلٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

¹¹ Firman Allah dalam Qur'an surat an-Nisa': 57:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
هُم فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا ظِلِيلٌ ﴿٥٧﴾

kitab Allah (al-Qur'an). Sebab kitab Allah itu kebenarannya muthlak.

Selanjutnya dalam konteks ini terlihat keadilan Allah yang memperlihatkan pembelaan kepada kaum Yahudi, karena memang ia tidak bersalah. Soal Yahudi yang memusuhi Islam tentu saja hal ini masalah lain, dan cara menghadapinya tentu juga berbeda pula.

Kesimpulan dari pesan rentetan ayat di atas adalah sesungguhnya kalaulah tidak karena karunia Allah Swt kepadamu (Muhammad) berupa nikmat kenabian dan diperkuat dengan terpelihara dan rahmat-Nya kepadamu dengan menjelaskan hakekat kasus yang terjadi, yakni keinginan dari kelompok untuk memperdayakan dan menyesatkanmu dari menetapkan hukum secara adil sesuai dengan objek perkara melalui diturunkannya wahyu menjelaskan kebenaran dan menegakkan tiang-tiang keadilan dan persamaan di antara makhluk.

Demikianlah penjelasan ayat di atas yang menerangkan tentang orang yang melemparkan kesalahan yang ia lakukan kepada orang lain yang tidak pernah melakukannya atau dalam istilah lain lempar batu sembunyi tangan. Sikap seperti ini merupakan tercela dan dinilai oleh Allah sebagai kebohongan dan tindakan dosa yang nyata. Karena hal ini merupakan tindakan kezaliman yang diperlihatkan kepada sudaranya, dan kezaliman itu merupakan dosa besar yang Allah tidak akan dapat memberikan keampunan kalau orang yang bersangkutan tidak mau memaafkannya.

B. Tuduhan zina

Orang yang beriman memang tidak ada jaminan terhindar dari berbuat dosa dan kesalahan, sebagaimana juga mereka tidak dapat terjauh dari adanya fitnah dan kebohongan-kebohongan yang mereka rasakan. Di antara fitnah itu adalah tuduhan berbuat zina. Jika terjadi tuduhan berbuat zina yang ditujukan kepada orang baik-baik, maka al-Qur'an telah menetapkan sanksi, seperti tertera dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. dan mereka Itulah orang-orang yang fasik.*¹²

Penjelasan Kosa kata (Tafsir al-Mufradat)

يرمون: أي يقذفون بالزنى , وأصل الرمي القذف بالحجارة أو بشيء صلب ثم استعير للقذف باللسان, لأنه يشبه الأذى الحسي كما قال النابغة: (وجرح اللسان كجرح اليد. **المحصنات:** العفيفات جمع محصنة بمعنى العفيفة قال تعالى: (و التي أحصنت فرجها) أي عفت, وأصل الاحصان المنع **شهاداً:** جمع شاهد, أي يشهدون عليهن بوقوع الزنى, والمراد بالشهادة الرجال لان الآية ذكرت العدد مؤنثاً (بأربعة). **فاجلدوهم:** الجلد الضرب, والمجالد المصاربة في الجلود أو بالجلود, ثم استعير الجلد لغير ذلك من سيف أو غير.

¹² Q.S. An-Nuur/24: 4

Yarmuna: artinya menuduh dengan zina, dan ashal kata *ramyu* melempar dengan batu atau dengan sesuatu yang tajam, kemudian untuk menuduh dengan lisan, sebab sama-sama menyakitkan secara fisik, seperti perkataan Nabighah: (Luka disebabkan lisan seperti luka disebabkan tangan). **Al-Muhshanat:** semakna dengan *al-'Afifat*, sebagaimana firman Allah: (wanita-wanita yang memelihara kehormatannya). Ashal kata *al-Ihshan* adalah menahan. **Syuhada':** *Syahid* artinya mereka menyaksikan wanita itu berbuat zina, dan yang dimaksud dengan *syahadah* adalah laki-laki, sebab ayat itu disebutkan pembilangnya *mu'anats* (arba`atun). **Fajliduhum:** berarti *al-jildu* itu memukul, yakni pukulan yang mengenai kulit. Kemudian kata *jild* itu digunakan untuk selainnya, seperti pedang dsb.¹³

Sebab Turun Ayat (Sababun Nuzul)

وَذَكَرَ أَنَّ هَذِهِ الْآيَةَ إِنَّمَا نَزَلَتْ فِي الَّذِينَ رَمَوْا عَائِشَةَ، زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا رَمَوْهَا بِهِ مِنَ الْإِفْكِ.

Ibn Jarir al-Thabari menyebutkan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang menuduh `Aisyah isteri Nabi Saw. dengan tuduhan palsu.¹⁴ Dan diriwayatkan bahwa Sa`id bin Juber pernah ditanya: Mana

¹³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayati al-Ahkam min al-Qur'an*, (Jakarta: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1422 H/2001 M), Juz. II, h. 43-44

¹⁴ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amaliy Abu Ja`far al-Thabari, *Jami'ul Bayan*, Juz. XIX, h. 102

yang lebih berat (hukumannya), zina atau menuduh orang berbuat zina? Ia menjawab: Zina. Aku (Ibn Jarir) berkata: Sesungguhnya Allah Swt. berfirman: “Dan orang-orang yang menuduh (berzina) kepada wanita-wanita yang baik” dan seterusnya. Sa'id berkata: Sesungguhnya ayat ini khusus berkenaan dengan peristiwa `Aisyah ra.¹⁵

Penjelasan Kandungan Ayat (Al-Idhah)

Ayat di atas diawali oleh Allah dengan ungkapannya (وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ، ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً), artinya *sesungguhnya orang-orang yang menjelek-jelekkan wanita terhormat dikalangan orang muslim yang merdeka dengan cara menuduhnya berbuat zina, lalu mereka tidak dapat mendatangkan empat orang saksi yang memperkuat apa yang mereka tuduhkan itu, maka deralah mereka (orang yang menuduh) sebanyak delapan puluh kali jilid*. Selanjutnya disebutkan pula sanksi lain yang bersifat sanksi moral, yakni (وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا), artinya; *dan janganlah kamu terima kesaksian mereka selamanya*. Maksudnya tolaklah kesaksian mereka dan jangan kamu terima selama-lamanya terkait dengan persoalan apapun.¹⁶

Kemudian pada penghujung ayat dikemukakan kejelekan mereka disisi Tuhan mereka (وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ) ,

¹⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari Syamsuddin al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam*, Juz. XII, h. 172

¹⁶ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir.....*, Juz. XVIII, H. 72 dan Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amaliy Abu Ja'far al-Thabari, *Jami'ul Bayan*, Juz. XIX, h. 102

artinya; *mereka tergolong orang-orang fasik*. Maksudnya itu berarti telah keluar dari mematuhi Tuhan mereka karena kefasikan (keluar) dari perintah-Nya dan melakukan tindakan salah satu dosa dari sekian dosa besar, berupa tuduhan yang mereka lontarkan kepada wanita baik-baik secara dusta.¹⁷

Meskipun demikian Allah tetap memperlihatkan kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba yang bersalah itu, seperti firman-Nya (إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا), artinya; *kecuali orang-orang yang tobat setelah itu dan memperbaiki diri mereka*. Maksudnya adalah kecuali orang-orang yang kembali mereka dari apa yang mereka ucapkan dan menyesali atas apa yang mereka katakan berupa sesuatu yang melukai hak-hak orang lain dan selanjutnya mereka memperbaiki kondisi mereka, maka janji Allah untuk mereka adalah keampunan dan kasih sayang-Nya.¹⁸

Dikalangan ulama terdapat perbedaan pendapat ketika memahami *istitsna`* (pengecualian) itu (فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ), artinya; *maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang*. Maksudnya adalah Allah akan menutup kesalahan atau dosa yang telahn mereka lakukan setelah mereka bertobat dan sekaligus mereka mendapatkan kasih sayang-Nya dengan menghilangkan penilaian negatif atas mereka berupa penolakan kesaksian dan penilaian fasik.

¹⁷ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. XVIII, H. 72

¹⁸ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*....., Juz. XVIII, H. 72

Terkait dengan pengecualian (*istitsna`*) yang terdapat dalam rangkaian ayat tuduhan zina, ulama berbeda pendapat ketika memahaminya. Menurut Qadhi Syureh, Sa'id bin Juber dan Abu Hanifah mengatakan *istitsna`* itu kembali kepada jumlah akhir. Sebagai kabit hukumnya tobat hanya dapat menghapus kefasikan saja sedangkan penolakan kesaksian tetap meskipun setelah tobat. Pendapat yang kontradiktif dikemukakan oleh Sa'id bin Musayab, mayoritas ulama salaf dan pendapat Malik, Syafi'i dan Ahmad mengatakan *istitsna`* itu kembali kepada dua jumlah. Akibat hukumnya setelah ia tobat kesaksiannya kembali tetap diterima dan kefasikannya menjadi terangkat.¹⁹

Tuduhan dalam ayat di atas ulama sepakat mengatakan adalah tuduhan berbuat zina. Pendapat ini diperkuat dengan beberapa dalil sebagai berikut:²⁰

- a. Ayat-ayat sebelumnya berisikan tentang masalah zina
- b. Dalam ayat digunakan istilah “al-muhsanat”, dan pengertian dari kalimat itu adalah wanita-wanita yang memelihara kehormatannya. Hal ini sebagai indikator bahwa yang dimaksud dengan tuduhan itu adalah tuduhan berbuat zina, karena lawan dari memelihara kehormatan adalah berbuat zina.

¹⁹ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. XVIII, H. 73

²⁰ Ahmad bin Ali Abu Bakar al-Razi al-Jashash al-Hanafi, *Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1405 H), Juz. V, h. 110

- c. Telah terjadi ijma' ulama mengatakan bahwa tidaklah diwajibkan hukuman dera atas tuduhan selain tuduhan berbuat zina.
- d. Dalam ayat dikemukakan bahwa "kemudian mereka tidak dapat mendatangkan empat orang saksi", dan telah dimaklumi jumlah empat orang saksi itu hanya disyaratkan dalam pembuktian kasus zina tidak untuk kasus selainnya.

Menuduh (berzina) oleh Islam dipandang sebagai suatu kejahatan yang keji yang dicegah dengan pencegahan yang tidak mengenal belas kasihan, sebab tindak menuduh orang baik-baik dan menjatuhkan nama baik mereka dan kalau dibiarkan, maka akan mudah sekali orang yang baik-baik dituduh dengan tuduhan yang keji itu sehingga kehormatan manusia ternodai.

Kejahatan menuduh berbuat zina kepada perempuan-perempuan yang baik-baik akan melahirkan pelbagai bahaya dalam masyarakat. Seberapa banyak wanita terhormat yang masih suci menemui ajalnya akibat dari sebuah kalimat fitnah yang dilontarkan kepada mereka sehingga pihak keluarga tidak mau menerima apa yang dituduhkan itu dan akibatnya sangat fatal dapat menyalakan nyawa seseorang.

Oleh karena itu demi menjaga kehormatan dari suatu serangan dan memelihara nama baik seseorang, agama Islam telah memotong lidah-lidah berbisa dan menutup pintu rapat-rapat terhadap orang-orang yang mencari jalan untuk membuat malu orang lain yang baik-baik serta

memperberat hukuman bagi penuduh, sehingga hukumannya hampir sama dengan hukuman berbuat zina, yakni delapan puluh kali sebagai hukuman utama yang bersifat fisik, sedangkan sebagai hukuman tambahannya adalah berupa sanksi moral, yaitu kesaksian mereka tidak diterima dan mereka tergolong orang-orang yang fasik.

Islam memandang bahwa menuduh berbuat zina kepada perempuan yang baik-baik itu suatu dosa besar yang mewajibkan pelakunya untuk memperoleh siksa dan murka Allah, serta mengancam pelakunya di akhirat kelak dengan siksa yang pedih (baca q.s. an-Nur: 23). Begitu pula dengan keterangan Rasulullah Saw. yang menyatakan bahwa perbuatan tersebut termasuk dosa besar yang merusak. Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي الْغَيْثِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: «الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسَّحَرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالنَّوَالِي يَوْمَ الرَّحْفِ، وَقَدْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ»

Jauhilah olehmu tujuh perkara yang merusak!, mereka para shahabat bertanya; apakah itu ya Rasulullah?. Ia menjawab: Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali kerana hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang dan menuduh berzina perempuan-perempuan yang mukminat yang

terlepihara kehormatannya (H.R. Bukhari dari Abi Hurairah).²¹

Terkait dengan tuduhan ini dalam sejarah Islam ada peristiwa kelabu yang terjadi menimpa manusia yang paling mulia di permukaan bumi ini, yaitu keluarga Nabi Muhammad Saw. Peristiwa itu disebut dengan peristiwa fitnah (*haditsatul ifki*) yang sengaja dilakukan oleh orang-orang munafik. Mereka itu melakukan penuduhan kepada ibu mukminin `Aisyah as. isteri Rasulullah Saw.

Orang pertama yang paling bertanggung jawab atas peristiwa tuduhan yang keji lalu menyiarkan kedustaan itu ditengah-tengah masyarakat adalah pimpinan orang munafik bernama Abdullah bin Ubay bin Salul, semoga laknat Allah tertimpa kepadanya. Bagaimana awal terjadinya peristiwa yang mengundang fitnah itu disebutkan dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari `Aisyah.²²

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kitab shahih dari az-Zuhri dari Urwah dari `Aisyah, ia berkata: "Menjadi kebiasaan dari Rasulullah Saw. apabila ia hendak bepergian, maka ia mengundi para isteri-isterinya, siapa yang memperoleh nomor maka dialah yang pergi bersamanya dan ketika itu kepergian Nabi Saw. berhubungan dengan peperangan. setelah dilakukan pengundian, maka jatuhlah nomor itu kepadaku (kata

²¹ Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Thauqi an-Najah, 1422 H), Juz. VIII, h. 175

²² Muhammad Ali ash-Shabuni, *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayati al-Ahkam min al-Qur'an*, (Jakarta: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1422 H/ 2001 M), Juz. II, h. 95

`Aisyah) dan akupun berangkat dengannya setelah turunnya ayat hijab.

Aku (`Aisyah) dinaikkan ke sekedup lalu ditempatkan di situ, kemudian kami berjalan sehingga Rasulullah Saw. usai perang dan kembali pulang. Ketika hampir mendekati kota Madinah pada suatu malam aku minta izin untuk pergi (menunaikan hajat), kemudian setelah mereka memberi izin lalu akupun pergi hingga aku melewati pasukan, setelah aku selesai menunaikan hajatku, maka akupun menghadap kepada kendaraanku lalu aku sentuh dadaku, tiba-tiba aku terkejut karena kalungku terputus lalu aku kembali ke tempat itu untuk mencari kalung itu dan pada khirnya aku tertinggal.

Pada akhirnya `Aisyah berangkat pulang ditemani oleh Safwan bin Mu'aththal yang juga terlambat berangkat sehabis istirahat. Kedatangan mereka berdua yang terlambat ke kota Madinah menjadi topik fitnah oleh orang-orang munafik dan akhirnya menjadi gosip dan perbincangan masyarakat dan berakhir dengan fitnah.²³

Tujuan utama syari`at Islam menetapkan hukuman ini adalah demi untuk menjaga kehormatan dan memelihara kemuliaan umat serta membersihkan masyarakat dari gosip-gosip yang akan merusak rumah tangga muslim agar supaya kehormatan dan nama baiknya tetap terpelihara serta jauh dari pembicaraan yang penuh dengan kedustaan.

²³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawai`ul Bayan Tafsir Ayati.....*, Juz. II, h. 96-98

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa pesan moral yang perlu di indahkan bagi umat Islam pada khususnya dan kepada seluruh manusia secara keseluruhan sebagai berikut:²⁴

1. Menuduh wanita baik-baik yang terpelihara kehormatannya adalah dosa besar yang dapat merusak masyarakat dan merobohkan tiang-tiangnya.
2. Menyakiti orang-orang mukmin dengan jalan menuduh berbuat zina adalah merupakan penyebaran kekejian ditengah-tengah masyarakat.
3. Menjadi kewajiban setiap muslim menjaga kehormatan saudara-saudaranya sesama muslim dengan cara menutup atau menyimpan setiap kesalahan yang mereka lakukan.
4. Demi menyelamatkan seseorang dari had yang telah terlanjur menuduh seseorang berbuat zina, maka harus dihadirkan empat orang saksi laki-laki yang adil.
5. Sanksi yang telah ditetapkan bagi penuduh palsu adalah; *Pertama*, hukuman fisik berupa pukulan/jilid sebanyak delapan puluh kali. *Kedua*, hukuman moral dalam bentuk pendidikan, yakni kesaksiannya tidak diterima buat selama-lamanya. *Ketiga*, hukuman bersifat agamis, yakni mereka dikualifikasi sebagai orang fasik.

²⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawai`ul Bayan Tafsir Ayati.....*, Juz. II, h. 58-59

6. Hukuman-hukuman itu berfungsi sebagai penutup dosa, sedangkan bagi pihak yang berwenang wajib melaksanakan hukuman itu sebagai upaya menjalankan perintah Allah.
7. Tobat dan penyesalan atas apa yang terlanjur dilakukan seseorang dapat menghilangkan predikat sebagai orang fasik.
8. Apabila seorang penuduh telah memperbaiki hal-hal dirinya dan mau mengakui kedustaannya sehingga tertuduh bebas karenanya maka kesaksiannya dapat diterima kembali.

C. Kecaman Bagi Pelaku Tuduhan (Fitnah)

Ayat yang lalu menerangkan bentuk-bentuk sanksi bagi seseorang yang menuduh wanita-wanita terhormat berbuat zina, maka pembahasan kembali diulang penjelasannya berkenaan dengan tuduhan juga yang berisikan kecaman Allah Swt. bagi pelaku tuduhan sebagaimana terungkap dalam firman-Nya berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعُنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٤﴾ يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena la'nat di dunia dan akhirat, dan

*bagi mereka azab yang besar. Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.*²⁵

Penjelasan Kosa Kata (Tafsir al-Mufradat)

المحصنات: العفيفات، الغافلات: أي عن الفواحش وهن النقيات القلوب اللاتي لا يفكرن في فعلها، **لعنوا:** أي طردوا من رحمة الله في الآخرة وعذبوا في الدنيا بالحد.

Al-Muhshanat: bermakna *al-`Afifat* (wanita baik-baik/terhormat). **Al-Ghafilat:** artinya lalai dari perbuatan keji sedangkan mereka memiliki jiwa yang bersih tidak ada terlintas dalam fikiran mereka akan melakukan hal-hal seperti itu (zina). **Lu`inu:** berarti terlempar/terjauh dari rahmat Allah Swt. di akhirat dan di atas dunia mereka mendapatkan sanksi berupa had.²⁶

Sebab Turun Ayat (Sabab al-Nuzul)

وَأَخْرَجَ ابْنَ جَرِيرٍ وَابْنَ الْمُنْذِرَ وَابْنَ مَرْدَوَيْهَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: رَمَيْتُ بِمَا رَمَيْتُ بِهِ وَأَنَا غَافِلَةٌ فَبَلَغَنِي بَعْدَ ذَلِكَ: فَبَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدِي جَالِسٌ إِذْ أُوجِيَ إِلَيْهِ وَهُوَ جَالِسٌ ثُمَّ اسْتَوَى فَمَسَحَ عَلَى وَجْهِهِ وَقَالَ: يَا عَائِشَةُ ابْشُرِي فَقُلْتُ: بِحَمْدِ اللَّهِ لَا بِحَمْدِكَ فَقَرَأَ {إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ}

Dari Aisyah ra. ia berkata aku telah dituduh (berbuat zina), sedangkan saya lalai dari perbuatan itu, maka sampailah berita itu kepada ku dan kepada

²⁵ Q.S. An-Nur/24: 23-24

²⁶ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. XVIII, H. 90

Rasul Saw. dan ketika Rasul Saw. di samping aku duduk tiba-tiba datanglah wahyu kepadanya sedang ia ketika itu duduk lalu bangkit seraya menyapu wajahnya dan bersabda: Ya Aisyah bergembiralah, lantas aku mengucapkan pujian kepada Allah Swt. setelah itu ia membacakan ayat 23 surat an-Nur. Dengan demikian disebutkan oleh shahabat dan tabi'in bahwa ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa Aisyah yang dituduh berbuat zina.²⁷

Munasabah Ayat

Setelah disebutkan kisah ibu mukminin Aisyah ra. dan dijelaskan sanksi bagi orang-orang yang menuduh berbuat zina bagi mereka azab yang besar di hari kiamat. Selanjutnya dijelaskan hukum secara umum, yakni setiap orang yang menuduh muhsanat yang beriman dan ghafilat berupa mereka terjauh dari rahmat Allah serta terjauh dari tempat yang penuh dengan kenikmatan, disiksa dalam neraka jahanam kecuali siapa yang tobat dan membaguskan tobatnya serta diperkuat dengan amal shaleh.

Penjelasan Kandungan Ayat (Al-Idhah)

Ayat di atas diawali oleh Allah dengan menyebutkan (إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ),

²⁷ Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin As-Suyuthi, *ad-Dar al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma'tsur*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz. VI, h. 165

sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita baik-baik lagi yang lalai (berbuat zina) lagi beriman. Maksudnya adalah orang-orang yang menuduh mereka wanita baik-baik berbuat keji (zina) pada hal mereka itu tidak pernah memikirkan perbuatan itu dan mereka itu beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka mereka itu akan terjauh dari rahmat Allah di dunia dan akhirat dan bagi mereka di akhirat kelak azab yang besar sebagai balasan dari kejahatan yang mereka lakukan.

Mereka telah menyebarkan kejelekan bagi wanita mukminat dan menyebarkan kekejian antara orang-orang beriman dan contoh yang jelek bagi orang yang berbicara dengannya, maka terhadap mereka dibebani dosa dan juga dosa bagi yang membicarakannya, sebagaimana ditemukan dalam hadits: (siapa yang membiasakan sesuatu kejelekan mana bagi dosa dan juga dosa orang-orang yang mengamalkannya di hari kiamat).

Ayat selanjutnya berisikan tentang kesaksian dari anggota tubuh manusia terhadap apa yang mereka lakukan (يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ), *pada hari yang menjadi saksi atas mereka adalah lisan, tangan, dan kaki sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Maksudnya mereka tidak punya daya dan upaya menghindari dari azabnya terhadap usaha-usaha menantang hukum Allah dahulunya di atas dunia berwujud perbuatan dosa ketika pertanyaan diajukan kepada mereka, maka yang menjadi saksi adalah tangan dan kaki mereka sesuai dengan apa yang mereka perbuat dari perkataan atau perbuatan, karena*

berbicara atau bersaksinya anggota tubuh menurut kekuasaan Allah, lantas anggota tubuh itu memaparkan hal-hal yang terjadi atau dilakukan oleh yang punya, seperti tertera dalam firman-Nya: *“dan mereka berkata kepada kulit-kulit mereka kenapa kamu menjadi saksi atas kami?, jawabnya: Allah telah menjadikan kami dapat berbicara”*.²⁸

Sehubungan dengan kesaksin ini didapatkan riwayat yang menggambarkan terjadinya kesaksian itu sebagai berikut:

عن أبي سعيد الخدري أن النبي صَلَّى الله عليه وسلم قال: «إذا كان يوم القيامة عرّف الكافر بعمله، فيجحد ويخاصم، فيقال هؤلاء جيرانك يشهدون عليك، فيقول كذبوا، فيقال أهلك وعشيرتك، فيقول كذبوا، فيقال احلفوا فيحلفون، ثم يصمّمهم الله فتشهد عليهم ألسنتهم وأيديهم وأرجلهم ثم يدخلهم النار» .

*Nabi Saw. bersabda: “ apabila telah datang hari kiamat orang-orang kafir mereka mengetahui perbuatannya, mereka menentang dan membantahnya. Maka disampaikan kepada mereka tentangga engkau jadi saksi, jawabnya: mereka semua dusta, kemudian dilanjutkan keluargamu menjadi saksi, jawabnya: mereka semuanya dusta. Selanjutnya mereka diperintah untuk bersumpah, maka mereka bersumpah kemudian Allah menjadikan mereka tuli, maka yang menjadi saksi adalah lisan, tangan, dan kaki mereka yang selanjutnya mereka dimasukkan ke dalam neraka.*²⁹

²⁸ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. XVIII, H. 90-92

²⁹ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. XVIII, H. 91

Bila dibandingkan antara penjelasan dalam ayat ke- 4 dan dalam ayat ke- 23 terdapat perbedaan redaksi yang digunakan meskipun dalam konteks yang sama. Dalam ayat ke-4 kata “*muhshanat*” disebutkan tanpa ada kait dengan sesuatu sifat, tetapi pada ayat ke- 23 kata “*muhshanat*” dikaitkan dengan beberapa sifat, yakni “*al-ghafilat*” (tidak pernah memikirkan berbuat keji), dan “*mukminat*” (beriman). Rahasia yang tersimpan dari ayat ini adalah karena informasinya khusus ditujukan kepada isteri-isteri Nabi Saw. terutama ditujukan kepada `Aisyah yang mendapatkan tuduhan dari kelompok munafik. Melemparkan tuduhan kepadanya berarti menodai rumah tangga Rasul Saw. sekaligus menyakitinya.

Oleh karena itu ketika Ibn Abbas membaca ayat ini ia berkata; “Ayat ini diturunkan berkenaan dengan `Aisyah dan isteri-isteri Nabi Saw., sedangkan orang yang melakukan penuduhan itu tidak akan diterima tobatnya, sedangkan tuduhan yang ditujukan kepada wanita-wanita muslimah selain isteri Nabi Saw., maka tobatnya masih dapat diterima.”³⁰

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

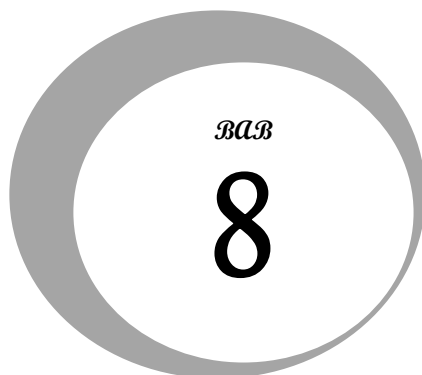
- a. Menuduh berzina kepada perempuan-perempuan yang terpelihara kehormatannya itu termasuk dosa besar yang mengakibatkan diperolehnya murka dan amarah Allah.

³⁰ Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin As-Suyuthi, *ad-Dar al-Mantsur fi Tafsir.....*, Juz. VI, h. 166

- b. Seluruh anggota badan dan indera manusia akan ikut menjadikan saksi atas dirinya pada hari kiamat nanti terhadap apa saja yang ia lakukan.
- c. Balasan yang adil atas segala amal buruk seseorang akan ditemuinya kelak pada hari kiamat.
- d. Melemparkan tuduhan (berzina) kepada isteri Nabi Saw. berarti menyakiti Rasulullah Saw. dan memusuhi agama Islam itu sendiri, sebab ummul mukminin bersih dari apa yang dituduhkan terhadapnya oleh penyebar-penyebar berita dusta/bohong.
- e. Rumah tangga Rasulullah Saw. adalah suci dan terpelihara sehingga tidak boleh digambarkan adanya bau kekejian dan penyelewengan yang keluar dari dalamnya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa menuduh orang lain berbuat zina hukumnya adalah haram. ketegasan ini sebagai indikator begitu pedulinya Islam memperhatikan kehormatan dan hak asasi seseorang. Larangan itu mengandung beberapa hikmah sebagai berikut: (a). Mencegah seseorang untuk berbuat bathil, sebab menuduh zina termasuk perbuatan bathil.(b). Mencegah terjadinya suatu berita kebohongan dan pencemaran nama baik orang yang dituduh di tengah-tengah masyarakat. (c). Untuk melindungi kehormatan dan kemuliaan orang muslim. (d). Mencegah orang untuk tidak berbuat kefasikan yang menyebabkan tertuduh mendapat

sanksi. (e). Untuk memelihara kesucian masyarakat dari maraknya terjadinya perzinaan.



LARANGAN MEMPENGARUHI HAKIM DAN KEBERPIHAKAN DALAM HUKUM

A. Larangan Menyogok Hakim Dalam Persidangan

Suatu hal yang perlu dipahami, bahwa dalam persidangan pihak-pihak yang terkait, seperti hakim, pengacara, jaksa, penggugat/pendakwa dan tergugat/terdakwa akan berupaya melakukan berbagai cara dan trik-trik agar kebenaran berpihak kepada mereka meskipun cara-cara tidak terpuji akan mereka lakukan. Meskipun hal ini situasi yang sulit untuk dihindari, namun Allah Swt. memberikan petunjuk yang berisi larangan untuk melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti tergambar dalam firman-Nya sebagai berikut:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَآ إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا
مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.¹

Penjelasan Kosa kata (Tafsir al-Mufradat)

المراد بالأكل الأخذ والاستيلاء، وعبر به لأنه أعم الحاجات التي ينفق فيها المال وأكثرها، إذ الحاجة إليه أهم، وتقويم البنية به أعظم، والباطل من البطلان وهو الضياع والخسران، وأكله بالباطل أخذه بدون مقابلة شيء حقيقي، والشريعة حرمت أخذ المال بدون مقابلة يعتد بها، وبدون رضا من يؤخذ منه، وإنفاقه في غير وجه حقيقي نافع، والإدلاء: إلقاء الدلو لإخراج الماء، ويراد به إلقاء المال إلى الحكام لإخراج الحكم للملقى، وقوله بها أي بالأموال، والفريق من الشيء: الجملة والطائفة منه، والإثم: هو شهادة الزور أو اليمين الفاجرة أو نحو ذلك.

Kata **al-Aklu**: maksudnya adalah mengambil dan memanfaatkan, diungkapkan seperti itu sebab kebutuhan yang umum dan utama adalah untuk dimakan, karena itulah yang terpenting. **Bathil**: berarti kesia-siaan dan kerugian dan memakannya secara bathil adalah mengambilnya tanpa adanya imbalan. Syari`at mengharamkan mengambil mengambil harta tanpa ada

¹ Q.S. al-Baqarah: 188

imbalan/ganti yang sebanding dan tanpa keredhaan yang punya atau menafkahkan pada selain yang bermanfa'at secara hakiki. **Al-Idla'**: mengeluarkan ember untuk mengeluarkan air, yang dimaksud di sini adalah membawa harta kepada hakim dipersidangan untuk mengeluarkan hukum bagi yang memberi harta itu. **al-Fariq**: berarti sejumlah dan sekelompok darinya. **Al-Itsmi**: berarti kesaksian palsu atau sumpah palsu dsb.²

Sebab Turun Ayat (Sababun Nuzul)

وَأَخْرَجَ ابْنَ جَرِيرٍ وَابْنَ الْمُنْذَرِ وَابْنَ أَبِي حَاتِمٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ {وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتَدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ} قَالَ: هَذَا فِي الرَّجُلِ يَكُونُ عَلَيْهِ مَالٌ وَلَيْسَ عَلَيْهِ فِيهِ بَيِّنَةٌ فَيَجِدُ الْمَالَ وَيَخَاصِمُهُمْ إِلَى الْحُكَّامِ وَهُوَ يَعْرِفُ أَنَّ الْحَقَّ عَلَيْهِ وَقَدْ عَلِمَ أَنَّهُ إِثْمٌ أَكَلَ حَرَامًا.

Firman Allah Swt. (Dan janganlah kamu memakan harta di antara kamu secara batil dan (jangan) pula kamu bawa harta itu ke hadapan hakim) diturunkan berhubungan dengan seseorang yang memiliki harta kekayaan yang dipersengketakan. Padahal dia sebagai pemilik resmi tidak memiliki alat bukti yang kuat, sehingga ada seseorang yang bermaksud memilikinya dan mengadukannya kepada hakim. Perkaranya diangkatkan ke pengadilan, dan pihak musuh berani bersumpah di hadapan hakim.

² Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Syirkah wa Mathba'ah Mushtafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1365 H/1946 M), Juz. II, H. 80-81

Padahal orang itu mengerti bahwa memakan harta orang lain dengan jalan seperti itu adalah berdosa.³

Munasabah Ayat

Informasi wahyu pada ayat terdahulu berisikan tentang puasa dan hukum-hukumnya, selanjutnya dijelaskan manusia diharamkan memakan hartanya sendiri dimana dan kapanpun. Penjelasan selanjutnya dihubungkan dengan menyebutkan di dalam ayat ini hukum seseorang memakan harta orang lain.

Penjelasan Kandungan Ayat (Al-Idhah)

Bila diperhatikan ayat di atas diawali dengan ungkapan (وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ), *dan janganlah kamu memakan harta-harta di antara kamu secara batil.*⁴ Maksudnya janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian lain. Disebutkan dengan istilah hartanya untuk mengingatkan dengan kesatuan umat dan saling menjamin keselamatannya. Hal ini sekaligus peringatan bahwa memelihara harta orang lain sama halnya dengan

³ Abdurrahman bin Abi Bakar jalaluddin as-Suyuthi, *Ad-Dar al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz. I, h. 489

⁴ Kata bathil secara etimologi berarti "dzihab" (pergi/lenyap), dan "za'il" (hilang). Sedangkan penggunaan kata itu dalam al-Qur'an mempunyai beberapa makna: *Pertama*, dalam firman Allah "لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ" menurut imam Qatadah berarti Iblis yang tidak mampu menambah dan mengurangi al-Qur'an. *Kedua*, dalam firman Allah "وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ", berarti syirik. *Ketiga*, kata bathil dapat juga bermakna sihir. (Abu Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraji Syamsuddin al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1384 H/ 1964 M), Juz. II, h. 339)

memelihara harta sendiri, sebagaimana merusak harta orang lain merupakan kejahatan terhadap umat, yakni salah satu anggotanya. Dan tidak dapat tidak dia telah menimpakan satu saham dari tiap-tiap jinayah terjadi atasnya, karena ia telah menghalalkan harta orang lain mengalir kepada selainnya dengan cara menghalalkan memakan hartanya apabila ia mempunyai kesanggupan.⁵

Menurut al-Qurthubi pengertian ayat itu adalah seseorang tidak boleh memakan harta orang lain secara tidak benar, seperti; berjudi, menipu, merampok, menentang hak-hak, tidak mendatangkan kebaikan kepada pemiliknya. Begitu juga sesuatu yang diharamkan syara` meskipun mendatangkan kebaikan kepada pemiliknya, seperti; hasil dari prostitusi, penghasilan tukang tenung atau ilmu perdukunan, hasil dari penjualan khamar dan babi.⁶

Begitu juga mengambil harta orang lain tidak menurut cara yang dibenarkan syara` termasuk juga memakan secara bathil, seperti harta yang digunakan untuk mempengaruhi keputusan hakim di persidangan, ini hukumnya haram meskipun ia tidak berpengaruh kepada hasil sidang, sebab hukum itu ditetapkan berdasarkan bukti-bukti nyata yang dapat diperlihatkan di muka hakim, sesuai dengan petunjuk dari hadits Ummi Salamah.⁷

⁵ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. II, H. 81-82

⁶ Abu Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraji Syamsuddin al-Qurthubi, *Al-Jami` li Ahkam*, Juz. II, h. 338

⁷ Abu Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraji Syamsuddin al-Qurthubi, *Al-Jami` li Ahkam*, Juz. II, h. 338

Sedangkan Al-Maraghi menyebutkan bahwa kebathilan adalah istilah yang dikenal dan familiar pengertiannya dikalangan manusia dengan berbagai cara-caranya dan termasuk padanya sebagai berikut:⁸

1. Transaksi riba, karena riba itu memakan harta seseorang tanpa imbalan dari yang punya harta.
2. Harta kekayaan yang dibawa ke depan hakim di persidangan yang berfungsi sebagai sogokan (*risywah*) bagi mereka
3. Hasil sedekah yang didapatkan oleh yang punya kesanggupan untuk bekerja dan juga punya kecukupan.
4. Seseorang yang sanggup berusaha mengambil sedekah, maka tidak halal bagi seorang muslim mengambil sedekah kecuali jika terpaksa.
5. Hasil penjualan jimat atau mantra-mantra, upah dari mengkhawatam al-Qur'an, dan juga membacakan jumlah tertentu dari surat Yasin untuk menunaikan hajjah atau mendapatkan rahmat bagi orang yang meninggal dunia.
6. Melakukan perampasan hak-hak orang lain
7. Melakukan penipuan dan rekayasa, sebagaimana yang dilakukan oleh para makelar.
8. Upah yang diambil dari ibadah, seperti shalat, puasa dsb. karena ibadah itu ditandai dengan niat dan ikhlas karena Allah semata serta menjauhi hal-hal yang berbau kenikmatan duniawi.

⁸ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. II, H. 81-82

Informasi ayat di atas dilanjutkan dengan pernyataan (وَتَذْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ), maksudnya dan janganlah kamu membawa hartamu ke persidangan untuk menyogok hakim.⁹ Pendapat lain mengatakan berupa harta titipan (*wadi'ah*) yang diserahkan kepada hakim yang akibatnya tidak diadakan lagi pembuktian. Sedangkan menurut Ibn Abbas maksudnya adalah harta anak yatim yang berada di tangan penerima wasiat lalu harta itu dibawanya ke hadapan hakim untuk memperkuat dakwaannya nantinya.¹⁰

Kenapa kenapa tindakan seperti itu dilakukannya diperjelas lagi (لَتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ), pengertiannya adalah untuk kamu ambil sebahagian dari harta orang lain dengan jalan sumpah palsu atau kesaksian palsu dan cara-cara lain yang kamu gunakan untuk mendapatkan kebenaran itu berpihak kepadamu, pada hal kamu mengetahui perbuatan itu termasuk bathil dan meminta tolong kepada hakim dengan jalan bathil adalah hukumnya haram.

Karena itu, hukum tidak dapat merubah kebenaran itu sendiri, tidak pula menghalalkan objek perkara, dan keputusan hakim itu berlangsung secara bukti-bukti zahir saja. Disebutkan oleh Rasyid Ridha tugas hakim itu adalah

⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim, selanjutnya disebut Tafsir al-Manar*, (Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyah al-'Ammah lil Kitab, 1990), Juz. II, h. 160

¹⁰ Abu Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraji Syamsuddin al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam*, Juz. II, h. 339

menjelaskan dan menyampaikan kebenaran itu kepada yang berhak secara Adil.¹¹

Lebih lanjut Ridha menjelaskan bahwa istilah hakim itu merupakan suatu gambaran seseorang yang berlaku adil dan menyampaikannya kepada seseorang. Apabila hakim membicarakan sesuatu yang tidak benar berarti ia telah membuat kesalahan atau telah mengikut hawa nafsunya, maka berarti ia telah keluar dari hakekat dan makna dari seorang hakim itu sendiri.¹²

Tugas seorang hakim adalah menyelesaikan dan memperlihatkan kebenaran dari pihak-pihak yang berperkara atau bersengketa. Untuk menemukan kebenaran itu seorang hakim membutuhkan pembuktian yang diperlihatkan dipersidangan dan ia tidak akan mampu menemukannya kalau hanya semata-mata mendengar pengaduan si penggugat dan bantahan si tergugat, sebab masing-masing pihak sangat menguasai argumentasi tentang objek perkara dan hakim akan sulit menentukan siapa yang benar. Hal ini seperti tergambar dalam sabda Nabi Saw.:

حديث أم سلمة الذي رواه مالك وأحمد والشيخان وأصحاب السنن أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لمتخاصمين حضرا أمامه «إنما أنا بشر وإنكم تختصمون إليّ، ولعلّ بعضكم أن يكون ألحن بحجته من بعض فأقضى له بنحو ما أسمع، فمن قضيت له من حق أخيه شيئا يأخذه، فإنما أقطع له قطعة من النار». فيكي الخصمان وقال كل واحد منهما: أنا حلّ لصاحبي، فقال عليه الصلاة والسلام: «أذهبا فتوخّيا ثم استهما ثم ليحلل كل واحد منكما صاحبه» .

¹¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an*, Juz. II, h. 161 dan Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. II, H. 82

¹² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an*, Juz. II, h. 161

Ummu Salamah berkata: “aku berada di sisi Rasulullah Saw. kemudian datang dua orang laki-laki yang bersengketa mengenai harta warisan dan suatu masalah lain, lalu Rasul Saw. bersabda: “Aku hanyalah manusia biasa, sedangkan kalian bersengketa kepadaku, bisa jadi sebagian di antara kalian lebih lihai berargumentasi daripada yang lain, maka aku menangkannya berdasarkan apa yang aku dengar, maka barang siapa yang aku menangkan baginya daripada sesuatu hak saudaranya janganlah ia mengambilnya, karena aku memotongkan baginya potongan api neraka”, lantas kedua laki-laki yang bersengketa itu menangis, dan masing-masing keduanya berkata; “Aku halal untuk sahabatku, kemudian Nabi Saw. bersabda: “pergilah kalian dan tetaplah bersaudara, kemudian undilah dan hendaknya masing-masing di antara kalian menghalalkan hak sahabatnya”.

Memahami kandungan hadits ini jumhur ulama dan fuqaha` mengemukakan bahwa hukum itu ditetapkan dengan bukti-bukti nyata tidak merubah hukum secara bathin, baik hal ini terjadi pada kasus perdata, pidana dan perkawinan. Selain itu ada pendapat yang didapat dari kalangan Hanafiyah pada kasus perkawinan, menurutnya kalau ada kesaksian oleh saksi palsu terhadap seseorang yang menceraikan isterinya dan hakim memutuskan dengan beralasan dengan kesaksian keduanya karena keadilan keduanya, maka sesungguhnya kehormatannya

tetap halal bagi suaminya dan keputusan itu batal setelah masa iddah.¹³

Begitu juga kalau ia menikahkan dengan salah satu saksi palsu boleh, sebab tatkala telah halal bagi suami secara zahir ada saksi atau tidak sama saja, sebab keputusan hakim bersifat pasti keterpeliharaannya dan pernyataannya tentang halal dan haram itu bersamaan, kalaulah tidak demikian tentu tidak halal bagi suami. Argumentasi yang dibangun adalah tentang hukum kasus li'an yang sama-sama diketahui bahwa seorang isteri langsung dipisahkan dengan suaminya meskipun dengan li'an yang busta/palsu, dana kalau hakim mengetahui kebohongannya tentang kasus itu sungguh ia dijatuhi hukuman had dan tidak dipisah antara keduanya. Kasus ini tidak termasuk dalam pengertian umum dari sabda Nabi Saw.: *"Siapa yang aku putuskan baginya dari hak saudaranya, maka tidak boleh ia mengambilnya"* (hadits).¹⁴

Bila dicermati penjelasan ayat di atas kajian sentralnya adalah larangan untuk melakukan sogok-menyogok yang dalam realitasnya sering dilakukan oleh masyarakat. Dalam ayat diibaratkan perilaku itu seperti perbuatan menurunkan timba ke dalam sumur untuk memperoleh air. Timba yang diturunkan itu tidak terlihat oleh orang lain, terutama bagi orang yang berada di dekat sumur. Penyogok menurunkan keinginannya kepada yang

¹³ Abu Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraji Syamsuddin al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam*, Juz. II, h. 339

¹⁴ Abu Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraji Syamsuddin al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam*, Juz. II, h. 339

berwenang memutuskan sesuatu tetapi secara sembunyi-sembunyi dan dengan tujuan mengambil sesuatu dengan secara tidak sah.

Ada pendapat, meskipun tidak populer yang mengatakan bahwa memperhatikan penutup ayat di atas memberikan isyarat bolehnya memberikan sesuatu kepada yang berwenang bila pemberian itu tidak bertujuan dosa, tetapi bertujuan mengambil dari hak si pemberi sendiri. Dalam hal ini berdosa adalah menerima bukan yang memberi. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh pakar tafsir bernama al-Biqā'i, seperti yang dikutip oleh Muhammad Quraish Shihab, namun ia sendiri tidak setuju dengan pendapat seperti itu.¹⁵

Hemat penulis pendapat di atas dapat diterima dalam kondisi yang mendesak (dharurat). Kalau tidak diberikan sesuatu pemberian kepada yang berwenang, maka hak-hak kita tidak akan kita dapatkan, bahkan bisa hilang sama sekali. Dengan memberikan sesuatu kepadanya maka hak-hak kita akan mudah didapatkan. Tentu saja yang berdosa adalah yang menerima pemberian tersebut.

Berdasarkan penjelasan dari ayat di atas, maka dapat disimpulkan beberapa pesan moral sebagai berikut:

Pertama, dilarang melakukan sabotase harta kekayaan milik orang lain dengan cara-cara yang bathil/tidak dibenarkan oleh syara', seperti kasus korupsi

¹⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir AL-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol. I, h. 387

yang dinilai telah membudaya di negara Indonesia termasuk mendapatkan kekayaan dengan cara bathil.

Kedua, seorang dilarang untuk melakukan suap atau cara-cara lain, seperti intimidasi dan intervensi yang menjadikan putusan hakim menjadikan tidak berkeadilan. Dalam konteks ini pihak-pihak yang berperkara dilarang untuk mempengaruhi seorang hakim dalam pengamilan keputusan.

Ketiga, seorang hakim dilarang memberikan putusan yang menyimpang dari sesuatu yang seharusnya atau sebenarnya. Misalnya menghalalkan sesuatu yang haram atau sebaliknya. Begitu juga umpama membebaskan yang bersalah dan memenjarakan yang tidak bersalah. Sehubungan dengan ini menurut imam Qatadah, ayat ini menegaskan kepada para hakim, meskipun para hakim itu juga manusia biasa (bisa benar dan bisa salah), namun dalam memutuskan sebuah kasus para hakim harus mendasarkan diri pada apa yang ia lihat sendiri dan kesaksian para saksi atau alat bukti yang ada.

Di samping itu, ada hal lain yang penting diperhatikan dan dijaga oleh seorang hakim, yakni menghindari sikap kebencian terhadap pihak-pihak yang berperkara. Sikap pro dan kontra terhadap pendakwa dan terdakwa memang sesuatu hal yang tidak dapat dihindari dalam penyelesaian persengketaan dan penetapan keputusan. Karena itu, seorang hakim jangan sampai terjebak dengan suasana yang tidak stabil itu dan tetap punya kekuatan iman dan senantiasa menjunjung semangat

netralitas. Islam melalui kitab sucinya telah mewanti-wanti umat Islam untuk menghindari kebencian, seperti terungkap dalam firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹⁶

Ayat ini dikemukakan dalam konteks permusuhan dan kebencian, dengan demikian yang prioritas lebih dahulu diingatkan adalah keharusan melaksanakan segala sesuatu demi karena dan untuk Allah, sebab hal inilah yang akan lebih mendorong untuk meninggalkan permusuhan dan kebencian tersebut.

Dalam ayat di atas dinyatakan bahwa adil itu lebih dekat kepada taqwa. Ungkapan itu mengisyaratkan bahwa substansi ajaran Islam itu adalah keadilan. Kalau agama-

¹⁶ Q.S. al-Maidah/5: 8

agama selain Islam menekankan ajarannya pada kasih sayang sebagai tuntunan tertinggi, maka agama Islam tidak demikian. Ada dampak negatif yang ditimbulkan dari sifat kasih itu, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat. Umpama jika seandainya seorang hakim merasa kasihan kepada penjahat, maka tentu ia tidak akan menjatuhkan hukuman.¹⁷

Berbeda dengan adil, sifat adil adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Sifat ini akan mempengaruhi seorang hakim untuk kasih kepada seseorang yang memang layak mendapatkan itu. Begitu juga sebaliknya, kasih sayang untuk sementara dihindari dan dijauhkan terhadap seseorang yang melakukan kejahatan atau kesalahan sehingga sanksi yang seharusnya ia terima dapat dijatuhkan. Karena itu, yang dituntut adalah sifat adil, yakni menjatuhkan hukuman yang setimpal atasnya.

Sehubungan dengan adanya sogokan dan unsur kebencian terjadi di muka persidangan, maka persoalan yang muncul adalah bagaimana kedudukan keputusan hukum oleh seorang hakim yang ditetapkan dengan adanya unsur sogokan dan unsur kebencian itu?. dalam hal ini dikalangan ulama terdapat perbedaan pendapat:

1. Menurut Abu Hanifah, putusan itu dapat terjadi secara dzahir dan bathin dalam masalah akad dan perceraian. Jika seorang hakim berdasarkan bukti

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir AL-Mishbah; Pesan, Kesan, dan*, Vol. III, h. 39

yang ada menghukum terjadinya akad atau batalnya akad maka hukumnya dapat berlaku, seperti halnya akad yang dilaksanakan di muka persidangan, sekalipun dengan menggunakan alat bukti palsu. Umpama, seorang laki-laki mengaku bahwa ia telah menikahi seorang wanita kemudian wanita itu mengingkarinya, lalu ia mendatangkan dua orang saksi yang palsu, lantas hakim memutuskan telah terjadi akad antara keduanya, maka halal bagi laki-laki itu bersenang-senang dengan wanita itu. begitu sebaliknya jika hakim memutuskan telah terjadi thalak, maka terjadilah perceraian itu meskipun laki-laki itu mengingkarinya. Tentu saja pendapat ini ada dua syarat yang mesti terpenuhi. *Pertama*, seorang hakim tidak mengetahui keberadaan saksi-saksi itu palsu. *Kedua*, keputusan yang ditetapkan itu diperkirakan oleh hakim mengandung unsur-unsur kebaikan kepada pihak-pihak yang berperkara.

2. Menurut jumhur ulama keputusan itu berlaku secara dzahir bukan secara bathin, baik dalam kasus harta benda maupun kasus perkawinan, perceraian dan juga termasuk pidana (jinayah). Maka keputusan hakim tidak serta merta menghalalkan yang haram, tidak pula menimbulkan hak, tetapi ia hanya menampakkan dan mengungkapkan masalah-masalah itu sesuai dengan fakta yang ada. Pendapat ini berdasarkan hadits Ummu Salamah di atas yang darinya dirumuskan sebuah kaidah sebagai berikut:

“Nahnu nahkumu bi zawahir wa Allahu yatawalla sara’ir”, artinya: Aku menghukumi dengan fakta dhahir, Allah lah yang mengetahui dan menangani yang tersembunyi.

Dalam aspek teologis ulama Ahlussunah sepakat mengatakan bahwa orang yang mengambil harta kekayaan dengan cara bathil, baik sedikit maupun banyak akan menjadikan ia seorang yang fasik, dan haram hukumnya mengambil harta itu.

B. Larangan Berpihak dalam Persidangan

Hakim ketika menyidangkan suatu perkara memang tidak terlepas dari unsur-unsur yang mempengaruhi pendiriannya, baik datang dari pihak penggugat maupun pihak tergugat. Berbagai hal akan dapat mempengaruhinya untuk memutuskan secara adil, di antaranya kedekatan atau karib-kerabat, persahabatan, faktor harta benda dan juga wanita. Semua yang disebutkan ini telah berperan begitu hebatnya dipersidangan sebelum Islam datang yang disebut zaman jahiliyah.

Kehadiran Islam membawa rahmat bagi sekalian alam dan secara spesifik tertuju kepada manusia yang inti ajarannya senantiasa mereformasi dan memodifikasi apa yang telah dikenal dan dipraktekkan oleh masyarakat Arab ketika itu. Salah satu ayat yang berisikan tentang perbaikan tentang sistim penegakkan hukum di zaman

Jahiliyah yang cenderung tidak menampilkan keadilan, seperti tergambar dalam ayat berikut ini:

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?

Sebab Turun Ayat (Sabab al-Nuzul)

روى «أن بنى النضير تحاكموا إلى الرسول صلى الله عليه وسلم فى خصومة كانت بينهم وبين بنى قريظة وطلب بعضهم من النبي صلى الله عليه وسلم أن يحكم بينهم بما كان عليه أهل الجاهلية من التفاضل وجعل دية القرظي ضعفى دية النضيرى لمكان القوة والضعف فقال عليه السلام القتلى بواء (سواء) فقال بنو النضير نحن لا نرضى بذلك فنزلت الآية» .

Diriwayatkan “bahwa Bani Nadhir minta penyelesaian hukum kepada Rasulullah Saw. pada persengketaan yang terjadi antara mereka dengan Bani Quraizah dan sebahagian mereka meminta kepada Nabi Saw. agar diputuskan secara Jahiliyah dengan sistem prioritas dan menjadikan diyat untuk Bani Quraizah yang lemah dan diyat bagi Bani Nadhir dengan pertimbangan yang kuat dimenangkan dari yang lemah. Menyikapi kondisi ini Rasul Saw. memutuskan sama-sama dihukum bunuh, maka berkata Bani Nadhir kami tidak senang dengan keputusan seperti ini, maka turunlah ayat.¹⁸

Penjelasan Kandungan Ayat (Al-Idhah)

¹⁸ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. VI, h. 133

Ayat di atas diawali dengan pertanyaan Allah kepada masyarakat Arab (أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ؟), artinya; *Apakah hukum Jahiliyah yang kamu cari?*. Pengertiannya apakah mereka berpaling dari menerima hukum engkau (Muhammad) yang sesuai dengan apa yang diturunkan Allah, lalu mereka memilih hukum Jahiliyah yang ditegakkan berdasarkan keberpihakan, memenangkan satu sisi melupakan yang lain, dan menguatkan yang kuat atas yang lemah.¹⁹

Ibn Katsir (w. 774) menyatakan dalam kitabnya, bahwa ayat ini berisikan pengingkaran Allah Swt atas orang-orang yang meninggalkan hukum Allah yang jelas, adil dan mencakup segala kebaikan dan pencegahan terhadap segala keburukan, dan kemudian mereka berpaling pada pemikiran, hawa nafsu dan tradisi yang tidak berasal dari syariat Allah. Perilaku seperti inilah yang diperlihatkan oleh orang-orang jahiliyah.²⁰

Maksud Jahiliyah itu dapat berarti *millah* (cara-cara pengamalan) Jahiliyah, yaitu senantiasa mengikuti hawa nafsu, senantiasa menampilkan kecenderungan dan trik-trik dalam penegakkan hukum, seperti tercelanya orang Yahudi yang telah menerima kitab suci dan mengetahui hukum-hukumnya, akan tetapi amat disayangkan mereka lebih memilih hukum Jahiliyah yang ditegakkan menurut

¹⁹ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. VI, h. 133

²⁰ Abu al-Fida' Ismail bin Amr bin Katsir al-Qarsy al-Bashri, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Beiru: Dar Thayibat li al-Nasyr wa Tauzi', 1999 M/ 1420 H), Juz. III., h.131

hawa nafsu dan kebodohan yang tidak bersumberkan kepada kitab suci dan kepada tuntunan wahyu.²¹

Pertanyaan itu bermaksud mencela dan mengherankan kondisi mereka di kalangan *ahlulkitab* yang telah lama mengetahui hukum tersebut yang bersumberkan wahyu Allah, namun mereka tetap saja memilih dan mencari hukum Jahiliyah yang ditegakkan ia dengan semata-mata kebodohan dan secara nyata mengikuti hawa nafsu.

Pada penghujung ayat ini Allah melontarkan pertanyaan (وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ) , artinya; dan siapakah yang terbaik dari Allah hukumnya bagi kaum yang yakin. Maksudnya tidak akan ada seseorang pun yang baik hukumnya dari hukum Allah bagi kaum yang yakin dengan agama-Nya serta mereka menundukkan dirinya serta patuh dengan syari`at-Nya, sebab hukum Allah itu memadu antara keadilan dan kebenaran secara maksimal dari seorang hakim, sedangkan menerima dan menundukkan diri dari *mahkum lahu* dan *mahkum alaih* akan memperlihatkan akan keistimewaan antara syari`at Ketuhanan dan hukum perundang-undangan ciptaan manusia. Singkat kata, sesungguhnya sangat mengherankan kondisi mereka yang menginginkan hukum

²¹ Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'id bin Qashim al-Halaqi al-Qashimi, *Mahasinu Ta`wil*, (Beirut: Dar al-Kitab al-`Ilmiyah, 1418 H), Juz. IV, h. 160 dan al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Takwil*, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turas al-`Arabi, 1418 H), Juz. II, h. 130

Jahiliyah yang penuh dengan pelanggaran, dan mereka mengabaikan hukum Allah yang adil.²²

Imam al-Qashimi lebih mempertegas lagi pengertian penggalan ayat وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ, maksudnya adalah siapa yang lebih adil daripada Allah dalam menghukum bagi orang-orang yang memikirkan syari'at Allah, mempercayainya serta meyakinkannya. Pada akhirnya pasti ia akan mengetahui sesungguhnya Allah sebaik-baik menghukum dan sangat penyayang dengan hamba-Nya dibandingkan antara seorang ayah dengan anaknya, sebab Allah Swt. Zat yang Maha Tahu dengan segala sesuatu, kuasa atas segala sesuatu, dan Maha adil pada sesuatu.²³

Ada riwayat Ibn Abi Hatim dari Hasan, dia berkata: siapa yang menghukum dengan selain hukum Allah, maka berarti ia telah menghukum secara Jahiliyah. Begitu juga dengan riwayat Thabrani dari Ibn Abbas, ia berkata; Rasulullah Saw. bersabda: manusia yang sangat dibenci Allah adalah orang-orang yang mencari-cari dalam Islam tradisi atau kebiasaan Jahiliyah ...(H.R. Bukhari).²⁴

Ayat di atas diakhiri dengan kata *yuqinun*, yakni orang-orang yang mengerti dan memahami bahwa hukum Allah itu adalah yang utama. Mereka itu adalah yang telah memasuki tahap keyakinan. Dan kita ketahui bahwa tahap

²² Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. VI, h. 134

²³ Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'id bin Qashim al-Halaqi al-Qashimi, *Mahasinu Ta'wil*, Juz. IV, h. 160

²⁴ Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'id bin Qashim al-Halaqi al-Qashimi, *Mahasinu Ta'wil*, Juz. IV, h. 161

keyakinan itu bertingkat-tingkat tidak sama.²⁵ Yakin itu berupa pengetahuan yang sempurna yang tidak dipengaruhi oleh berbagai hal yang meragukan ataupun dalih-dalih yang dikemukakan oleh pihak lawan. Karena itu pengetahuan Allah tidak disebut sampai tingkat yakin, karena pengetahuan Allah itu sangat jelas dan tidak ada yang disentuh oleh keraguan. Berbeda dengan manusia yang yakin, sebelum ia sampai kepada tahap yakin pada tahap awalnya mereka disentuh oleh keraguan, namun ketika sampai ke tahap yakin, maka keraguan yang tadinya ada secara tiba-tiba menjadi sirna.²⁶

Seorang yang ingin mencapai tingkat yakin, maka ia harus berusaha menghilangkan setiap kerancuan yang menyelinap ke dalam fikiran dan hatinya. Hal ini ditempuh dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub), mempelajari hukum-hukum yang ditetapkan-Nya serta mengamalkannya. Dalam sebuah hadits disebutkan; “Siapa yang mengamalkan apa yang ia ketahui, maka Allah akan mewariskan kepadanya pengetahuan yang belum diketahuinya”.

Demikianlah pesan-pesan moral yang disampaikan Allah Swt dalam kitab-Nya agar diindahkan oleh setiap hamba-Nya dalam menjalankan kehidupan di permukaan bumi ini. Pesan pertama berisikan tentang larangan memakan harta secara bathil dan termasuk salah satunya

²⁵ Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi, *Tafsir al-Sya`rawi*, (Siria: t.p, 1997), Juz.V, h. 1392

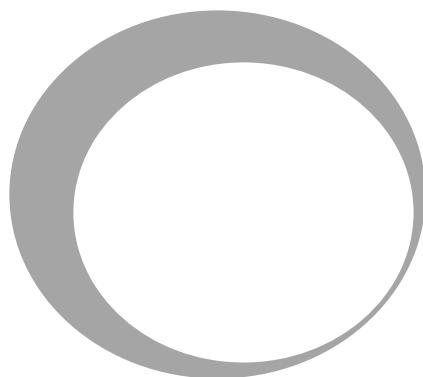
²⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol. III, h. 111-112

adalah melakukan sogokan kepada hakim di muka persidangan dengan tujuan untuk mempengaruhi hakim agar putusan hakim berpihak kepadanya.

Pesan kedua berisikan tentang menjauhi pola-pola penetapan hukum secara Jahiliyah, seperti menetapkan hukum secara berpihak, selalu memenangkan orang yang kuat dari orang yang lemah atau memenangkan orang kaya dari orang miskin. Hukum Allah itu lebih utama dan mendatangkan *mashlahah* kepada kehidupan manusia, sebab mengandung unsur-unsur keadilan dan Ia maha tahu dengan segala sesuatu. Kalau ada sesuatu hal yang menurut pandangan manusia ada kesan ketidak adilan, maka yakin dan percayalah akal atau pandangan manusia sangat-sangat terbatas untuk menemukan substansi ketentuan dan hukum Allah Swt.

Orang yang tidak mau mengikuti semua ketentuan yang telah ditetapkan Allah dalam al-Qur'an, maka berarti ia telah memperlihatkan kesombongan dan keangkuhan kepada Tuhannya. Karena itu, bentuk kepatuhan dan ketundukan seseorang kepada Allah swt dapat diwujudkan dengan mematuhi hukum dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah melalui wahyu-Nya yang tertuang dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Sebuah negara yang tidak menerapkan hukum Allah dalam peraturan perundang-undangan, bahkan besebrangan dengannya, maka negara seperti ini telah menerapkan hukum/aturan ala jahiliyah. *Bil hal* ini terjadi tentu saja akan berimbas kepada pengamalan keagamaan mereka.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pesan-Pesan al-Qur'an	1
B. Fungsi al-Qur'an Dalam Kehidupan Manusia.....	5
C. Penetapan Hukum Dalam al-Qur'an	8
D. Seluk-Beluk Hukum dan Peran Hukum Dalam Kehidupan Manusia	17
BAB II TEGAKKAN HUKUM SESUAI DENGAN KETENTUAN ALLAH	29
A. Perintah Untuk Mematuhi Allah, Rasul dan Ulil Amri	30
B. Ridha Menerima Hukum Rasulullah	43
C. Perintah Berhukum Kepada Allah dan Larangan Mencari Hukum Selainnya	50

BAB III PERINTAH MENEGAKKAN KEADILAN DAN MENUNAIKAN AMANAH	63
A. Menegakkan Keadilan.....	64
B. Menunaikan Amanah dan Berlaku Adil	72
C. Larangan Berhukum Dengan Thaghut	82
BAB IV LARANGAN KHIANAT DAN MEMBELA ORANG YANG SALAH	95
A. Larangan Membela Orang Khianat	96
B. Cara Menyikapi Pengkhianatan	110
BAB V PERDAMAIAN (ASH-SHULH)	123
A. Ash-Shulh Pada Konflik Internal Umat Islam	124
B. Ash-Shulh Pada Kasus Perselisihan Suami dan Isteri	136
C. Ash-Shulh Pada Kasus Suami Nusyuz	145
BAB VI ALAT-ALAT BUKTI (AL-BAYYINAH) DALAM AL-QUR'AN	153
A. Alat Bukti Sumpah	153
B. Alat Bukti Saksi	169
C. Alat Bukti Iqrar (Pengakuan)	181
BAB VII TUDUHAN PALSU MENURUT AL-QUR'AN	191
A. Melemparkan Kesalahan Kepada Orang Lain	192
B. Tuduhan Zina (Qazaf)	200
C. Kecaman Bagi Pelaku Tuduhan (Fitnah)	210

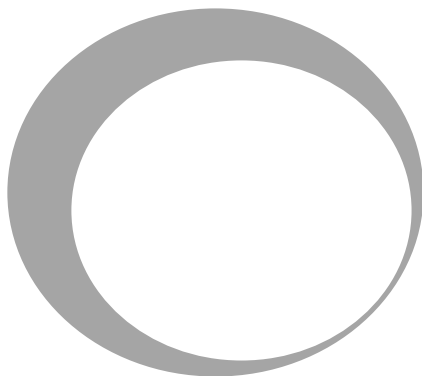
**BAB VIII LARANGAN MEMPENGARUHI HAKIM
DAN KEBERPIHAKAN DI PERSIDANGAN 219**

A. Larangan Menyogok Hakim Di Persidangan 219

B. Larangan Berpihak Dalam Persidangan 234

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR PUSTAKA

- As-Sais, Muhammad Ali. tt. *Tafsir Ayat Ahkam*, Mesir: Madrasah bi Kuliah Syari'ah Islamiyah
- Bukhari al-Ja'fi, Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah. 1422. *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Thauqi an-Najah
- Hijazi, Muhammad Mahmud. 1413. *Tafsir al-Wadhih*, (Bairut: Dar Al-Jalil Al-Jadid
- Jashash al-Hanafi, Ahmad bin Ali Abu Bakar al-Razi. 1405. *Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi
- Khalaf, Abdul Wahab. 1973. *Ilmu Ushul Fiqh*, Jakarta: Dar al-Manar
- Malik, Muhammad Abdul. 2003. *Perilaku Zina. Pandangan Hukum Islam dan KUHP*, Jakarta: Bulan Bintang
- Maraghi, Ahmad Mushtafa. 1365 H/1946 M. *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushtafa al-babi al-Halabi
- Muhaimin dkk. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: kencana

- Nasution, Harun. 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI-Press
- Qashimi, Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'id bin Qashim al-Halaqi. 1418. *Mahasinu Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah
- Qaththan Manna' Khalil. 1981. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Riyadh: Maktabah Ma'arif
- Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraji Syamsuddin. 1384/1964. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Kitab al-Mishriyah
- Ridha, Muhammad Rasyid. 1990. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, populer disebut *Tafsir al-Manar*, Mesir: Hai'atu al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitab
- Rosyadi, Rahmat. 2002. *Arbitrase Dalam Perspektif Islam Dan Hukum Positif*, Bandung: Citra Aditya Bhakti
- Saleh, Abdul Rahman. 1994. *Arbitrase Islam Di Indonesia*, Jakarta: Badan Arbitrase Muamalat Indonesia
- Sayuthi, Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin. tt. *Dar al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur*, Beirut: Dar al-Fikr
- Shabuni, Muhammad Ali. 1422 H/2001 M. *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayati Ahkam*, Jakarta: Dar al-Kitab al-Islamiyah
- Shihab, Muhammad Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- . 200. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati
- Subekti. 2003. *Pokok-Pokok Hukum Perdata*, Jakarta: Intermasa, 2003
- Suyuthi, Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin.tt. *Lubabun Nuqul fi Asbabbin Nuzul*, Libanon/ Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah

Daftar Pustaka

- Sya`rawi, Muhammad Mutawalli. 1997. *Tafsir al-Sya`rawi*, Siria: t.p.
- Thabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far. 1420. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Beirut: Muassasah ar-Risalah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Drs. Arsal, M.Ag (umur 47 tahun) adalah lulusan Jurusan Peradilan Agama (Qadha) pada Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol Padang di Bukittinggi (1992), Magister Hukum Islam (Syari'ah) IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (2000), dan menyelesaikan studi program Doktor pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang dengan program studi Hukum Islam (2016). Pelatihan penunjang profesi yang diikuti antara lain Pelatihan Bahasa Asing di IAIN Imam Bonjol Padang (1995), Program Applied Approach (AA) di Universitas Negeri Padang (UNP) pada tahun 2002, , Training of Trainers (ToT) on Effective Management System and Active Learning In Islamic Higher Education held di Yogyakarta by Center for Developing Islamic Education (CDIE) Tarbiyah Faculty Sunan Kalijaga State Islamic University (UIN) (2004), Workshop Tafsir/Ilmu Tafsir Bagi Dosen PTAI di UIN Susqa Pekanbaru oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (2006), dan pelatihan Contextual Teaching and Learning (CTL) di STAIN Bukittinggi (2009). Penulis pernah memperoleh prediket dosen tetap terbaik pada jurusan Syari'ah tahun akademik 2009/2010 berdasarkan hasil angket mahasiswa yang diadakan oleh Unit Penjaminan Mutu Pendidikan (UPMP) STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (2010).

Selanjutnya penulis adalah tenaga pengajar pada Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol di Bukittinggi pada tiga Program Studi; Program Studi Ahwalu Syakhshiyah (AH), Program Studi (M) Muamalah, dan Program Studi Jinayah Siyasah (JS) (1994) sampai sekarang. Di samping itu mendapat tugas tambahan sebagai kepala perpustakaan (1995), menjadi Sekretaris Jurusan Tarbiyah pada STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi (2001), Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi (2005), sekaligus menjadi Ketua Unit Penjaminan Mutu Akademik (UPMA) STAIN Sjech. M. Djamil Djambek

Bukittinggi (2005), dan terakhir menjadi Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Bukittinggi (2015).

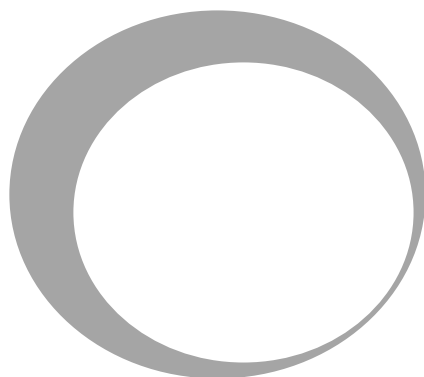
Begitu juga terlibat dalam kepengurusan di lembaga kemasyarakatan, yakni menjadi pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) kota Bukittinggi bidang Fatwa dan Hukum (2010-2013), dan juga menjadi pengurus dalam himpunan Majelis Ulama Indonesia (MUI) kab. Agam pada ketua komisi Pendidikan dan Pemberdayaan Keluarga (2014- sekarang).

Terlibat secara aktif dalam pertemuan ilmiah dalam bentuk seminar baik bertaraf lokal, nasional atau internasional, di antaranya: seminar sehari dengan tema “Keseimbangan IQ, EQ dan SQ Dalam Rangka Menghadapi Arus Globalisasi” di STAIN Bukittinggi (2004), sebagai Nara Sumber dalam acara “Pelatihan Pembelajaran Aktif (Active Learning) yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) di Sekolah Tinggi Haji Agus Salim Bukittinggi (2007), menjadi peserta pada Seminar International “America and Islam “Confrontation Or Co-Existence” di STAIN Bukittinggi (2007), menjadi peserta dalam muzakarah ulama se-Sumatera Barat (2008), peserta Seminar International “Memahami Kembali Keadaan Hubungan Islam dan Barat” pada acara Dies Natalis (Haflah Milad) XV STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (2012), dan menjadi peserta dalam Seminar Nasional Kewirausahaan, tema “Peningkatan Kemampuan Enterpreneurship Dalam Usaha Mikro” diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (2015).

Karya ilmiah yang dihasilkan baik dalam bentuk buku maupun dalam bentuk jurnal. Karya ilmiah dalam bentuk buku antara lain; *Tarbiyah Dalam Perspektif al-Qur'an* terbitan STAIN Bukittinggi (2001), *Konsep Ahl-Alkitab Dalam al-Qur'an*, terbitan STAIN Bukittinggi (2006), *Tafsir Ayat Hukum Tentang Hukum Perdata Islam*, terbitan STAIN Bukittinggi (2008), *Tafsir Ayat Ekonomi*, terbitan STAIN Bukittinggi (2009), *Tafsir Ayat Ahkam III tentang Penegakkan Hukum dan Keadilan*, terbitan STAIN Bukittinggi (2014). Sementara karya ilmiah dalam bentuk jurnal, di antaranya; *Metode Tafsir Muqaran* (2005), *Pelaksanaan Metode Takhashush Tafsir di Madrasah Diniyah Limo Jurai Kec. Banuhampu Sei.Puar Kab. Agam* (2007), *Konsep Kewarisan Menurut al-Qur'an* (

Studi Analisis Perbandingan Porsi Pembagian 2:1) (2012), *Pengaturan Perkawinan Beda Agama di Indonesia (Pendekatan Sejarah Sosial Hukum Islam Pasca Kemerdekaan)*, *Metode Ijtihad Muhammad Syahrur (Analisis Kritis Terhadap Penggunaan Metode Ushul Fiqh dan Fiqh)* (2014). Kesemua tulisan itu dimuat dalam jurnal *Al-Huriyah* pada Jurusan Syari'ah dan dalam jurnal penelitian *Islam dan Realitas Sosial* di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sjech. Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi.

Setelah alih status dari sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sjech. Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, maka penulis telah menghasilkan beberapa karya ilmiah. Karya ilmiah dalam bentuk penelitian berjudul *Perguruan Tinggi dan Dunia Kerja* (2015), sedangkan dalam bentuk makalah *Menangkap Pesan-Pesan Hukum Dalam al-Qur'an (Alternatif dan Solutif menggunakan Metode Tafsir Kontekstual Untuk Menjawab Kasus-Kasus Kontekstual)* (2016). Terakhir dalam bentuk buku *Wawasan Penegakkan Hukum dan Keadilan Dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Pendekatan Tematik)* (2016).



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Al-Hamdulillah, ucapan puji dan syukur hanya tercurah untuk Allah Swt., Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha perkasa yang dengan izin-Nya jualah tercapai segala keberhasilan dan kesuksesan. Seiring dengan itu ucapan selawat dan salam tercurah buat junjungan alam, yakni Nabi Muhammad Saw, berkat kehadirannya telah terjadi perubahan kehidupan dari kehidupan yang dilingkupi oleh kejahilan dan kezaliman menuju kepada hidup yang islami dibawah naungan Allah Swt.

Wacana tentang hukum dan penegakkan hukum merupakan pembahasan yang senantiasa aktual dari generasi ke generasi, sebab masalah hukum merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, mulai dari manusia pertama sampai abad modern sekarang ini hukum dan penegakkan hukum selalu

berhadapan dengan perilaku manusia. Keadilan adalah kunci utama dalam penegakkan hukum, baik hukum yang ditetapkan secara formal di depan lembaga persidangan maupun yang berlaku di tengah-tengah kehidupan masyarakat secara luas. Jika keadilan itu telah di injak-injak oleh penegak hukum, maka tidak akan ada kepastian hukum dan masyarakat akan merasakan keresahan dan berada dalam ketidak pastian.

Dalam konteks negara Indonesia, realitas keprihatinan telah melanda dan dirasakan oleh masyarakat, di antaranya adalah dalam aspek hukum dan peradilan. Negara Indonesia tercatat sebagai negara yang berkembang dan subur terjadinya mafia peradilan. Hukum telah dipermainkan-mainkan dan keadilan telah diinjak-injak oleh penegak hukum itu sendiri. Fakta yang tidak bisa terbantahkan adalah betapa banyak orang-orang yang tersangka dengan kasus-kasus besar dan dihukum dengan hukum ringan, dan bahkan ada yang dilepaskan dengan dalih bukti-bukti tidak kuat. Dan sebaliknya ada orang kelas bawah melakukan tindakan hukum dengan serta merta hakim berkelah dengan menggunakan pasal-demi pasal secara seksama tanpa mempertimbangan faktor empiris kenapa peristiwa itu terjadi, maka hakim menjatuhkan vonis yang kalau dinilai tidak sesuai dengan kejahatan yang mereka lakukan.

Fenomena ini terjadi bukan karena bangsa Indonesia tidak mengerti dan paham hukum. Masyarakat Indonesia justru kelebihan pakar-pakar hukum di berbagai bidang,

seperti perdata, pidana, dan tata usaha negara. Hanya saja kelemahannya adalah bangsa Indonesia telah mengalami krisis diberbagai bidang, terutama adalah krisis sprituil atau agama. Meskipun telah menjadi falsafah negara kita, yakni berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, namun dalam kenyataannya unsur ketuhanan hampir-hampir tidak mewarnai aktifitas masyarakat, khususnya dalam hal penegakkan hukum sehingga keadilan menjadi barang langka dan hampir sirna di negara Indonesia.

Tulisan ini menyajikan tentang seluk-beluk penegakkan hukum dan keadilan menurut pendekataan al-Qur'an. Ayat-ayat yang menginformasikan tentang penegakkan hukum dan keadilan tidak luput dari perhatian al-Qur'an. Hal ini merupakan indikator kepedulian al-Qur'an terhadap hukum dan keadilan. Masyarakat akan dapat hidup degan baik dan nyaman, jika ada kepastian hukum dan hukum dapat ditegakkan dengan benar apabila ditopang dengan unsur keadilan.

Kehadiran buku ini diharapkan akan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan tambahan bahan referensi ilmiah bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa jurusan Syari'ah yang menekuni tiga bidang program studi, seperti prodi Ahwalu Syakhshiyah (AH), prodi Muamalah (M), dan prodi Jinayah Siyasah (JS). Ketika prodi ini sama-sama mempersiapkan lulusannya (sarjana) menjadi tenaga hakim dan praktisi hukum.

Penulis menyadari akan keterbatasan pembahasan yang terdapat dalam buku ini, artinya pola penyajian

penafsiran ayat-ayat tentang penegakkan hukum dan keadilan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan yang penulis hadapi ketika melakukan penelitian ini. Namun demikian tulisan ini akan dapat membuka pikiran dan wawasan untuk menggali lebih mendalam bagaimana pesan-pesan al-Qur'an terkait dengan penegakkan hukum dan keadilan.

Karya ilmiah ini penulis persembahkan untuk isteri tercinta dan anak-anak tersayang sebagai dorongan agar mereka lebih mencintai ilmu sesuai dengan bidangnya. Dan pada akhirnya penulis berharap kepada Allah semoga karya ini mendatangkan manfaat bagi pembaca dan sekaligus tercatat sebagai amal shaleh bagi kita semua.

Wassalam,

Penulis



TENTANG PENULIS

Dr. Aarsal, M.Ag (umur 47 tahun) adalah lulusan Jurusan Peradilan Agama (Qadha) pada Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol di Bukittinggi (1992), Magister Hukum Islam (Syari'ah) IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (2000), dan menamatkan program Doktor pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang (2016). Pelatihan penunjang profesi yang diikuti antara lain Pelatihan Bahasa Asing di IAIN Imam Bonjol Padang (1995), Program *Applied Approach* (AA) di Universitas Negeri Padang (UNP) pada tahun 2002, , Training of Trainers (ToT) on Effective Management System and Active Learning In Islamic Higher Education held di Yogyakarta by Center for Developing Islamic Education (CDIE) Tarbiyah Faculty Sunan Kalijaga State Islamic University (UIN) (2004), Workshop Tafsir/Ilmu Tafsir Bagi Dosen PTAI di UIN Susqa Pekanbaru oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (2006), dan pelatihan Contextual Teaching and Learning

(CTL) di STAIN Bukittinggi (2009). Menjadi dosen tetap Terbaik pada jurusan Syari'ah tahun akademik 2009/2010 berdasarkan hasil angket mahasiswa yang diadakan oleh Unit Penjaminan Mutu Pendidikan (UPMP) STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (2010).

Menjadi tenaga pengajar pada Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol di Bukittinggi pada tiga Program Studi; Program Studi Ahwalu Syakhshiyah (AH), Program Studi (M) Muamalah, dan Program Studi Jinayah Siyasah (JS) (1994) sampai sekarang. Di samping itu mendapat tugas tambahan sebagai kepala perpustakaan (1995), menjadi Sekretaris Jurusan Tarbiyah pada STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi (2001), Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi (2005), sekaligus menjadi Ketua Unit Penjaminan Mutu Akademik (UPMA) STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi (2005), dan terakhir menjadi Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Bukittinggi (2015). Begitu juga terlibat dalam kepengurusan di lembaga kemasyarakatan, yakni menjadi pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) kota Bukittinggi bidang Fatwa dan Hukum (2010-2013), pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) kab. Agam (2014- sekarang).

Terlibat secara aktif dalam pertemuan ilmiah dalam bentuk seminar baik bertaraf nasional atau internasional, di antaranya: seminar sehari dengan tema “Keseimbangan IQ, EQ dan SQ Dalam Rangka Menghadapi Arus Globalisasi” di STAIN Bukittinggi (2004), sebagai Nara Sumber dalam acara “Pelatihan Pembelajaran Aktif (Active Learning)

yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) di Sekolah Tinggi Haji Agus Salim Bukittinggi (2007), menjadi peserta pada Seminar International “America and Islam “Confrontation Or Co-Existence” di STAIN Bukittinggi (2007), menjadi peserta dalam muzakarah ulama se-Sumatera Barat (2008), peserta Seminar International “Memahami Kembali Keadaan Hubungan Islam dan Barat” pada acara Dies Natalis (Haflah Milad) XV STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (2012), dan menjadi peserta dalam Seminar Nasional Kewirausahaan, tema “Peningkatan Kemampuan Enterpreneurship Dalam Usaha Mikro” diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (2015).

Karya ilmiah yang dihasilkan baik dalam bentuk buku maupun dalam bentuk jurnal. Karya ilmiah dalam bentuk buku antara lain; *Tarbiyah Dalam Perspektif al-Qur'an* terbitan STAIN Bukittinggi (2001), *Konsep Ahl-Alkitab Dalam al-Qur'an*, terbitan STAIN Bukittinggi (2006), *Tafsir Ayat Hukum Tentang Hukum Perdata Islam*, terbitan STAIN Bukittinggi (2008), *Tafsir Ayat Ekonomi*, terbitan STAIN Bukittinggi (2009), *Tafsir Ayat Ahkam III tentang Penegakkan Hukum dan Keadilan*, terbitan STAIN Bukittinggi (2014). Sementara karya ilmiah dalam bentuk jurnal, di antaranya; *Metode Tafsir Muqaran* (2005), *Pelaksanaan Metode Takhashush Tafsir di Madrasah Diniyah Limo Jurai Kec. Banuhampu Sei.Puar Kab. Agam* (2007), *Konsep Kewarisan Menurut al-Qur'an (Studi*



*Analisis Perbandingan Porsi Pembagian 2:1) (2012),
Pengaturan Perkawinan Beda Agama di Indonesia
(Pendekatan Sejarah Sosial Hukum Islam Pasca
Kemerdekaan), Metode Ijtihad Muhammad Syahrur
(Analisis Kritis Terhadap Penggunaan Metode Ushul Fiqh
dan Fiqh) (2014). Kesemua tulisan itu dimuat dalam jurnal
Al-Huriyah pada Jurusan Syari'ah dan dalam jurnal
penelitian Analisa.*







Wacana tentang hukum dan penegakkan hukum merupakan pembahasan yang senantiasa aktual dari generasi ke generasi, sebab masalah hukum merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, mulai dari manusia pertama sampai abad modern sekarang ini hukum dan penegakkan hukum selalu berhadapan dengan perilaku manusia. Keadilan adalah kunci utama dalam penegakkan hukum, baik hukum yang ditegakkan secara formal di depan lembaga persidangan maupun yang berlaku di tengah-tengah kehidupan masyarakat secara luas. Jika keadilan itu telah diinjak-injak oleh penegak hukum, maka tidak akan ada kepastian hukum dan masyarakat akan merasakan keresahan dan berada dalam ketidakpastian.

Tulisan ini menyajikan tentang seluk-beluk penegakkan hukum dan keadilan menurut pendekatan al-Qur'an. Ayat-ayat yang menginformasikan tentang penegakkan hukum dan keadilan tidak luput dari perhatian al-Qur'an. Hal ini sebagai indikator akan kepedulian al-Qur'an terhadap penegakkan hukum dan keadilan. Masyarakat akan dapat hidup dengan baik dan nyaman, jika ada kepastian hukum dan hukum dapat ditegakkan dengan benar apabila ditopang dengan unsur keadilan.

ISBN 978-602-6377-88-2



9 786026 377012